Wason
PL5089
H614
1921

CORNELL
UNIVERSITY
LIBRARY



Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

Digitized by Google

Original from
CORNELL UNIVERSITY

1207

Serie No. 122 Harganja f 0.90

HIKAJAT
LANGLANG BOEANA

TJÉTAKAN KETIGA

UITGAVE VAN DE
COMMISSIE VOOR DE
VOLKSLECTUUR

DIKELOEARKAN OLÉH
BALAI POESTAKA

R. DUCRO. UITV.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

Digitized by Google

Original from
CORNELL UNIVERSITY

Ie Wam
19 PL 2.7
#514
1921

KITAB-KITAB VOLKSLECTUUR.

BAHASA MELAJOE, HOEROEF LATIJN.

	Harganja
Andjing gila, oléh M. Moedaka — Prawira Soeganda *).	*f* 0.12
Dari hal hoedjan dan petir, oléh H. C. Croes	„ 0.20
Berbagai-bagai kepertjajaan orang Melajoe, bagian I, oléh M. T. Soetan Lémbang 'Alam	„ 0.30
Berbagai-bagai kepertjajaan orang Melajoe, bagian II, oléh M. T. Soetan Lémbang 'Alam	„ 0.50
Bidal Melajoe, oléh Soetan Machoedoem	„ 0.40
Hikajat boeroeng gelatik, oléh Jasawidagda	„ 0.15
Penjakit mata, oléh Dr. C. Bakker	„ 0.10
Hikajat Erman, oléh Radén Ajoe Lasminingrat	„ 0.30
'Ilmoe doenia, oléh N. Heertjes — Moeh. Safé'i *)	„ 1.65
'Ilmoe kekajaan, oléh D. K. Ardiwinata — Tjakrabangsa *)	„ 0.40
Dari hal ketjermatan, peroetangan dan persekoetoean, oléh Departemén Peroesahaan tanah, Keradjinan dan Perniagaan — D. K. Ardiwinata *), tjétakan kedoea.	„ 0.30
Kitab pemeliharaan diri, oléh M. Joesoef	„ 0.15
Kewadjiban dan hak, oléh H. A. Salim dan Soetan Indera	„ 0.15
Hikajat Langlang Boeana, oléh Balai Poestaka	„ 0.50
Masaalah penjakit biri-biri berhoeboeng dengan persediaan beras, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh Pekerdjaan Pemeliharaan Keséhatan (B. G. D.).	„ 0.20
Mengharapkan singgasana Kaisar, oléh Joh. H. Been — Datoek Padoeka Radja. *)	„ 1.40
Kitab nasihat kepada orang bertjotjok tanam I dan II, oléh D. K. Ardiwinata	„ 0.32
Negeri kegelapan, oléh Jules Verne — Moeh. Safé'i *)	„ 0.90
Obat pemboenoeh madat, oléh M. Joedadibrata dan Joedadikoesoemah	„ 0.32
Dari hal oebi kajoe, oléh Abdoel Moeis, tjétakan kedoea	„ 0.50
'Ilmoe keséhatan, oléh Komisi Balai Poestaka	„ 0.40
Pelbagai keradjinan orang Minahasa, oléh S. Pangemanan c.s	„ 0.60
Pemboeka 'akal, oléh H. M. Loppies	„ 0.45
Dari hal penjakit tuberculose, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D.	„ 0.20
Penjakit koedis, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D.	„ 0.15
Perbantahan antara penjakit pest (sampar) dengan koléra dinegeri Masir, oléh M. Wignja Amidarma	„ 0.04
Perdjalanan Goelipér, oléh Dean Swift, tjétakan kedoea	„ 1.40
Pertolongan jang pertama pada waktoe ketjelakaan, oléh M. Poerwasoewardja, tjétakan kedoea	„ 0.30
Pembela orang sakit, tjétakan kedoea.	„ 0.50
Binatang binatang dalam rimba, oléh R. Kipling—Darwis gl. Dt. Maharadjolélo *)	„ 1.30
Soelooh menternakkan hidoep-hidoepan, oléh Dr. B. Vrijburg — H. A. Salim *), bagian pertama.	„ 0.75
Bagian jang kedoea	„ 0.75
Bagian jang ketiga	„ 0.75
Teka-teki, oléh R. M. Basoeki	„ 0.19
Hikajat Maerten Harpertszoon Tromp, oléh Joh. H. Been — Soetan Machoedoem *), tjétakan jang kedoea	„ 0.90
Dari hal tjandoe, oléh N. K. Bieger — H. A. Salim *)	„ 0.20
Pemeliharaan kanak-kanak jang menjoesoe, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D. — H. A. Salim *)	„ 0.25

*) Nama penjalin.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Serie No. 122 Harganja f 0.90

HIKAJAT
LANGLANG BOEANA

TJÈTAKAN KETIGA

DIKELOEARKAN OLÈH
BALAI-POESTAKA
1921.

DRUKKERIJ VOLKSLECTUUR
WELTEVREDEN.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

Digitized by Google

Original from
CORNELL UNIVERSITY

Gen. Longlans Verhandl.
Fig. Tijdschr. voor Ned. Indie,
1868; Dl. II. blz 10 f

cf Hooyckaas 1:7

Wasm
PL5089
H614
1921



10 1
X

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

Digitized by Google

Original from
CORNELL UNIVERSITY

HIKAJAT

LANGLANG BOEANA.

Hikajat ini terkarang oléh orang dahoeloe kala peri mentjeriterakan radja jang bahari, serta masjhoer dengan tachta keradjaan jang amat moelia, bertambah poela dengan saktinja tiada berbanding pada zaman itoe, lagi poela banjak radja-radja jang ta'loek kepadanja serta dengan besar daradjatnja. Didalam istananja tiada berkoerang dajang-dajangnja dan inang pengasoehnja jang dara-dara serta lengkap dengan kandil, tangloeng, pelitanja. Demikianlah kebesaran Maharadja Poespa Indera itoe.

Sebermoela radja itoe berpoetera seorang perempoean, terlaloe élok parasnja, tiada taranja didalam tanah Keinderaan itoe, warna toeboehnja seperti emas soedah tersepoeh, gilanggemilang, kilau-kilauan, tiada dapat ditentang njatà, dari pada élok parasnja anak dara itoe. Ia dinamaï oléh ajahanda boendanja toean poeteri Kesoema Déwi, serta disoeroehnja perboeatkan mahligai ditengah padang Pelanta Chairani. Padang itoe terlaloe permai, tempat segala déwa-déwa berdjoeang biram dan tempat segala mambang bersinarkan tjahaja, sebab itoelah dinamaï padang Pelanta Chairani.

Ditjeriterakan oléh orang jang empoenja tjeritera, demikian boenjinja. Barang siapa radja-radja jang datang kepada padang Pelanta Chairani itoe dan manakala dilihatnja gambar toean poeteri itoe, gila berahilah akan gambar itoe. Jang meminang toean poeteri itoe anak radja-radja koerang esa empat poeloeh, seorangpoen tiada diterima oléh radja Poespa Indera itoe. Iapoen bertoenangan dengan anak radja Indera Déwa, bersaudara sepoepoe dengan permaisoeri Indera Maharoepa, terlaloe amat élok parasnja.

Djikalau ia berdjalan siang seperti matahari akan terbit dan djikalau berdjalan malam seperti boelan poernama empat belas hari boelan, demikianlah éloknja anak radja itoe.

Laloe dinamaï oléh ajahanda boendanja Radja Indera Sjah Peri, terlaloe besar keradjaannja baginda itoe. Setelah beberapa lamanja, anak radja itoepoen besarlah.

Terseboetlah perkataan seorang radja, besar keradjaannja. Baginda itoe ditanah manoesia dan nama negerinja Lela Gam-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

bara; radja itoe tiga bersaudara, jang toea memerintah dinegeri Lela Gambara dan nama radjanja Poespa Indera Koetji dan jang tengah mendjadi radja ditanah Djawa.

Setelah beberapa lamanja baginda doedoek diatas tachta keradjaan itoe dengan soekatjitanja oetoes mengoetoes pergi datang. Tiada lain lagi halnja baginda itoe melakoekan kesoekaan dalam negeri itoe, makan dan minoem sehari-hari dengan segala menteri dan hoeloebalang, ra'jat sekalian.

Pada soeatoe malam baginda tidoer, laloe bermimpi, datang seorang-orang toea, demikian katanja: „Hai radja Poespa Indera Koetji, bangoenlah toean, pergilah engkau ésok hari berboeroe, djikalau engkau bertemoe dengan seroempoen boenga meloer, ambil oléhmoe. Itoelah kelak akan mendjadi anak laki-laki, terlaloe gagah beraninja, maka anakmoe itoelah kelak akan mendjadi radja dalam negeri Keinderaan ini."

Setelah soedah bagindapoen bangoenlah laloe doedoek dekat permaisoeri mentjeriterakan mimpinja itoe. Setelah hari siang, bagindapoen keloear doedoek dihadap oléh segala menteri dipenghadapan. Titah baginda kepada perdana menteri: „Hai mamanda perdana menteri, berlengkaplah toean, ésok hari hamba hendak pergi berboeroe."

Setelah perdana menteri itoe mendengar titah baginda itoe demikian, iapoen berlengkaplah segala alat itoe. Pada keésokan harinja pagi-pagi bagindapoen berangkatlah diiringkan oléh segala ra'jat dan boenji-boenjian. Setelah sampai kedalam hoetan, bagindapoen menjoeroeh berboeroe, terlaloe banjak beroléh perboeroean; bagindapoen bertemoe dengan seroempoen boenga meloer. Boenga itoepoen hanjalah setangkai sadja. Kemoedian laloe diambil baginda, dipersoentingnja. Baginda kembalilah dengan soekatjitanja; serta sampai keistana, doedoeklah baginda bersoeka-soekaan dengan isi istananja.

Setelah beberapa lamanja baginda kembali dari pada berboeroe itoe, permaisoeripoen hamillah. Apabila dilihat oléh baginda akan permaisoeri itoe hamil, bagindapoen terlaloe soekatjita, seraja menjoeroeh orang memaloe boenji-boenjian betapa 'adat radja jang besar-besar beroléh kesoekaan. Demikianlah baginda doedoek makan dan minoem dengan segala menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian dan memberi derma dari pada dirham kepada segala fakir dan miskin, sekaliannja mendjadi kaja, sebab banjaknja anoegerah radja itoe.

Setelah genaplah boelannja, permaisoeripoen berpoeteralah seorang laki-laki, terlaloe baik roepanja, sebagai zamroed jang hidjau; warna toeboehnja kilau-kilauan, tiada dapat ditentang njata dari pada élok parasnja anak radja itoe. Dajang-dajang, inang pengasoeh dipoengoetnja seratoes toedjoeh poeloeh banjaknja, lain dari pada biti-biti perwara.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Setelah berapa lamanja diberi nama oléh baginda Indera Boemaja. Lama-kelamaan radja Indera Boemajapoen besarlah, mangkin élok parasnja.

Sjahdan boedi bahasanjapoen terlaloe baik serta pasih lidahnja, bermoeka manis dan bertangan terboeka kepada kaoem sahabat keloearganja serta dengan bidjaksananja pada barang pekerdjaan dan segala permainan habis diketahoeinja dan hikmat perangpoen habislah dipeladjarinja. Sehari-hari apabila bermain dengan anak radja-radja jang moeda-moeda itoe, anak radja-radja itoe senantiasa téwas oléh radja Indera Boemaja.

Terseboetlah perkataan peri jang digoenoeng moelia, jaïtoe nénék oléh bidadari jang ketoedjoeh pengasoeh toean poeteri Kesoema Déwi itoe, maka iapoen terlaloe sakit hati, karena tjoetjoenja diambil oléh baginda, didjadikannja pengasoeh toean poeteri Kesoema Déwi.

Iapoen pergi kepadang Pelanta Chairani, ditjoerinja gambar poeteri Kesoema Déwi itoe, laloe dibawanja kedoenia ketanah manoesia.

Pada ketika itoe radja Indera Boemaja tidoer; bagindapoen bermimpi dibawa oléh seorang perempoean toea naik Keinderaan, laloe dibawanja kemahligai tempat gambar toean poeteri Kesoema Déwi itoe.

Kata orang toea itoe: „Hai tjoetjoekoe, inilah poeteri Kesoema Déwi, anak Maharadja Poespa Indera Keinderaan. Baginda itoe tjoetjoe Langlang Boeana."

Setelah radja Indera Boemaja melihat gambar itoe, iapoen pingsan tiada chabarkan dirinja. Haripoen sianglah; serta dilihat oléh segala inang pengasoeh radja Indera Boemaja tiada chabarkan dirinja, iapoen pergi menghadap radja Indera Koetji dengan tangisnja mempersembahkan segala peri hal ihwal radja Indera Boemaja tidoer laloe pingsan itoe.

Setelah didengar oléh baginda sembah segala inang pengasoehnja itoe, bagindapoen terkedjoet laloe pergi segera keistana anakda baginda. Anakda itoe didapatinja lagi terhantar tiada chabarkan dirinja. Permaisoeripoen segera memeloek anakda seraja menangis terlaloe sangat. Setelah dilihat oléh pengasoehnja hal jang demikian itoe rioehlah tangis orang dalam istana baginda itoe.

Sjahdan beberapa kali digerakkan oléh baginda tiada djoega ia bangoen. Maharadja Indera Koetjipoen teramat doekatjitanja melihat hal anakda itoe, laloe ia menjoeroeh memanggil ahloe'nnoedjoem dan tabib. Sekalian noedjoem dan tabibpoen segeralah datang menghadap Maharadja Indera Koetji.

Titah baginda: „Hai kamoe sekalian ahloe'nnoedjoem, lihat apalah kiranja didalam noedjoemmoe, apakah sebabnja, maka demikian hal ini?"

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Setelah ahloe'nnoedjoem mendengar titah baginda, sekalianpoen menjembah laloe melihat noedjoemnja. Setelah soedah sekalian ahloe'nnoedjoem dan tabib memboeka ramalnja, serta menggerakkan kepalanja, meréka itoepoen berdatang sembah, katanja: „Ja toeankoe sjah 'alam, terlaloe sekali berbahagia anakda itoe beroléh kebesaran, lagi memperoléh keradjaan jang besar dan segala déwa-déwa, mambang, djin dan peri sekalian ta'loek kepada padoeka anakda itoe. Akan tetapi bertjerai djoega sementara dengan jang dipertoean, tetapi tiada lama. Kemoedian padoeka anakda itoe datang poela menghadap doeli jang dipertoean."

Setelah genap toedjoeh hari toedjoeh malam radja Indera Boemaja pingsan itoe, bagindapoen sadarlah akan dirinja laloe bangoen, seraja menoléh kekiri dan kekanan, ajahanda bagindapoen doedoek dekat baginda. Indera Boemajapoen menjembah ajah boenda baginda.

Titah Maharadja Indera Koetji: „Hai anakkoe, mengapa maka toean tidoer pingsan itoe?"

Sembah radja Indera Boemaja: „Ja toeankoe ajahanda, patik bermimpi melihat soeatoe tempat terlaloe indah-indah roepanja, sebab itoelah patik djadi sebagai orang hilang 'akal, sebab melihat kebagoesan tempat itoe."

Setelah soedah ia berkata-kata, Maharadja Indera Koetjipoen berangkat kembali keistananja dengan soekatjita melihat hal anakda baginda itoe. Setelah ajahanda boenda kembali keistananja, radja Indera Boemajapoen terlaloe sangat berahi akan roepa gambar itoe, tiada makan dan tiada tidoer. Beberapa disoeroeh santap oléh segala inang pengasoehnja tiada djoega maoe makan.

Beberapa hari kemoedian bagindapoen masoek menghadap ajah boenda baginda hendak bermohon kepada baginda. Setelah baginda melihat anakda datang itoe, segera ditegoer oléh baginda: „Marilah toean doedoek dekat ajahanda, mengapa maka toean tiada hendak makan?"

Indera Boemajapoen doedoek menjembah ajah boendanja memakan sirih pada poean emas boendanja. Seketika doedoek radja Indera Boemajapoen berdatang sembah kepada baginda. Demikian sembahnja: „Ja toeankoe sjah 'alam, patik memohonkan ampoen dan koernia kebawah doeli jang dipertoean, mohon berdjalan ésok hari."

Setelah didengar oléh baginda akan sembah anakda baginda itoe, bagindapoen menangis laki isteri dan permaisoeripoen berkata: „Mengapa toean hendak pergi meninggalkan ajah boenda? Djikalau toean hendak beristeri, katakan kepada ajah boenda, anak radja mana jang toean kehendaki, anak temenggoeng mana toean berkenan dan anak demang mana toean

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

berahikan, soepaja ajah boenda pintakan, djanganlah toean meninggalkan ajah boenda, matilah kelak ajah boenda toean."

Sembah radja Indera Boemaja: „Djanganlah toeankoe bersoesah hati, biarlah patik mentjari jang seperti patik lihat itoe. Djikalau patik bertemoe dengan jang patik lihat dalam mimpi patik itoe, segeralah patik datang menghadap kebawah doeli jang dipertoean.

Djanganlah doeli jang dipertoean sangat doekatjita, serahkan patik kepada Toehan sarwa sekalian 'alam jang amat memeliharakan hambanja."

Setelah didengar oléh permaisoeri akan sembah anakda baginda itoe, permaisoeripoen mangkin sangat menangis, demikian boeah ratapnja: „Hai anakkoe toean, apalah djadinja boenda toean tinggalkan, hilanglah ajahanda karena rindoe, matilah boenda didalam pertjintaan, wahai anakkoe toean, hilanglah tjahaja doerdja boenda, soeramlah tjahaja balairoeng ajahanda dan piloelah hati teman-teman anakkoe kautinggalkan; tangloeng, kandil, pelitapoen merawan akan toean dan balai penghadapanpoen akan bertjintakan toean, hai anakkoe toean, apalah moelanja maka toean hendak memboeangkan diri, radja manakah salah sembahnja dan menteri manakah salah atoernja, maka toean berketjil hati, maka njawakoe bermoeram doerdja, boeah hati dan tjahaja mata boenda hendak meninggalkan ajah boenda."

Rioehlah tangis orang didalam istana baginda. Setelah soedah bertangis-tangisan itoe bertitahlah Maharadja Indera Koetji, demikian: „Nantilah dahoeloe ajahanda menjoeroeh akan orang berlengkap akan mengiringkan toean."

Sembah radja Indera Boemaja: „Djanganlah toeankoe menjoeroehkan orang pergi dengan patik, karena patik pergi tiada berketahoean, djikalau kiranja bertemoe dengan kehendak patik itoe, segeralah djoega patik kembali menghadap sjah 'alam."

Setelah soedah ia bermohon kepada ajahanda dan boenda baginda, radja Indera Boemajapoen kembali keistananja sendiri, laloe masoek beradoe ditoenggoe oléh hamba sahajanja. Semalam-malaman itoe matanja tiada boléh tidoer, terlihat djoega akan roepa gambar toean poeteri Kesoema Dewi.

Setelah siang hari, pagi-pagi Indera Boemajapoen berdjalanlah masoek menghadap ajah boendanja; serta datang laloe doedoek menjembah ajahanda boenda baginda, katanja: „Sekarang, toeankoe, patik berdjalan."

Setelah didengar oléh permaisoeri sembah anakda hendak berdjalan itoe, permaisoeripoen memeloek mentjioem anakda baginda, seraja menangis dengan gementar toeboehnja.

Setelah itoe radja Indera Boemajapoen menjembah laloe toeroen berdjalan. Setelah sampai diloear kota menoedjoe mata-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

hari mati, masoek hoetan keloear hoetan, masoek rimba keloear rimba, masoek padang keloear padang. Beberapa ia melihat kekajaan Allah soebhana wata'ala Toehan sarwa sekalian 'alam jang indah-indah, serta melaloei goenoeng jang tinggi-tinggi dan padang jang loeas-loeas dan beberapa paja jang dalam-dalam, banjak poela bertemoe dengan segala binatang jang boeas-boeas, seperti harimau dan oelar jang besar-besar didalam hoetan itoe, sekaliannja menoendoekkan kepalanja seperti orang memberi hormat kepada radja Indera Boemaja.

Setelah beberapa hari baginda didalam hoetan itoe, bagindapoen bertemoe dengan seboeah goenoeng, terlaloe tinggi dengan besarnja, lagi dengan indah-indah roepanja, serta hébatnja dari djaoeh seperti akan sampai keawan lajaknja, demikianlah roepanja. Radja Indera Boemajapoen héranlah melihat goenoeng itoe, seraja katanja: „Wah goenoeng apakah gerangan itoe?" Iapoen berdjalan poela menoedjoe goenoeng itoe. Beberapa hari berdjalan, bagindapoen sampailah kekaki goenoeng itoe; bagindapoen bertemoe dengan seorang-orang toea.

Kata orang toea itoe: „Hai orang moeda, dari mana toeanhamba ini, dan anak siapa toeanhamba ini?"

Sahoet radja Indera Boemaja: „Hai nénékkoe, adapoen hamba ini orang sesat, tiada hamba tahoe akan djalan, dan djika hamba katakanpoen bangsa hamba manoesia, tentoe toeanhamba tiada pertjaja, karena sekalian orang, apabila meninggalkan negerinja, nistjaja dihinakan orang akan dia."

Kata orang toea itoe: „Itoepoen katakan djoega kepada hamba, apa maksoed tjoetjoekoe sampai kemari, karena tempat ini terlaloe soekar; dan lagi tiada barang-barang hamba Allah dapat datang."

Kata radja Indera Boemaja: „Hai nénékkoe, adapoen nama hamba radja Indera Boemaja dan ajah boenda hamba radja Indera Koetji dan nama negeri hamba Lela Gambara." Ditjeriterakannja peri hal ia bermimpi melihat gambar toean poeteri Kesoema Déwi, semoenja dikatakannja kepada perempoean toea itoe.

Kata perempoean itoe: „Hai tjoetjoekoe, masakan toeankoe dapat beristerikan toean poeteri Kesoema Déwi itoe, karena toean poeteri itoe koedengar chabarnja soedah bertoenangan dengan radja Indera Sjah Peri, tetapi djikalau toeanhamba sangat berkehendak poeteri Kesoema Déwi itoe, pergilah toean kepada Seri Maharadja Sakti, karena baginda itoe anak Maharadja Mangindera Déwi, dan disanalah toean beladjar hikmat tipoe perang Keinderaan dan djika toean hamba mati boléh hidoep poela, soedah mendjadi aboe hidoep kembali, baharoelah beristerikan toean poeteri Kesoema Déwi itoe."

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Kata radja Indera Boemaja: „Ja nénékkoe, dimanakah tempat baginda itoe, dan apa jang hamba sembahkan kepada baginda itoe?"

Sahoet orang toea itoe: „Djikalau toeanhamba hendak pergi kepada Seri Maharadja Sakti itoe, marilah tjoetjoe akoe bawa naik keatas goenoeng ini, karena diatasnja ada seorang Maharadja bertapa, bernama Maharesi Antakoesa; karena baginda itoe terlaloe sakti, beladjarlah tjoetjoekoe kepadanja.

Jang ada padakoe ini seboeah goeliga, djikalau engkau hendak mendjadikan dirimoe berdjenis-djenis boeroeng atau hendak mendjadi boenga meloer dan sebagainja, dengan benda ini boléh."

Kata radja Indera Boemaja: „Ja nénékkoe, djika ada kasih nénékkoe, berilah hamba goeliga itoe."

Orang toea itoepoen mengeloearkan goeliga itoe, laloe diberikannja kepada radja Indera Boemaja itoe, seraja katanja: „Djikalau engkau hendak mendjadikan dirimoe berbagai-bagai roepa barang, tjitalah namakoe." Goeliga itoepoen diambil oléh radja Indera Boemaja, laloe dikandoengnja.

Baginda bertanja poela: „Ja nénékkoe, apakah nama goenoeng ini?"

Kata orang toea itoe: „Inilah goenoeng Indera Maharoepa."

Kemoedian radja Indera Boemaja dan orang toea itoepoen mendaki goenoeng itoe. Goenoeng itoe terlaloe permai roepanja dilihat oléh radja Indera Boemaja. Setelah sampai diatas goenoeng itoe, dilihatnja Maharesi Antakoesa itoe lagi doedoek dihadap oléh segala moeridnja. Kata Maharesi Antakoesa kepada moeridnja dan kepada segala Maharesi jang banjak itoe: „Pergilah toean sekalian mendapatkan radja Indera Boemaja mengaloe-aloekan anak radja Lela Gambara itoe!"

Segala Maharesi itoepoen segeralah pergi mendapatkan radja Indera Boemaja. Setelah bertemoe berkatalah meréka itoe: „Segeralah engkau naik!"

Radja Indera Boemajapoen berdjalanlah bersama-sama dengan segala maharesi itoe kebalai. Maharesi Antakoesapoen toeroenlah memberi hormat akan radja Indera Boemaja. Radja Indera Boemajapoen memberi salam ta'lim kepada Maharesi Antakoesa.

Kata Maharesi Antakoesa: „Hendak kemana toeanhamba ini, apa maksoed anakkoe datang ketempat hamba ini?"

Sahoet radja Indera Boemaja: „Adapoen hamba ini datang sahadja hendak mendapatkan toeanhamba."

Laloe dikatakannja segala hal ihwal itoe kepada Maharesi Antakoesa.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Setelah didengar oléh Maharesi Antakoesa kata radja Indera Boemaja itoe, Maharesi Antakoesapoen tersenjoem, seraja berkata: „Hai anakkoe, djikalau anakkoe hendak beristerikan toean poeteri Kesoema Déwi itoe, pergilah anakkoe kepada Maharesi Kesna Tjendera, karena baginda itoe goeroe kepada Maharesi jang banjak. Tetapi pada penglihatan hamba anakkoe akan beroléh bentjana, tetapi tiada mengapa."

Kata radja Indera Boemaja: „Dimanakah tempatnja Maharesi itoe?"

Sahoet Maharesi Antakoesa: „Adapoen tempat Maharesi Kesna Tjendera itoe dimatahari mati, dan djikalau bertemoe dengan seboeah roemah, datanglah seékor koembang hidjau, kemoedian ia mendjadikan dirinja seorang perempoean toea. Setelah itoe ia mendjadi seorang moeda poela, terlaloe élok parasnja, djanganlah toeanhamba chairat (tjinta) kepada perempoean itoe. Djikalau toeanhamba tjinta akan dia, nistjaja tiada akan sampai barang apa kehendak anakkoe, dan ingatlah anakkoe berdjalan itoe, karena anakkoe hendak menempoeh peperangan dan apabila anakkoe lepas dari pada bentjana itoe anakkoe akan beroléh kesoekaan djoega."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja kata Maharesi Antakoesa, berkatalah ia: „Ja ajahanda, djikalau ada kasihan ajahanda beri hamba barang soeatoe permainan akan tanda hamba bertemoe dengan ajahanda."

Kata Maharesi Antakoesa: „Ada goeliga permainan hamba ini, djikalau hendak menoeroenkan angin atau hoedjan, goeroeh, petir dan kilat halilintar saboeng-menjaboeng, dan djikalau hendak mengeloearkan ra'jat beriboe-riboe dari dalam goeliga itoe; lain dari pada itoe tiada koeberi anakkoe."

Radja Indera Boemajapoen terlaloe soekatjita hatinja beroléh goeliga hikmat itoe, seraja disamboetnja.

Setelah soedah, radja Indera Boemajapoen bermohonlah kepada Maharesi Antakoesa. Kata Maharesi Antakoesa: „Djikalau ada soeatoe pekerdjaan anakkoe tjitalah nama hamba, soepaja hamba datang mendapatkan anakkoe."

Setelah itoe bagindapoen berdjalan menoedjoe matahari mati, serta beberapa melihat kekajaan Toehan sarwa sekalian 'alam jang indah-indah, dengan beberapa memasoeki goea jang berdengoeng-dengoeng dan boekit jang tinggi-tinggi, padang jang loeas-loeas, terlaloe hébat roepanja dilihat oléh radja Indera Boemaja itoe.

Tersoetlah perkataan tatkala radja Indera Boemaja bertemoe dengan toean poeteri Tjendera Lela Noer Lela dipadang Anta-Beranta. Peri mengatakan tatkala radja Indera Boemaja djadi berperang dengan radja djin jang bernama Sjah Peri,

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

mengatakan tatkala Maharesi Antakoesa datang mendapatkan baginda itoe kepadang Anta-Beranta.

Terseboetlah perkataan radja Indera Boemaja berdjalan itoe, bagindapoen berangkatlah kepadang Anta-Beranta, dilihatnja padang itoe terlaloe permai roepanja. Ada sepohon kajoe toemboeh disitoe tiada berdaoen, roempoetpoen tiada barang sehelai, seperti tikar terhampar.

Radja Indera Boemajapoen berdjalan ditengah padang itoe; bagindapoen bertemoe dengan seroempoen boenga meloer, terlaloe amat haroem baoenja.

Kata boenga meloer itoe: „Datang toeankoe radja Indera Boemaja, wahai toeankoe dendamkoe selama ini, baharoelah sekarang kita bertemoe."

Bagindapoen berkata: „'Adjaib sekali akoe melihat padang ini, boenganja pandai menegoer."

Sahoet boenga itoe: „Datang njawa, marilah badan penglipoer dendamkoe."

Radja Indera Boemajapoen héranlah mendengar kata boenga itoe, diambil oléh baginda boenga itoe, hendak dipersoentingkannja. Iapoen terkenang akan toean poeteri Kesoema Dewi itoe serta titik air matanja, laloe diboeangkannja boenga itoe. Boenga itoepoen tertawa gelak-gelak, kemoedian boenga itoe mendjadi seékor boeroeng bajan, hinggap pada pohon delima, seraja berpantoen demikian boenjinja:

„Hanjoet tjermai ditengah haroeng,
dibawa ombak ketepi kota.
Djangan kami disangka boeroeng,
soenggoehpoen boeroeng pandai berkata."

Radja Indera Boemajapoen héranlah mendengar pantoen bajan itoe. Seketika baginda bermain• dipadang itoe, terlihat oléh baginda seékor koembang hidjau, terlaloe indah-indah roepanja, laloe ia datang berdengoeng-dengoeng hampir kepada radja Indera Boemaja itoe. Seketika lagi ia mendjadi seboeah roemah. Didalam roemah itoe dilihat oléh baginda ada seorang toea boengkoek berlipat tiga dan ramboetnja seperti kapas diboesoer. Seketika lagi dilihatnja orang itoe mendjadi perempoean moeda, 'oemoernja baharoe doea belas tahoen, dan roepanjapoen terlaloe élok seperti boelan poernama empat belas hari, gilang-gemilang.

Setelah dilihat oléh radja Indera Boemaja akan koembang dan roemah itoe mendjadi orang moeda, bagindapoen héranlah didalam hatinja: „Inikah gerangan jang dikatakan oléh Maharesi Antakoesa itoe?"

Setelah soedah ia berpikir demikian itoe, baginda hendak berdjalan keloear. Kemoedian dilihat oléh radja Indera Boemaja padang itoe soedah mendjadi laoet. Sahoet perempoean

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

itoe: „Hai orang moeda, hendak kemana toeanhamba pergi lagi, karena padang ini soedah mendjadi laoet, djikalau toeanhamba mendjadi boeroeng sekalipoen tiada akan lepas dari padang ini."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja akan kata perempoean itoe, bagindapoen terlaloe marah seperti oelar berbelit-belit roepanja.

Kata radja Indera Boemaja: „Hai perempoean, soenggoehlah engkau orang hoetan; berkata benarlah engkau, apa moelanja engkau doedoek dipadang ini; djikalau engkau tiada berkata benar, nistjaja engkau koeboenoeh sekarang ini."

Perempoean itoepoen takoetlah akan baginda itoe, toeboehnja seperti belaoe jang hidjau; djikalau bangkit marahnja, keloearlah tjahaja seperti api bernjala-njala. Perempoean itoepoen takoetlah, seraja katanja: „Hai orang moeda, adapoen hamba ini anak radja Tjendera dan nama hamba poeteri Tjendera Lela Noer Lela."

Bagindapoen berkata: „Hai saudarakoe, adapoen pada hari ini toeanhamba koeambil saudara doenia achirat."

Setelah didengar oléh toean poeteri itoe kata radja Indera Boemaja, toean poeteripoen menjahoet, katanja: „Hambapoen demikian djoega."

Anak radja itoepoen doedoeklah dimahligai toean poeteri itoe, beberapa hikmat dan 'arif bidjaksana toean poeteri itoepoen habislah diketahoei oléh baginda itoe.

Kata toean poeteri Tjendera Lela Noer Lela: „Hai saudarakoe, adalah kemala hikmat dari pada nénék hamba, djika toeanhamba hendak menoeroenkan hoedjan batoe, tédja dan djika hendak mengeloearkan ra'jat beriboe-riboe atau hendak berdjalan didalam laoet sekalipoen dapat; toean tjitalah nama hamba, kemoedian keloearlah djin empat orang didalam kemala hikmat ini."

Radja Inderapoen terlaloe soekatjita hatinja beroléh kemala hikmat itoe.

Setelah itoe terseboetlah perkataan radja Djohan Sjah Peri toenangan toean poeteri Tjendera Lela Noer Lela dinegeri Perdana Kilat. Pada soeatoe hari iapoen pergilah berboeroe; dilihat oléh baginda dari atas goenoeng itoe ada soeatoe mahligai ditengah padang itoe, dan didalamnja seorang poeteri jang bernama Tjendera Lela Noer Lela doedoek dengan seorang laki-laki, terlaloe élok parasnja dan sikapnja amat baik.

Radja Djohan Sjah Peripoen terlaloe marah, laloe segera toeroen dari atas goenoeng itoe ketengah padang Anta-Beranta dengan segala bala tentaranja sekalian, penoehlah padang itoe dengan tentera djin dan déwa-déwa dengan tempik soraknja seperti tagar tiada disangka boenjinja lagi. Setelah dilihatnja

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

ra'jat djin itoe banjak, laloe katanja: „Hai saudarakoe, dari mana datang ra'jat ini?"

Kata toean poeteri: „Ja saudarakoe, inilah ra'jat radja Djohan Sjah Peri, segeralah toeanhamba lontarkan, dan tjitalah pada hikmat ini." Radja Indera Boemajapoen tersenjoem, seraja katanja: „Lihatlah radja Djohan Sjah Peri itoe tiada dengan periksanja!"

Ra'jat radja Djohan Sjah Peripoen datang kemahligai toean poeteri itoe. Bagindapoen menjoeroehkan hoeloebalangnja empat orang itoe, seraja katanja: „Hai laki-laki jang diatas mahligai itoe, marilah engkau toeroen berperang dengan radja kami, mengapakah engkau berlindoengkan dirimoe diatas mahligai itoe?"

Kata radja Indera Boemaja kepada djin keempat orang itoe: „Hai saudarakoe, segeralah toeanhamba lontarkan radja Djohan Sjah Peri itoe."

Radja djin keempat orang itoepoen menjembah laloe toeroen berperang dengan ra'jat radja Djohan Sjah Peri itoe. Setelah bertemoe kedoea ra'jat itoe, berperanglah kedoea belah pihak ra'jat itoe gegap gempita soearanja.

Setelah dilihat oléh radja Djohan Sjah Peri ra'jatnja banjak mati itoe, bagindapoen marah poela laloe bertitah: „Djikalau demikian, ésok harilah akoe keloear sendiri masoek berperang."

Perangpoen terlaloe gemoeroeh boenjinja, karena ésok hari radja Djohan Sjah Peri hendak keloear berperang. Apabila didengar oléh radja Indera Boemaja boenji-boenjian radja Djohan Sjah Peri, kata Indera Boemaja kepada toean poeteri, seraja tersenjoem: „Itoelah 'alamatnja radja Djohan Sjah Peri; roepanja hendak keloear berperang ésok hari."

Setelah dinihari mataharipoen beloem terbit, binatangpoen beloem mentjahari mangsanja, gendang dari pada kedoea pihakpoen berboenjilah adanja.

Médan peperanganpoen diperbaiki oranglah. Setelah soedah, radja Djohan Sjah Peripoen datang dengan segala ra'jat bala tentaranja, tiada tepermanaï banjaknja, ketengah padang Anta-Beranta. Segala hoeloebalang djin itoe bersorak-soraklah, katanja: „Hai manoesia jang berkepala satoe, marilah kita kemédan, mengapakah engkau berlindoengkan dirimoe kepada djin kemala hikmat itoe, takoetkah engkau akan kami ini?"

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja kata hoeloebalang radja Djohan itoe, bagindapoen tersenjoem, seraja katanja: „Hai saudarakoe, dengarlah kata hoeloebalang radja Djohan itoe memanggil hamba."

Toean poeteripoen berkata: „Djanganlah toeanhamba keloear berperang, biarlah hoeloebalang djin itoe melawan radja Djohan Sjah Peri itoe, karena toeanhamba beloem biasa ber-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

perang dengan djin, djikalau ada soeatoe perinja, apalah kata ajah boenda toean akan hamba."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja akan kata toean poeteri itoe, bagindapoen tersenjoem, seraja katanja: „Toean, hamba serahkan djoega kepada Toehan sarwa sekalian 'alam, dipeliharakan Allah djoega hambanja."

Setelah soedah, bagindapoen memakai pakaian perang. Sjah-dan genderang perangpoen dipaloe oranglah pada sebelah pihak radja Indera Boemaja.

Setelah soedah, bagindapoen mentjita akan goeliga jang dari pada Maharesi Antakoesa, keloearlah djin empat orang, genaplah dengan segala alat sendjatanja dan seékor koeda hidjau datang menoendoekkan kepalanja kepada radja Indera Boemaja. Bagindapoen naik laloe berdjalan ketengah padang Anta-Beranta.

Setelah dilihat oléh radja Sjah Peri akan roepa radja Indera Boemaja itoe terlaloe élok parasnja, bagindapoen terlaloe héran didalam hatinja: „Laki-laki ini jang ingin akan poeteri Tjendera Lela Noer Lela itoe."

Kata radja Djohan Sjah Peri itoe: „Hai manoesia, marilah engkau, apa jang ada padamoe itoe?"

Kata radja Indera Boemaja: „Tiada 'adat kami mendahoeloei, orang djoega mendahoeloei kami."

Setelah soedah, radja Djohan Sjah Peripoen menghoenoes pedangnja, seraja memarang radja Indera Boemaja. Tetapi segera ditangkis oléh baginda dengan tjemeti koedanja. Kemoedian diparangnja poela sekali lagi, tetapi ditangkis djoega oléh radja Indera Boemaja. Dari pada sangat hébatnja perang, dari moeloet radja Indera Boemaja itoepoen keloear api memantjar-mantjar seperti darah.

Setelah soedah laloe diparang oléh radja Djohan Sjah Peri, tetapi dibalas oléh radja Indera Boemaja parang radja Sjah Peri itoe. Oléh radja Djohan Sjah Peri ditangkislah dengan kerisnja, laloe keloear api bernjala-njala. Kemoedian dipanahnja dengan panah api. Setelah radja Djohan merasaï panas, iapoen toeroen keboemi, datang memarang radja Indera Boemaja, berasap-asap keloear api tjemerlang keoedara. Anak radja kedoea itoepoen sama gagahnja, seorangpoen tiada téwas.

Setelah sampai tiga hari tiga malam berperang itoe, darahpoen banjaklah toempah keboemi, terang tjoeatja mendjadi kelam kaboet dari pada kebanjakan sendjata hoeloebalang itoe.

Kedoea pihak tentera itoe terlaloe ramainja berperang-perangan, serta bertetakkan pedangnja, dan jang berkeris bertikamkan kerisnja, jang bertombak bertikamkan tombaknja, jang berkoeda bergigitkan koedanja dan jang bergadjah ber-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

djoeangkan gadjahnja. Demikianlah perang itoe dengan djin, kedoea belah pihak ra'jat itoe sama gagahnja, tiada maoe oendoer.

Ditjeriterakan oléh jang empoenja tjeritera ini, demikianlah boenjinja:

Perang itoe toedjoeh hari toedjoeh malam tiada jang téwas. Kemoedian terseboetlah perkataan Maharesi Antakoesa digoenoeng Indera Maharoepa. Pada soeatoe hari, sedang baginda doedoek dihadap maharesi dan djogi berhimpoen sekalian, bagindapoen tersadarlah akan radja Indera Boemaja; iapoen tahoelah akan radja Indera Boemaja itoe berperang. Bagindapoen pergilah mendapatkan radja Indera Boemaja itoe. Setelah soedah bitjara, bagindapoen datang kepadang Anta-Beranta serta diiringkan oléh segala maharesi itoe.

Setelah dilihat oléh radja Indera Boemaja dari djaoeh, baginda Maharesi Antakoesa datang itoe, baginda radja Indera Boemajapoen segeralah mengaloe-aloekan Maharesi Antakoesa itoe. Radja Indera Boemaja datang menjembah Maharesi Antakoesa dan dipeloek dan ditjioem oléh Maharesi Antakoesa itoe. Kata Maharesi Antakoesa: „Apakah sebabnja anakkoe berperang itoe?"

Oléh radja Indera Boemaja ditjeriterakannja segala hal ihwal berperang itoe dengan radja Djohan Sjah Peri itoe.

Setelah didengar oléh Maharesi Antakoesa kata radja Indera Boemaja itoe, bagindapoen pergilah kepada radja Djohan Sjah Peri itoe. Setelah baginda melihat Maharesi Antakoesa datang itoe, bagindapoen berboeat ta'lim akan Maharesi Antakoesa. Maharesi Antakoesapoen memberi hormat akan radja Djohan Sjah Peri. Setelah soedah, bagindapoen doedoeklah. Kata Maharesi Antakoesa: „Hai anakkoe, pekerdjaan apa jang toean kerdjakan ini, pada bitjara hamba baik djoega toeanhamba moepakat dengan radja Indera Boemaja itoe, karena iapoen radja besar djoega, soepaja nama toeanhamba masjhoer ketanah manoesia, djanganlah toeanhamba binasakan ra'jat sekalian."

Ditjeriterakan oléh Maharesi Antakoesa segala hal ihwal radja Indera Boemaja kepada radja Djohan Sjah Peri itoe. Setelah didengar oléh baginda itoe akan kata Maharesi Antakoesa itoe, radja Djohan Sjah Peripoen terlaloe soekatjita.

Kata radja Djohan Sjah Peri: „Djikalau demikian, baiklah ajahanda katakan kepada saudara hamba itoe, djikalau maoe ia menolong pekerdjaan hamba ini. Bahwa maksoed hamba itoe atas dialah jang akan menolong hamba."

Setelah soedah berbitjara demikian itoe, Maharesi Antakoesapoen bermohon kepada radja Djohan Sjah Peri, laloe kembali kepada radja Indera Boemaja.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Setelah baginda mendengar kata Maharesi Antakoesa demikian, bagindapoen terlaloe soekatjitanja.

Oléh baginda dibawanja Maharesi Antakoesa kembali kemahligai toean poeteri Tjendera Lela Noer Lela itoe doedoek makan dan minoem dengan Maharesi Antakoesa. Seketika itoe datanglah pesoeroeh radja Djohan Sjah Peri, anak radja empat orang dan anak menteri empat orang kepada radja Indera Boemaja. Setelah sampai anak radja keempat dan menteri keempat itoe, iapoen doedoeklah dihadapan radja Indera Boemaja, tetapi segera ditegoer oléh baginda, katanja: „Marilah doedoek, hai saudarakoe, apakah pekerdjaan saudarakoe datang kemari ini?"

Anak radja keempat itoepoen memberi ta'lim akan radja Indera Boemaja itoe dan Maharesi Antakoesa, seraja katanja: „Hamba datang ini disoeroeh oléh padoeka kakanda Djohan Sjah Peri itoe katanja: Lebih-lebih ampoen dan ma'af toeankoe akan padoeka kakanda, toeankoe hendak dipersilakan kesana. Akan kata padoeka kakanda jang salah bebal, melainkan lebih-lebih ampoen toeankoe djoega diperbanjak-banjak akan padoeka kakanda itoe, padoeka kakanda tiada tahoe akan toeankoe."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja itoe akan kata anak radja keempat itoe, bagindapoen tersenjoem seraja katanja: „Mengapakah saudara berkata demikian itoe, lebih-lebih poela hamba hendak perhambakan diri kepada saudara hamba itoe?"

Setelah soedah, anak radja keempat dan anak menteri keempat itoepoen bermohonlah kembali. Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja anak radja keempat itoe hendak kembali, radja Indera Boemajapoen berkata: „Hai saudarakoe, katakanlah kepada saudarakoe radja Djohan Sjah Peri itoe, djikalau tiada mati, melainkan malam inilah hamba pergi mendapatkan saudarakoe itoe."

Setelah soedah baginda berpesan, anak radja keempat itoepoen bermohonlah kembali menghadap radja Djohan Sjah Peri itoe. Setelah sampai, segala kata radja Indera Boemaja itoepoen dipersembahkannjalah kepada radja Djohan Sjah Peri itoe. Bagindapoen terlaloe soekatjita mendengar sembah anak radja keempat itoe.

Setelah demikian, kata Maharesi Antakoesa itoe: „Hai anakkoe, marilah kita pergi kepada radja Djohan Sjah Peri itoe."

Setelah radja Indera Boemaja mendengar kata Maharesi Antakoesa demikian, baginda radja Indera Boemajapoen mengambil pakaian jang indah-indah dan Maharesi Antakoesapoen demikian djoega. Setelah soedah, iapoen berdjalan bersama-sama pergi keistana radja Djohan Sjah Peri itoe.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Setelah didengar oléh radja Djohan Sjah Peri akan radja Indera Boemaja dengan Maharesi Antakoesa datang itoe, segeralah ia toeroen dari atas koersinja, serta memberi hormat akan radja Indera Boemaja dan Maharesi Antakoesa itoe.

Radja Indera Boemajapoen memberi ta'lim akan radja Djohan Sjah Peri itoe. Radja Djohan Sjah Peripoen mengambil tangan radja Indera Boemaja, dan Maharesi Antakoesa dibawanja doedoek bersama-sama diatas koersi jang keemasan, dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian. Seketika doedoek itoe hidanganpoen diangkat oranglah kehadapan baginda dan segala radja-radja, menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian. Bagindapoen santaplah laloe memakai baoe-baoean, dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalianpoen makanlah masing-masing pada hidangannja. Setelah soedah santap, laloe makan boeah-boeahan dan memakai baoe-baoean. Dan seketika lagi minoem-minoeman poela diangkat orang, dan piala jang bertatahkan ratna moetoe manikampoen diperédarkan oranglah. Boenji-boenjianpoen dipaloe oranglah, dari pada rebab, ketjapi, dandi, moeri, bangsi, kopok, tjertjak terlaloe ramainja.

Setelah soedah makan dan minoem, berkatalah radja Djohan Sjah Peri: „Hai saudarakoe, djanganlah toeanhamba doekatjita, bahwa maksoed toeanhamba itoe diatas hambalah menjampaikan dia; selagi ada hajat, hamba tolong djoega, walaupoen akan mendjadikan binasa kepada kakanda, lamoen pekerdjaan itoe hamba kerdjakan djoega seboléh-boléhnja."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja akan katá radja Djohan Sjah Peri itoe, bagindapoen tahoelah akan kehendak radja Djohan Sjah Peri itoe. Kata radja Indera Boemaja: „Hai saudarakoe, jang kasih toeanhamba itoe sebenarnjalah, telah terdjoendjoenglah diatas batoe kepala hamba. Tetapi djikalau ada barang maksoed saudarakoe, soeroehlah hamba, barang oepaja hamba sampaikan djoega, insja Allah ta'ala djanganlah saudarakoe masjgoel didalam hati."

Setelah soedah bagindapoen bertegoeh-tegoehan djandji. Kata radja Maharesi Antakoesa kepada radja Indera Boemaja: „Hai anakkoe, segeralah toeanhamba kerdjakan seperti kata toeanhamba itoe!"

Sahoet radja Indera Boemaja serta tersenjoem: „Pekerdjaan saudara itoe moedahlah rasanja pada hamba, oempama goela didalam moeloet adanja."

Setelah radja Djohan Sjah Peri mendengar kata radja Indera Boemaja demikian itoe, bagindapoen terlaloe soekatjitanja.

Setelah soedah, radja Indera Boemajapoen bermohonlah kepada radja Djohan Sjah Peri itoe, laloe kembali kemahligai toean poeteri. Setelah sampai, laloe doedoek bersama-sama

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

toean poeteri. Kata radja Indera Boemaja kepada toean poeteri: „Hai saudarakoe, adalah soeatoe bitjara jang kebadjikan hendakpoen hamba katakan kepada saudarakoe, moedah-moedahan djikalau maoe saudarakoe menoeroet kata hamba. Akan sekarang baiklah saudarakoe doedoek dengan radja Djohan Sjah Peri, karena iapoen radja besar djoega. Pada bitjara hamba, baik djoega toeanhamba toeroet kata hamba ini."

Setelah toean poeteri mendengar kata radja Indera Boemaja itoe, toean poeteripoen berpikir didalam hatinja: „Baiklah akoe toeroet kata radja Indera Boemaja ini, karena akoepoen tiada beriboe bapa."

Setelah soedah ia berpikir demikian itoe, kata toean poeteri: „Hai saudarakoe, hamba toeroetlah barang kata saudarakoe itoe, djikalau tiada kata toean, kata siapa lagi hamba toeroet?"

Setelah soedah bertegoeh-tegoehan djandji demikian itoe, radja Indera Boemajapoen pergilah kepada radja Djohan Sjah Peri. Radja Djohan Sjah Peripoen segeralah toeroen memberi hormat akan radja Indera Boemaja itoe, serta dipegangnja tangan radja Indera Boemaja itoe, laloe dibawanja doedoek diatas koersi jang keemasan serta dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang serta bentara sekalian. Kata radja Indera Boemaja: „Hai saudarakoe, berlengkaplah saudarakoe, ésok hari hendak dimoelaï pekerdjaan berdjaga-djaga."

Setelah didengar oléh radja Djohan Sjah Peri itoe, iapoen terlaloe soekatjita didalam hatinja serta menjoeroeh memaloe boenji-boenjian, terlaloe ramainja segala djin bermain-main itoe.

Setelah soedah, radja Indera Boemajapoen kembalilah kemahligai toean poeteri itoe, serta mentjita kemala hikmat itoe. Radja Indera Boemajapoen mengeloearkan djin dan peri beriboe-riboe adanja. Setelah itoe djadilah seboeah negeri lengkap dengan isinja, istana dan balai permata sembilan bagai.

Maharesi Antakoesapoen berboeat perarakan ramai, dan ra'jat Tjenderapoen datang terlaloe banjak, mendjadi ramailah.

Maharesi Antakoesapoen berboeat perarakan toedjoeh belas pangkat, perarakan itoe terlaloe indah-indah perboeatannja. Diistana radja Djohan Sjah Peripoen terlaloe ramai djoega orang bermain-main dan berpantoen, ada jang menaboeh rebab, ketjapi, dandi, moeri, bangsi serdam, kopok, tjertjak dan bidoeanda jang baik soearanjapoen bernjanjilah dan ramailah orang-orang menari, dan sebagai lagi orang bermain wajang dan topéng dan ronggéng baroengan dan sebagainja. Dan lagi dibalai penghadapan baginda itoe orang bermain tjatoer dan djoega terlaloe ramai, gegap gempita boenjinja tempik sorak orang, seperti halilintar membelah boemi boe-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

njinja, karena Boegis Mengkasarpoen banjak ragamnja; demikianlah permainan orang itoe.

Bagindapoen pergilah dengan radja Djohan Sjah Peri kepada orang bermain tjatoer itoe; radja Indera Boemajapoen bertjampoerlah dengan orang bermain tjatoer. Seketika lagi bagindapoen pergilah kepada orang bermain rebab; bagindapoen mengikoetlah main rebab itoe, demikianlah mendjadi ramailah orang bermain itoe.

Setelah genaplah empat poeloeh hari dan empat poeloeh malam orang berdjaga-djaga itoe, datanglah kepada hari jang baik dan ketika jang élok, maka radja Djohan Sjah Peri dihiasi oranglah, segala perhiasan dan langit-langit sekalian dibentangkan oranglah.

Perarakan bagindapoen dihiasi orang dengan langit-langit jang indah-indah, terhamparlah dari pada soef, sekelat, 'ainalbanat dan déwangga berbagai-bagai serta beberapa kemala jang bertjahaja-tjahaja terkena kepada pantja perarakan. Setelah soedah lengkap perhiasan perarakan itoe, radja Indera Boemajapoen mematjoe koedanja dan mengatoer segala orang memaloe boenji-boenjian itoe.

Setelah soedah, radja Djohan Sjah Peripoen dinaikkan oranglah keatas perarakan itoe; pajoeng intan dikarang dengan beroembaikan moetiara terkembanglah, terlaloe ramainja waktoe itoe. Tjogan 'alamat keradjaan dan toenggal pandji-pandji jang keemasan beroembai-roembai intan dikarangpoen terdirilah. Perarakan radja Djohan Sjah Peri itoepoen berkisar-kisar sendirinja kemahligai toean poeteri Tjendera Lela Noer Lela. Toean poeteripoen dihiasi oranglah dengan segala pakaian jang indah-indah. Setelah genap toedjoeh hari, perarakan radja Djohan Sjah Peri itoepoen sampailah kemahligai toean poeteri. Radja Indera Boemaja dan Maharesi Antakoesapoen memegang tangan radja Djohan Sjah Peri, laloe dibawanja naik kemahligai toean poeteri Tjendera Lela Noer Lela. Beras koenjit itoepoen dihamboerkan oranglah oléh segala bini radja-radja jang toea-toea. Setelah soedah, dibawa oléh radja Indera Boemaja naik keatas poespa pandjangan, didoedoekkan dekat toean poeteri. Radja Djohan Sjah Peripoen doedoeklah doea laki isteri, seperti boelan dengan matahari, sama élok parasnja anak radja kedoea itoe.

Setelah soedah, radja Indera Boemaja dan Maharesi Antakoesapoen keloear, laloe doedoek makan dan minoem berdjamoe segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian.

Setelah soedah selesai pekerdjaan itoe, Maharesi Antakoesapoen kembali kegoenoeng Indera Maharoepa. Kata Maharesi Antakoesa: „Hai anakkoe kedoea, karena lamalah soedah

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

hamba meninggalkan pertapaan hamba ini, dan djanganlah anakkoe loepa barang soeatoe pekerdjaan, toeanhamba tjitalah nama hamba, soepaja segera hamba datang mendapatkan anakkoe."

Setelah soedah, Maharesi Antakoesapoen bermohonlah kepada radja Indera Boemaja dan kepada radja Djohan Sjah Peri, seraja katanja: „Hai anakkoe, saudara toean, radja Indera Boemaja ini, petaroeh ajahandalah kepada toean, djanganlah toean sia-siakan."

Setelah soedah baginda berpesan itoe, Maharesi Antakoesapoen bermohonlah kepada radja Indera Boemaja dan radja Djohan Sjah Peri, laloe bertangis-tangisan dan berpeloek dan bertjioem dengan Maharesi Antakoesa.

Kata radja Indera Boemaja: „Ja ajahanda, djikalau ada barang soeatoe hal hamba, segeralah ajahanda datang mendapatkan hamba."

Setelah soedah, Maharesi Antakoesapoen berdjalan kembali kegoenoeng Indera Maharoepa.

Sebermoela ditjeriterakan oléh orang jang empoenja tjeritera ini sepeninggal Maharesi Antakoesa kembali itoe, radja Indera Boemaja berkata kepada radja Sjah Peri, katanja: „Hai saudarakoe kedoea, hamba hendak bermohon kembali pergi kepada Seri Maharadja Sakti, djikalau ada kasih saudarakoe, toeanhamba toendjoekkanlah djalannja kepada Seri Maharadja Sakti itoe, karena tempatnja itoe terlaloe soekar, telah beberapa banjak radja-radja hendak pergi kesana tiada sampai."

Setelah didengar oléh radja Djohan kata radja Indera Boemaja itoe, maka bagindapoen terlaloe doekatjita didalam hatinja: „Tiadalah sampai maksoed akoe ini." Kemoedian tertawalah ia, seraja katanja: „Hai saudarakoe, djanganlah toeanhamba terlaloe sangat tjinta, marilah saudarakoe kenegeri hamba dahoeloe, atas hambalah menjampaikan maksoed saudarakoe."

Setelah soedah berkata-kata itoe dengan radja Indera Boemaja, radja Djohan Sjah Peripoen menjoeroehkan orang berdjalan poelang kenegerinja. Tiada berapa lamanja, bagindapoen berangkat, laloe kembali bersama-sama dengan radja Indera Boemaja. Setelah sampai, laloe masoek keistana radja Djohan, serta doedoek bersama-sama makan dan minoem dengan radja Indera Boemaja.

Setelah soedah demikian itoe, berkatalah radja Djohan: „Hai saudarakoe, djikalau toeanhamba hendak pergi kepada Seri Maharadja Sakti itoe, ambillah goeliga hamba ini. Chasiatnja goeliga ini, djikalau orang soedah mati, hantjoer mendjadi aboe sekalipoen, rendamkan goeliga ini, apabila disiramkan pada toeboeh orang itoe, nistjaja hidoep poela. Dan

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

djikalau toeanhamba hendak berdjalan didalam laoet, toeanhamba tjitalah nama hamba."

Sjahdan beberapa isjarat diadjarkan oléh radja Djohan akan baginda itoe. Kata radja Djohan kepada radja Indera Boemaja: „Hai saudarakoe, ada soeatoe panahkoe dari pada nénékkoe, ambillah oléh toeanhamba. Anak panah itoe asalnja dari pada djin, barang kehendak toeanhamba panahkan anak panah itoe.

Djikalau perdjalanan toedjoeh ratoes tahoen sekalipoen, dengan sekedjap mata djoega sampai. Dan djikalau toeanhamba melaloei goenoeng api, toeanhamba tjitalah nama radja goerda, toedjoeh kepalanja; dan beberapa poela hikmat diadjarkan oléh radja Djohan Sjah Peri akan baginda itoe. Setelah soedah, goeliga dan anak panah itoepoen diambil oléh radja Indera Boemaja dengan soekatjitanja akan beroléh anak panah kesaktian itoe.

Setelah soedah, bagindapoen bermohonlah kepada radja Djohan Sjah Peri itoe dan toean poeteri Tjendera Lela Noer Lelapoen menangis dengan radja Djohan itoe. Setelah soedah, kata radja Djohan Sjah Peri: „Hai saudarakoe, djikalau ada soeatoe peri hal toeanhamba, tjitalah nama hamba, soepaja hamba datang mendapatkan toeanhamba barang dimana."

Setelah soedah ia bertegoeh-tegoehan setia itoe, radja Indera Boemajapoen bermohonlah kepada radja Djohan Sjah Peri, laloe berdjalan menoedjoe matahari mati, dengan menoeroet isjarat radja Djohan Sjah Peri itoe, dan beberapa melihat kekajaan Allah soebhana wata'ala jang indah-indah. Dan tiada berapa lama antaranja berdjalan itoe, bagindapoen bertemoelah dengan soeatoe padang terlaloe loeas dan soeatoe tasik, seperti laoet roepanja kelihatan dari djaoeh. Kata radja Indera Boemaja: „Wah, laoet mana gerangan ini?"

Setelah ia berpikir demikian itoe, bagindapoen berdjalanlah mendapatkan tasik itoe. Setelah sampai ketasik itoe, dilihat oléh baginda tasik itoe berombak-ombak.

Pada tasik itoe ada beberapa pohon boenga-boengaan dan boeah-boeahan dari pada anggoer dan koerma, sekaliannja menegoer akan baginda, katanja: „Datang toeankoe radja Indera Boemaja, dendam kami selama ini baharoelah sekarang kita bertemoe." „Tjinta berahi selama ini baharoe sekarang bersoea," demikianlah poela katanja beberapa boeroeng, seperti bajan, dan noeri; emas dan tembaga soeasa, ada jang tersenjoem, ada jang tertawa dilihat oléh baginda, sekaliannja menegoerkan: „Datang toeankoe radja Indera Boemaja, dendam kami semoea ini."

Oléh baginda diminoem air jang dihoeloe tasik itoe rasanja manis, bagindapoen bermain-main ditepi tasik itoe. Seketika

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

lagi, anginpoen bertioeplah, tasik itoe berombak-ombak. Seketika itoe timboellah seékor ikan emas terlalóe indah-indah roepanja. Katanja: „Datang toeankoe radja Indera Boemaja, dendam kami selama ini baharoelah sekarang kita bertemoe."

Kata radja Indera Boemaja: „Héran sekali akoe melihat ikan ditasik ini pandai berkata-kata menegoer kita," seraja ia berpantoen demikianlah boenjinja:

„Goeliga didalam poean,
pakaian anak radja mandi.
Alangkah pajah gerangan toean,
dendam dimana akan ditjari."

Demikianlah pantoen segala ikan didalam tasik itoe menegoer akan radja Indera Boemaja itoe djoega.

Kemoedian ia berpantoen poela:

„Hanjoetlah sagar dilaoet gelora,
besar ombaknja sebelah kiri.
Djikalau tjerdik barang bitjara,
segeralah djoega akan mentjari."

Ikan itoepoen tenggelam poela, dan radja Indera Boemajapoen héranlah melihat hal ikan itoe.

Ditjeriterakan oléh orang jang empoenja tjeritera ini. Adapoen didalam tasik itoe ada seorang peri terlaloe besar keradjaannja bernama Baharoem Déwa. Akan radja itoe beranak seorang perempoean terlaloe amat élok parasnja. Beberapa anak radja, mambang dan déwa-déwa telah meminang toean poeteri itoe tiada diberi oléh baginda, karena baginda itoe asalnja dari pada anak tjoetjoe Batara Gangga jang terlaloe masjhoer, baginda itoe hendakkan anak manoesia, tiadalah soeka diberi anaknja bersoeamikan radja djin atau mambang. Oléh ajah boenda baginda dinamaï akan dia toean poeteri Mandoe Ratna, terlaloe élok parasnja seperti anak-anakan emas, oemoernja baharoe empat belas tahoen, toeboehnja seperti tjermin jang soedah teroepam dan ramboetnja ikal dan bibirnja mérah seperti delima merkah, dahinja seperti sehari boelan, pipinja paoeh dilajang, hidoengnja bagai sekoentoem meloer dan dagoenja laksana lebah bergantoeng, baik barang lakoenja, gilang-gemilang, kilau-kilauan, tiada dapat ditentang njata parasnja dan tiada djemoe mata memandang toean poeteri itoe.

Terseboetlah perkataan radja Indera Boemaja bermain-main ditepi tasik itoe, bagindapoen berhenti dibawah pohon kajoe beringin jang terlaloe besar batangnja dan rimboen daoennja, serta haroem baoe boenganja, anginpoen bertioeplah lemah lemboet; bagindapoen tidoer terlalai diatas batoe hampar disitoe, seperti balai roepanja. Seketika lagi peri penoenggoe pintoe tasik itoepoen datanglah hampir kepada baginda itoe.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Baginda itoe tidoer tiada sadarkan dirinja, sebab sedjoek ditioep angin. Seketika lagi bagindapoen terkedjoetlah serta memboekakan matanja, dilihatnja ada seorang perempoean toea doedoek hampir kepada baginda. Bagindapoen bangoenlah, seraja katanja: „Hai orang toea, siapa toeanhamba ini dan apa nama tasik ini?"

Sahoet peri itoe: „Hai orang moeda, hamba ini peri penoenggoe tasik ini. Toeanhamba ini anak siapa dan bangsa apa toeanhamba, apa maksoed toeanhamba kemari ini?"

Sahoet radja Indera Boemaja: „Hai nénékkoe, hamba ini bangsa manoesia, dan nama hamba radja Indera Boemaja, dan ajah boenda hamba radja Maharadja Indera Koetji dan nama negeri hamba Lela Gambara, laloe ditjeriterakannjalah segala hal ihwalnja, dikatakannja kepada peri itoe."

Kata peri itoe: „Hai tjoetjoekoe, marilah toean keroemah nénék barang sehari doea hari."

Kata radja Indera Boemaja: „Baiklah, nénékkoe."

Baginda dibawa oléh peri itoe keroemahnja. Setelah sampai, diperdjamoenja makan dan minoem. Setelah soedah, kata radja Indera Boemaja: „Ja nénékkoe, taman siapa gerangan ini?"

Kata peri itoe: „Ja tjoetjoekoe, inilah taman anak radja Baharoem Déwa dan nama anaknja jaïtoe toean poeteri Mandoe Ratna," laloe dikatakannja segala hal ihwal toean poeteri itoe, bahwa parasnja terlaloe élok.

Radja Indera Boemajapoen berkata: „Hai nénékkoe, boléhkah hamba melihat toean poeteri itoe?"

Kata peri itoe: „Djika toeanhamba hendak melihat toean poeteri itoe, nantilah ketika ia datang ketaman ini, dapatlah toeanhamba melihat toean poeteri itoe."

Kata radja Indera Boemaja: „Waktoe manakah ia datang mandi ketaman ini?"

Kata peri itoe: „Tiga hari lagi datanglah ia mandi kemari."

Terseboetlah perkataan toean poeteri Mandoe Ratna Déwi, pada malam itoe doedoek dihadap oléh segala dajang-dajang pengasoehnja sekalian.

Sembah inangda: „Ja toeankoe toean poeteri, patik bermimpi semalam ini, toeankoe, langit berpajoeng boelan dipagar bintang roepanja."

Segala dajang-dajangpoen tertawa.

Sahoet toean poeteri: „Akoepoen bermimpi djoega tidoer tadi malam, berselimoet boenga dikarang rasanja; sekarang djoega baoenjapoen beloem hilang, lekat pada toeboehkoe. Ingin akoe beroléh boenga itoe, baoenja ada, roepanja tidak."

Sembah seorang dajang-dajang, katanja: „Kalau-kalau toeankoe hendak bersoeami."

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Toean poeteripoen memalis moekanja seraja tersenjoem; ramailah dajang-dajang, biti-biti, perwara bergoerau dan bersenda dengan toean poeteri sekalian.

Setelah soedah, kata toean poeteri: „Hai dajang-dajang, ésok harilah kita pergi ketaman mandi, berbedak dan berlangir." Segala dajang-dajang perwarapoen berboeat bedak dan langir.

Setelah pagi hari, toean poeteri dan sekalian dajang-dajang itoepoen pergilah toeroen ketaman. Setelah dilihat oléh penoenggoe tasik itoe toean poeteri datang, katanja: „Hai tjoetjoekoe, itoelah toean poeteri Mandoe Ratna datang, pergilah toeanhamba bersemboenji pada tempat jang soenji."

Toean poeteripoen datang dengan segala dajang-dajang, inang pengasoehnja. Setelah sampai ketaman itoe toean poeteri berseroe-seroe: „Adakah nénékkoe diroemah?"

Sahoet peri itoe: „Ada, tjoetjoekoe." Kata toean poeteri poela: „Tikar dan bantal seperti ada orang tidoer."

Kata segala dajang-dajang itoe: „Benarlah kata toean poeteri, baharoe poela diroemah nénékkoe ini ada tempat ketidoeran laki-laki roepanja."

Kata peri itoe: „Adapoen tempat tidoer itoe tempat hamba tidoer malam hari." Iapoen tertawa serta bergoerau dan bersenda. Toean poeteripoen berbedak dan berlangirlah, ramailah bergosok-gosokkan. Toean poeteri itoe habislah dilihat oléh radja Indera Boemaja itoe; bagindapoen berahilah, katanja: „Sesoenggoehnjalah seperti kata peri itoe."

Toean poeteripoen keloearlah dari dalam roemah itoe pergi mandi serta diiringkan oléh segala dajang-dajang dan inang pengasoeh sekalian. Setelah soedah toean poeteri mandi, radja Indera Boemajapoen toeroen berdjalan ditepi kolam itoe, seorangpoen tiada melihat dia; radja Indera Boemaja berlindoeng kepada pohon kemoening. Bagindapoen mendjadikan dirinja seékor boeroeng bajan terlaloe indah-indah roepanja.

Matanja itoe dari pada intan dan poespa ragam, boeloenja dan kakinja dari pada emas; bajan itoepoen hinggap pada pohon kemoening itoe seraja berboenjilah terlaloe merdoe soearanja.

Setelah terdengar oléh toean poeteri boenji bajan itoe, toean poeteripoen memandang keatas pohon kemoening itoe. Oléh toean poeteri tampaklah seékor boeroeng bajan terlaloe indah roepanja. Kata toean poeteri kepada dajang-dajangnja: „Tangkapkanlah akoe bajan itoe!"

Dajang-dajangpoen segeralah naik hendak menangkap bajan itoe, dan bajan itoepoen terbanglah keatas poentjak pohon kemoening itoe.

Sembah dajang-dajang kepada toean poeteri: „Tiada dapatlah patik tangkap bajan itoe!"

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Serta didengar oléh toean poeteri sembah dajang-dajang itoe, titah toean poeteri kepada seorang dajang-dajang: „Pergilah diri tangkapkan akoe bajan itoe!"

Dajang-dajang itoepoen segeralah berbangkit naik dari pada kolam itoe dengan kain basah-basah, maka didjoedjoet oléh dajang itoe. Bajan itoepoen terbanglah poela kepada soeatoe dahan seraja tertawa.

Sembah dajang itoe: „Ja toeankoe, toean poeteri, bajan itoe tiada tertangkap oléh patik, terlaloe liar boeroeng itoe."

Kemoedian disoeroeh seorang lagi tiada djoega tertangkap bajan itoe. Toean poeteripoen berkata kepada dajang-dajang: „Tangkapkan djoega akoe bajan itoe!"

Sembah dajang-dajang itoe: „Kalau-kalau toeankoe sendiri dapat menangkap bajan itoe."

Toean poeteripoen tersenjoem seraja naik dengan kain basahan djoega, dan bajan itoepoen hinggap pada tangan toean poeteri itoe; toean poeteripoen terlaloe soekatjitanja mendapat bajan itoe, diberikannja kepada dajang-dajang. Toean poeteripoen bersalin kain, laloe poelang keroemah peri itoe.

Setelah sampai keroemah peri itoe, berkata peri itoe: „Dimanakah toeankoe beroléh bajan ini?"

Toean poeteri tersenjoem, seraja katanja: „Bajan ini dapat dipohon kemoening, tadi béta tangkap."

Bajan itoepoen terbanglah keribaan toean poeteri itoe seraja berpantoen, demikian boenjinja:

„Boeah paoeh boeah roembia,
santapan poeteri dinihari.
Soenggoeh djaoeh tanah manoesia,
lekaslah kami mendapatkan diri."

Setelah toean poeteri mendengar pantoen itoe, toean poeteripoen tersenjoem, seraja katanja: „Hai bajan, dari manakah engkau datang ini, maka sampai kemari?"

Sahoet bajan itoe: „Datang patik dari negeri Lela Gambara."

Kata toean poeteri: „Dimanakah negeri Lela itoe?"

Sahoet bajan itoe: „Ja toeankoe toean poeteri, negeri Lela itoe sebelah daérah matahari hidoep."

Kata toean poeteri: „Besarkah negeri itoe?"

Kata bajan itoe: „Besar, toeankoe, negeri Lela Gambara itoe, adalah baginda beranak seorang laki-laki bernama radja Indera Boemaja, baginda itoelah toean patik, serta baik boedi bahasanja, lagi dengan bidjaksana dan roepanja terlaloe élok."

Kata dajang-dajang toean poeteri jang bernama Sandi seraja tertawa-tawa, katanja: „Hai bajan, soenggoehkah élok toeanmoe itoe?"

Bajan itoepoen melompat-lompat keribaan dang Sandi itoe, seraja berpantoen, demikian boenjinja:

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

„Gambar léla didalam poean,
dang djirat doedoek menjoedji.
Djika béta chabarkan toean,
nistjaja chairat (soeka) didalam hati."

Toean poeteripoen tersenjoem, seraja berkata: „Hai bajan, tjeriterakanlah, soepaja kami dengar."

Bajan itoepoen bertjeriteralah akan hal ihwalnja hendak pergi kepada Seri Maharadja Sakti itoe, dan peri ia bertemoe dengan toean poeteri Tjendera Lela Noer Lela itoe. Djadinja perang dengan radja Djohan Sjah Peri, toenangan toean poeteri Tjendera Lela Noer Lela, dan perinja didoedoekkan oléh Maharesi Antakoesa dan mendoedoekkan radja Djohan Sjah Peri dengan toean poeteri, sekalian ditjeriterakan kepada toean poeteri.

Setelah didengar oléh toean poeteri tjeritera bajan itoe, kata toean poeteri: „Hai bajan, adakah datang toeanmoe itoe kemari?"

Sahoet bajan itoe: „Ja toean poeteri, kira-kira patik, datang djoega radja Indera Boemaja itoe kemari."

Soedah berkata-kata itoe, toean poeteri itoepoen kembali kemahligainja membawa bajan itoe. Disoeroeh oléh toean poeteri perboeatkan sangkarnja dari pada emas sepoeloeh matoe dan bertatahkan ratna moetoe manikam beroembai-roembaikan moetiara. Setelah soedah sangkar itoe, bajan itoepoen dimasoekkan kedalam sangkar itoe. Apabila hari malam, bajan itoepoen dikeloearkan dari dalam sangkarnja itoe, iapoen datang kehadapan toean poeteri.

Sang Sitti Mengernapoen berdatang sembah kepada toean poeteri: „Ja toeankoe toean poeteri, lihatlah bajan ini djinak kepada toean poeteri."

Sahoet bajan itoe: „Hai dang Sitti Mengerna, dimanakan tiada djinak, karena béta beroléh toean jang baik parasnja."

Dajang-dajangpoen sekalian ramai-ramai tertawa mendengar kata bajan itoe.

Kata bajan: „Ja toean poeteri, toean béta itoe akan datang menghadap toean."

Kata toean poeteri: „Bilamana toeanmoe itoe akan datang kemari?"

Sahoet bajan itoe: „Boelan ini dan ketika ini djoega toean patik akan datang kemari."

Setelah toean poeteri mendengar kata bajan itoe, terlaloe soekatjita hatinja hendak melihat radja Indera Boemaja itoe. Setelah seketika itoe, bajan itoepoen mendjadi noeri, datang keatas ribaan toean poeteri itoe, seraja berpantoen; demikian boenjinja:

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

„Pergi kepadang membakar poean,
ikat timba bertali-tali.
Datang dagang menghadap toean.
minta perhamba sekali-kali."

Setelah toean poeteri serta dajang-dajang, inang pengasoeh mendengar dan melihat noeri itoe berpantoen, sekalian itoepoen héranlah didalam hatinja.

Kata toean poeteri: „Bidjaksana sekali radja Indera Boemaja itoe."

Kata toean poeteri: „Hai noeri, dimanakah radja Indera Boemaja itoe sekarang?"

Sahoet noeri itoe: „Ja toeankoe toean poeteri, adapoen baginda itoe hampirlah datang kenegeri ini."

Toean poeteripoen berahilah hendak melihat akan radja Indera Boemaja itoe. Toean poeteripoen berkata: „Hai noeri, dapatkah engkau menoendjoekkan kepadakoe roepa radja Indera Boemaja itoe?"

Sahoet noeri itoe: „Dapatlah djoega patik toendjoekkan."

Noeri itoepoen menjelisik dada toean poeteri itoe dengan sajapnja, kelihatanlah roepa radja Indera Boemaja oléh toean poeteri itoe.

Seketika itoe noeri itoepoen mendjadi boenga jang soedah dikarang, tjemerlang terlaloe indah-indah roepanja. Setelah toean poeteri dan segala dajang-dajang melihat noeri itoe mendjadi boenga, toean poeteri héranlah, seraja mengambil boenga itoe laloe ditjioemnja.

Setelah soedah, radja Indera Boemajapoen mengembalikan dirinja sebagai sediakala, doedoek dikanan toean poeteri Mandoe Ratna. Setelah dilihat oléh toean poeteri boenga itoe mendjadi seorang laki-laki terlaloe élok parasnja dan sikapnja terlaloe baik, didalam pikir hati toean poeteri: „Inilah roepanja jang dikatakan oléh noeri ini djoega, roepanja jang mendjadi bajan radja Indera Boemajalah."

Didalam hati toean poeteri: „Bidjaksana sekali radja Indera Boemaja ini."

Toean poeteripoen kemaloe-maloeanlah serta berpaling hendak toeroen. Baginda tersenjoem seraja memegang tangan toean poeteri, katanja: „Hendak kemana toean pergi, tiada soekakah toean berhambakan orang Lela Gambara ini?"

Toean poeteripoen memalis seraja menepiskan tangan radja Indera Boemaja itoe. Bagindapoen tersenjoem seraja berpantoen, demikian boenjinja:

„Boeah santal boeah ketjapi,
boeahnja ada didalam serahi.
Berkat Rasoel chatam albani,
terimalah apa kiranja kami."

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Toean poeteripoen tersenjoem seraja mendjeling radja Indera Boemaja dengan ékor matanja terlaloe tadjam. Dajang-dajangpoen soeka tertawa semoeanja melihat radja Indera Boemaja itoe; pikir segala dajang-dajang dan inang pengasoeh toean poeteri itoe didalam hatinja: „Bidjaksana sekali anak radja ini!"

Toean poeteripoen memandang kepada Sitti Mengerna menjoeroeh mengangkat hidangan; dang Sitti Mengernapoen mengangkat hidangan kehadapan radja Indera Boemaja, serta toean poeteripoen berpantoen, demikian boenjinja:

„Kain bersoedji diatas atap,
pakaian radja dinihari.
Djikalau soedi toeankoe santap,
djika tidak ibalah hati."

Radja Indera Boemajapoen tersenjoem, seraja memandang toean poeteri, katanja: „Marilah toean santap." Poeteripoen santap bersama-sama dengan radja Indera Boemaja.

Setelah soedah santap, santap sirih didalam poean, serta bergoerau dan bersenda dengan segala dajang-dajang, inang pengasoeh sekalian dan segala isi mahligai itoe.

Pada tiap-tiap hari siang dan malam ada orang berkawal dibawah mahligai toean poeteri itoe, empat orang menteri dan empat orang hoeloebalang memegang sendjata dan berbadjoe rantai.

Setelah didengar oléh hoeloebalang soeara orang tertawa diatas mahligai toean poeteri itoe, laloe katanja: „Apakah bitjara toeanhamba sekalian?"

Kata seorang lagi: „Pada bitjara hamba baiklah kita persembahkan kebawah doeli dahoeloe, apa titah jang dipertoean kita kerdjakan."

Setelah soedah ia moesjawarat itoe, menteri keempat itoepoen masoeklah menghadap Maharadja Indera Déwa, serta katanja kepada bidoeanda itoe: „Pergilah persembahkan kebawah doeli jang dipertoean, katakan pada malam tadi kami berkawal dibawah mahligai toean poeteri itoe, kami dengar soeara laki-laki tertawa diatas mahligai toean poeteri itoe, hendak diperiksa dengan segera pekerdjaan itoe, karena beloem kami persembahkan kebawah doeli jang dipertoean."

Setelah soedah demikian kata menteri itoe, bidoeandapoen pergilah menghadap radja Baharoem Déwa itoe, serta dipersembahkannjalah segala perkataan menteri jang berkawal dibawah mahligai itoe.

Setelah didengar oléh baginda akan sembah bidoeanda itoe, radja Baharoem Déwapoen terlaloe marah seperti api bernjala, mérah padam moeka baginda itoe seperti boenga raja jang baharoe kembang roepanja, serta baginda bertitah kepada

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

hoeloebalang empat poeloeh dan ra'jat sekalian: „Pergilah kamoe lihat anak tjelaka itoe, memberi maloe kita!"

Setelah itoe, pada malam itoe djoega hoeloebalang dan segala ra'jat dititahkan oléh radja Baharoem Déwa mengepoeng laki-laki diatas mahligai toean poeteri Mandoe Ratna itoe dan dengan tempik soraknja. Pelitapoen dipasang oranglah seperti siang hari roepanja.

Setelah dilihat oléh segala dajang-dajang toean poeteri itoe orang banjak datang, iapoen terkedjoetlah laloe datang menjembah kepada radja Indera Boemaja: „Ja toeankoe, orang banjak datang mengepoeng kita." Sekaliannjapoen menangis dan menampar-nampar dadanja.

Kata dajang-dajang: „Wahai toean poeteri, apalah djadinja kita ini, sekarang orang mengepoeng soedah banjak."

Setelah didengar oléh toean poeteri dan radja Indera Boemaja sembah segala dajang-dajang itoe, iapoen tersenjoem seraja berpantoen demikian boenjinja:

„Roembia banjak ditandjoeng,
poean dimana saja empaskan.
Meski seriboe orang mengepoeng,
toean tidak abang lepaskan."

Toean poeteripoen toeroen dari atas pangkoean radja Indera Boemaja laloe dipegang oléh baginda tangan toean poeteri, seraja katanja: „Hai toean poeteri, hendak kemana toean pergi, tiadakah toean maoe melihat kematian kakanda ini? Djika kiranja kakanda soedah mati kelak, baharoe toean kembali kepada ajahanda boenda toean."

Toean poeteripoen terkenangkan kasih sajang radja Indera Boemaja itoe. Toean poeteripoen mangkin sangat menangis, seraja pikirnja didalam hati: „Soenggoehlah djika mati radja Indera Boemaja ini, akoepoen tiada akan hidoep lagi."

Setelah ia berkata demikian itoe, orang mengepoengpoen mangkin banjak datang kebawah mahligai toean poeteri itoe. Akan radja Indera Boemaja itoepoen héranlah serta kial djoega memboedjoek toean poeteri itoe, dengan beberapa kata jang manis-manis dan beberapa pantoen madah dan sa'ir, tjoemboetjoemboean berbagai-bagai akan melemboetkan hati toean poeteri itoe.

Orangpoen banjak datang dititahkan oléh radja Baharoem Déwa, karena baginda itoe sangat moerka.

Sembah dajang-dajang itoe kepada radja Indera Boemaja: „Ja toeankoe, orang mangkin banjak datang, roepanja sangat moerka padoeka ajahanda."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja sembah dajang-dajang itoe, radja Indera Boemajapoen tiada mengindah-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020858586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

kan kata-kata dajang-dajang itoe lagi hanja selaloe memboedjoek toean poeteri itoe djoega.

Setelah itoe haripoen hampir siang, radja Indera Boemajapoen mentjita goeliga jang dari pada Djohan Sjah Peri itoe, keloearlah empat orang djin lengkap dengan sendjatanja. Titah radja Indera Boemaja: „Hai saudarakoe, pergilah toeanhamba berperang dengan radja Baharoem Déwa itoe, tetapi djanganlah toeanhamba boenoeh."

Setelah djin mendengar titah radja Indera Boemaja itoe, djin empat orang itoepoen menjembah laloe toeroen berperang dengan ra'jat radja Baharoem Déwa itoe. Setelah seketika berperang, ra'jat radja Baharoem Déwapoen petjahlah perangnja, banjak tertangkap, ada jang lari masoek kedalam kota, karena tiada tertahan lagi perang djin empat orang itoe.

Titah radja Baharoem Déwa: „Soedahkah engkau tangkap atau mati laki-laki itoe?"

Sembah segala hoeloebalang jang lari itoe: „Ja toeankoe, tiada mati laki-laki itoe, doea ratoes hoeloebalang jang lari, toeankoe, doea poeloeh orang hoeloebalang jang tertangkap. Sangatlah héran patik melihat laki-laki itoe, karena patik dengar soearanja seorang djoea. Segala ra'jatnja beriboe-riboe, sekalian orang jang datang kepadanja dilontarkannja djoega."

Setelah baginda mendengar sembah segala hoeloebalang itoe, radja Baharoem Déwapoen marah serta menjoeroeh memaloe genderang mengoempoelkan segala ra'jat sekalian. Setelah soedah berkampoeng segala ra'jat dan menteri, serta hoeloebalang sekalian, titah radja Baharoem Déwa: „Segerahlah pergi tangkapkan akoe laki-laki itoe." Radja-radja dan menteri, hoeloebalangpoen berdjalanlah keloear kota pergi mengepoeng radja Indera Boemaja itoe."

Setelah sampai kemahligai toean poeteri segala isi mahligai itoepoen gemparlah, sekaliannja datang memeloek kaki toean poeteri dan radja Indera Boemaja seraja menangis, katanja: „Wahai toeankoe, apalah djadi kita ini, karena orang mengepoeng telah banjak poela datang, terlaloe sangat moerka roepanja padoeka ajahanda itoe."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja sembah segala inang pengasoeh toean poeteri itoe, radja Indera Boemajapoen tersenjoem, seraja berpantoen demikian boenjinja:

„Boelang-baling diatas goeroen,
bertadjak boenga limau sering.
Sementang sehari hoedjan toeroen,
air dilaoet masakan kering."

Toean poeteripoen mangkin sangat menangis, takoet akan ajahanda baginda. Radja Indera Boemajapoen selaloe mem-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

boedjoek toean poeteri djoega dengan kata jang manis-manis, seraja katanja: „Ja toeankoe njawa badan abang, djanganlah menangis, mata jang manis mendjadi baloet, soeara jang merdoe mendjadi parau, djanganlah toean meroesakkan kalboe abang, biarlah hilang lenjap abang seorang."

Kata toean poeteri: „Djika kakanda mati masakan adinda hendak hidoep djoega, walaupoen hidoep tiada goenanja."

Radja Indera Boemaja tersenjoem mendengar kata toean poeteri itoe, seraja katanja: „Soenggoeh roepanja kasih toean akan kakanda, serta dalam pikiran kakanda jang kasih toean itoe, telah terdjoendjoenglah diatas batoe kepala kakanda."

Radja Indera Boemajapoen mentjita kemala hikmat jang dari pada Djohan Sjah Peri itoe. Djin empat riboe dari dalam kemala itoe keloearlah. Titah baginda: „Hai saudarakoe, pergilah toeanhamba berperang dengan ra'jat radja Baharoem Déwa itoe."

Iapoen menjembah laloe toeroen berperang, maka mendjadi perang besarlah kedoea pihak itoe, gegap gempita, terang tjoeatja mendjadi kelam kaboet. Setelah seketika orang berperang itoe, banjaklah darah toempah keboemi. Tasik indera itoe bergeraklah, sementara itoe banjaklah mati segala hoeloebalang dan ra'jat.

Terseboetlah perkataan radja Djohan Sjah Peri dinegeri Mardan Kilat doedoek bersoeka-soekaan dengan toean poeteri Tjendera Lela Noer Lela. Bagindapoen tersadar akan radja Indera Boemaja itoe, laloe seketika itoe djoega bagindapoen berdjalanlah mendapatkan radja Indera Boemaja. Setelah baginda sampai kenegeri Baharoem Déwa, didapatinja orang tengah berperang. Setelah itoe, dilihat oléh radja Indera Boemaja dari djaoeh pandji-pandji bernaga 'alamat radja Djohan Sjah Peri. Bagindapoen toeroenlah mendapatkan radja Djohan Sjah Peri. Setelah bertemoe kedoea anak radja itoe, laloe berpeloek dan bertjioem, serta berdjalan kemahligai toean poeteri, laloe doedoek diatas koersi dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang sekalian.

Radja Indera Boemajapoen, setelah bertemoe dengan radja Djohan Sjah Peri, mentjeriterakan segala hal ihwalnja berperang dengan radja Baharoem Déwa itoe sekalian dikatakan kepada radja Djohan Sjah Peri. Kata radja Djohan: „Baiklah hamba pergi kepada Baharoem Déwa itoe, kalau boléh moepakat." Setelah soedah radja Djohan Sjah Peripoen berdjalanlah masoek kedalam kota itoe. Setelah datang kepintoe kota, radja Djohanpoen berkata kepada orang penoenggoe pintoe kota: „Pergilah toeanhamba persembahkan kepada baginda itoe, radja Djohan hendak menghadap." Orang itoepoen

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

pergilah menghadap radja Baharoem Déwa itoe, seraja dipersembahkannja segala kata radja Djohan Sjah Peri itoe.

Radja Baharoem Déwa itoe menitahkan seorang menteri mengaloe-aloekan radja Djohan Sjah Peri itoe. Setelah bertemoe, menteri empat orang itoepoen memberi ta'lim akan radja Djohan Sjah Peri itoe, seraja katanja: „Segeralah toeanhamba persilakan masoek kedalam!"

Radja Djohan Sjah Peripoen masoeklah. Setelah sampai kebalairoeng, radja Baharoem Déwapoen segeralah toeroen dari pada singgasana serta memberi hormat akan radja Djohan Sjah Peri. Radja Djohan Sjah Peripoen menjembah radja Baharoem Déwa, sembahnja: „Ja toeankoe sjah 'alam! ada, toeankoe, patik radja Indera Boemaja empoenja sembah kebawah doeli padoeka sjah 'alam, djikalau ada ampoen serta koernia jang mahamoelia, patik itoe hendak menghadap kebawah doeli padoeka Maharadja; adapoen jang chilaf bebalnja patik itoe lebih ampoen dan koernia sjah 'alam djoega diperbanjak-banjak konon diperhamba itoe."

Setelah didengar oléh baginda sembah radja Djohan itoe, titah baginda: „Doedoeklah, anakkoe."

Kata radja Djohan: „Ja toeankoe, djikalau ada ampoen, loeloes kiranja sembah patik kebawah doeli sjah 'alam, maoelah jang diperhamba doedoek."

Radja Baharoem Déwa memegang tangan radja Djohan itoe, didoedoekkannja diatas koersi jang keemasan, djorong sirih emas dan soeasa itoepoen dibawa oranglah kehadapan radja Djohan itoe. Titah baginda: „Makanlah sirih, hai anakkoe!"

Radja Djohanpoen santaplah sirih itoe, seraja mentjeriterakan segala hal ihwal radja Indera Boemaja itoe.

Setelah didengar oléh radja Baharoem Déwa tjeritera radja Djohan Sjah Peri itoe, bagindapoen terlaloe soekatjita oléh sebab mendengar chabar radja Indera Boemaja itoe anak radja Lela Gambara.

Kata radja Baharoem Déwa: „Hai anakkoe, katakanlah kepada anak hamba radja Indera Boemaja itoe, apatah daja hamba karena tiada tahoe akan anak hamba itoe, jang salah bebal ajahanda lebih-lebih ampoen dan ma'af anak hamba radja Indera Boemaja itoe djoega akan hamba perbanjak-banjak. Esok harilah akan memoelai berdjaga-djaga."

Setelah itoe radja Djohanpoen kembali kepada radja Indera Boemaja, segala kata radja Baharoem Déwa itoe semoeanja dikatakannja kepada radja Indera Boemaja itoe.

Setelah itoe radja Djohanpoen menjoeroeh orang memaloe segala boenji-boenjian terlaloe ramai.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Sebermoela radja Baharoem Déwapoen bertitah menjoeroeh memaloe boenji-boenjian, berdjaga-djaga empat poeloeh hari dan empat poeloeh malam.

Sebermoela radja Djohan Sjah Peri itoepoen memboeat perarakan toedjoeh pangkat dari pada emas sepoeloeh matoe. Setelah soedah perarakan itoe, dikenakan perhiasan dari pada tirai dan langit-langit jang keemasan dan beberapa kemala jang tergantoeng pada pendjoeroe perarakan itoe.

Setelah genap empat poeloeh hari dan empat poeloeh malam, toean poeteripoen dihiasi oléh segala bini radja-radja. Radja Indera Boemajapoen dihiasi poela oléh radja Djohan Sjah Peri itoe dengan pakaian keradjaan jang keemasan, bertatahkan ratna moetoe manikam. Setelah soedah dinaikkan keatas perarakan itoe, terkembanglah pajoeng keradjaan jang keemasan bertatahkan seriboe kemala berapit dengan rama-rama koening.

Radja Djohanpoen mematjoe koedanja mengatoerkan segala orang memaloe boenji-boenjian itoe. Setelah itoe perarakan itoepoen berkisar-kisar sendirinja. Radja Djohanpoen melamboengkan tjemeti koedanja keoedara. Seketika itoe djoega toeroenlah hoedjan air mawar, orang jang mengiringkan radja Indera Boemaja itoepoen basahlah kena hoedjan air mawar.

Segala orang didalam negeri itoepoen berlari-larilah datang melihat radja Indera Boemaja, sekalian itoe memoedji-moedji roepa radja Indera Boemaja itoe. Jang beranak, anaknja ditinggalkannja menangis, tiada chabarkan dirinja dan jang berkedai, kedainja ditinggalkannja poela, demikianlah adanja. Jang berdjoeal beli dagangan tiada dipedoelikannja, ada jang berdjoeal beli berdjalan dan ada jang bersanggoel sambil berdjalan, ada jang berkain sambil berdjalan, dan anak dara-dara didalam roemahnja melihat pada dindingnja jang berloebang, hingga roboh dindingnja itoe laloe ketanah dan ada jang tengah bermasak nasi tinggal perioeknja didapoer, sampai angoes, dan ada jang mengambil air petjah takarnja, sebab mereboet tempat melihat radja Indera Boemaja itoe, demikianlah orang didalam negeri itoe. Sekalianpoen memoedji-moedji roepa radja Indera Boemaja itoe.

Setelah soedah, perarakan merak melajang itoepoen dibawa oranglah masoek keistana radja Djohan Sjah Peri dan pandji-pandji itoepoen dibawa oranglah dengan boenga sekalian. Permaisoeri itoepoen keloear dari dalam istana, radja Indera Boemajapoen didoedoekkan oléh baginda dikanan toean poeteri itoe. Radja Indera Boemaja dengan toean poeteri seperti boelan dan matahari dipagar bintang. Demikianlah roepanja.

Setelah itoe radja Baharoem Déwapoen keloear mendjamoe radja Djohan Sjah Peri. Setelah itoe radja Djohanpoen hendak bermohon kepada radja Baharoem Déwa dan radja Indera

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Boemaja; radja Baharoem Déwapoen memberi persalin pakaian jang keemasan akan radja Indera Boemaja, dan anak radja itoepoen berpeloek dan bertjioem serta bertangis-tangisan.

Setelah soedah, radja Djohan itoepoen kembalilah dan radja Indera Boemajapoen teringat akan toean poeteri Kesoema Déwi, serta katanja didalam hatinja: „Djika demikian tiada sampai seperti maksoedkoe itoe," laloe titik air matanja. „Wahai toean poeteri Kesoema Déwi; dimanakah gerangan kakanda mentjahari toean dan dimanakah bertemoe adinda toean."

Setelah demikian itoe bagindapoen masoek menghadap radja Baharoem Déwa itoe. Setelah datang keistana segera ditegoer oléh baginda, katanja: „Marilah doedoek dekat ajahanda!" Seketika doedoek itoe radja Indera Boemaja berdatang sembah: „Ja toeankoe sjah 'alam, patik mohonlah akan ampoen dan koernia kebawah doeli jang mahamoelia, patik hendak berdjalan ésok hari."

Bagindapoen terkedjoet mendengar kata anakda itoe. Titah baginda: „Hai anakkoe, pada bitjara ajahanda, djanganlah toean berdjalan dahoeloe, sepatoetnja anakkoe doedoek seboelan doea boelan dinegeri ajahanda ini. Sekarang toean tinggalkan ajahanda, beloem poeas hati ajahanda memandang toean."

Radja Indera Boemajapoen berdatang sembah: „Ja ajahanda, djikalau ada hajat, patik datang djoega menghadap ajahanda.

Lagi poela djikalau ada koernia sjah 'alam akan patik padoeka anakda itoe hendak patik bawa."

Sahoet baginda itoe: „Apatah salahnja toean membawa adinda itoe, akan tetapi nantilah ajahanda menjoeroeh menghimpoenkan orang akan mengiringkan anakda."

Sembah radja Indera Boemaja: „Djanganlah ajahanda bersoesah hati, akan tempat patik membawa padoeka anakda itoe soedahlah anakda sediakan."

Bagindapoen tahoelah akan radja Indera Boemaja itoe orang bidjaksana. Bagindapoen moeskil pada hatinja tiada terkata-kata lagi oléh mendengar tjeritera anakda itoe, dan bagindapoen menangis.

Setelah soedah demikian itoe, radja Indera Boemajapoen bermohonlah kembali kemahligai toean poeteri itoe, doedoek dekat toean poeteri seraja berkata, katanja: „Wahai toeankoe toean poeteri, ésok hari kakanda hendak berdjalan, apakah bitjara toeankoe mengikoet kakanda pergi kepada Seri Maharadja Sakti?"

Kata toean poeteri: „Djangankan kepada Maharadja Sakti, kelaoet api sekalipoen kakanda pergi adinda toeroet djoega."

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja akan kata toean poeteri itoe, bagindapoen terlaloe soekatjita didalam hatinja: „Djika demikian toean soeroehlah segala dajang-dajang, inang pengasoeh berlengkap akan pergi bersama-sama dengan toean."

Setelah itoe toean poeteripoen menjoeroeh segala dajang-dajang dan inang pengasoeh berlengkap. Setelah soedah bagindapoen membawa toean poeteri masoek menghadap ajahanda boenda baginda itoe. Baginda melihat anakda datang itoe, kata baginda doea laki isteri: „Marilah toean doedoek dekat ajahanda ini." Baginda kedoeapoen doedoeklah seraja menjembah bermohon kepada ajahanda boenda baginda itoe.

Titah baginda itoe: „Bilamana toean akan pergi?" Sahoet radja Indera Boemaja: „Esok harilah patik hendak berdjalan."

Sahoet radja Baharoem Déwa itoe: „Hai anakkoe, petaroeh ajahanda boenda kedoea akan adinda itoe, karena lagi bodoh beloem sempoerna 'akalnja, melainkan toeanlah mengadjar dia."

Setelah soedah baginda radja Baharoem Déwa kedoea laki isteri mempertaroehkan anakda itoe, radja Indera Boemajapoen bermohonlah kepada radja Baharoem Déwa itoe doea laki isteri, toean poeteripoen menjembah kaki ajahanda boenda baginda itoe.

Setelah itoe radja Indera Boemajapoen mengeloearkan kemala hikmat jang dari pada radja Djohan Sjah Peri itoe. Toean poeteripoen masoeklah kedalam hikmat itoe dengan segala dajang-dajang sekalian itoe. Setelah soedah bagindapoen keloear berdjalan menoedjoe matahari mati.

Terseboetlah peri mengatakan tatkala radja Indera Boemaja bertemoe dengan Maharesi Kesna Tjendera, dan peri mengatakan tatkala radja Indera Boemaja bertemoe dengan Langlang Boeana ditasik Maharadja Sakti, ditjeriterakan orang jang empoenja tjeritera ini. Setelah beberapa hari berdjalan itoe, bagindapoen bertemoelah dengan goenoeng api bernjalanjala kelihatan dari djaoeh selakoe ia sampai keoedara roepanja. Bagindapoen berpikir didalam hatinja: „Inilah gerangan goenoeng api!"

Setelah baginda berpikir demikian itoe, bagindapoen teringatlah akan kemala hikmat dari pada radja Djohan Sjah Peri itoe. Kemoedian ditjitanjalah radja goerda didalam hikmat itoe, keloearlah goerda itoe, katanja: „Ja toeankoe, apakah maksoed toeankoe memanggil patik ini?"

Kata radja Indera Boemaja: „Hai saudarakoe, terbangkanlah hamba dari pada goenoeng api ini."

Oléh goerdapoen diterbangkanlah radja Indera Boemaja itoe dari goenoeng api itoe, dirasa oléh baginda terlaloe panasnja, hingga bagindapoen dahaga terlaloe sangat. Kata ba-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

ginda: „Hai saudarakoe, sangatlah dahaga hamba ini," bagindapoen djatoehlah kedalam tasik itoe jang bernama Bahroel Sakti. Dilihat oléh baginda tasik itoe seperti laoet roepanja, berombak-ombak kelihatan dari djaoeh, seraja katanja: „Laoet manakah gerangan ini?" Bagindapoen héranlah melihat kebesaran Allah soebhana wata'ala jang indah-indah, bagindapoen berdjalan-djalanlah ditasik itoe. Setelah dilihat oléh baginda tasik itoe airnja terlaloe djernih dan pasirnja dari pada emas oerai dan roempoetnja dari pada koma-koma dan batoenja dari pada batoe intan dan karangnja dari pada permata sembilan bagai, bagindapoen bermain-main ditasik itoe dan anginpoen bertioeplah, dan tasik itoepoen berombaklah. Seketika lagi dilihat oléh baginda ditengah tasik itoe beberapa lantjang dan pélang dari pada emas, dan pélang dari pada tembaga, soeasa terlaloe indah-indah roepanja. Adalah anak radja-radja bermain-mainkan lantjang dan pélang semboer-menjemboer, dajoengnja gemerlapan berbagai-bagai. Bagindapoen mengambil goeliganja jang dari pada Maharesi Antakoesa, direndamnja didalam tasik itoe. Seketika lagi, toeroenlah angin dan topan, goeroeh dan petir, kilat saboeng-menjaboeng. Segala lantjang dan pélang anak radja-radja itoepoen habislah tenggelam, ada jang patah tiangnja dan ada jang petjah lantjangnja itoe. Segala anak radja-radja itoepoen habis terenang-renang dan ada jang mati dan ada jang terdampar kedarat. Seketika lagi angin itoepoen berhentilah, segala anak radja-radja jang hidoep itoe sekaliannjapoen naik kedarat.

Bagindapoen poera-poera berdiri dibawah pohon kajoe itoe, anak radja itoepoen memandang kepada radja Indera Boemaja itoe. Kata seorang anak radja itoe: „Dari mana datangnja orang moeda ini, terlaloe élok parasnja?"

Seketika djoega anak radja-radja itoepoen berkata: „Soenggoehlah kata diri, karena sikapnja dan roepanja anak radja-radja besar-besar djoega, lagi sakti."

Segala anak radja-radja itoepoen datanglah kepada baginda itoe, kata segala anak radja-radja itoe: „Hai saudarakoe, dari mana datang toeanhamba ini, baharoe hamba lihat?"

Sahoet baginda: „Adapoen hamba ini orang sesat hendak pergi kepada Maharadja Sakti, hamba sampai kemari ini, dan apakah nama tasik ini?"

Kata segala anak radja-radja itoe: „Inilah tasik Bahroel Sakti."

Bagindapoen bertanjalah: „Apakah sebabnja kain toeanhamba sekalian itoe basah?"

Sahoet segala anak radja-radja itoe: „Ketika hamba ini sekalian bermain lantjang dan pélang, toeroenlah angin riboet,

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

goeroeh, petir dan kilat. Lantjang dan pélang hamba sekalian habislah roesak, dan banjaklah saudara hamba mati tenggelam."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja kata segala anak radja-radja itoe, iapoen tersenjoem, seraja katanja: „Djikalau kembali hidoep segala saudara toean, apa toeanhamba beri kepada hamba?"

Setelah itoe bagindapoen mengambil goeliga itoe, segala lantjang dan pélang anak radja jang tenggelam itoepoen timboellah poela dengan segala orangnja itoe, soeatoepoen tiada binasa . Setelah dilihat oléh segala anak radja-radja itoe akan 'arif bidjaksana radja Indera Boemaja itoe, sekalianpoen datang menjembah baginda. Kata baginda kepada segala anak radja-radja itoe: „Hai saudarakoe, tatkala toeanhamba didalam tasik itoe tadi, apakah perasaan dan penglihatan toeanhamba sekalian?"

Kata anak radja-radja itoe: „Ja toeankoe, adalah seboeah negeri, radja didalam negeri itoe terlaloe élok roepanja, sekalianpoen diperdjamoenja makan dan minoem dan diberinja persalin." Bagindapoen tersenjoem mendengar kata segala anak radja-radja itoe. Setelah itoe segala anak radja-radja itoepoen memandang kepada baginda radja Indera Boemaja itoe. Kata seorang anak radja: „Itoepoen jang kita lihat tadi begini djoega roepanja." Kata seorang: „Toeanhamba ini jang hamba lihat tadi." Bagindapoen tersenjoem. Setelah soedah berkata-kata itoe, kata radja Indera Boemaja: „Hai saudarakoe sekalian, tinggallah toean, karena hamba hendak berdjalan."

Kata sekalian anak radja-radja itoe: „Ja toeankoe, barang kemana toeankoe pergi, hambapoen mengiringkan toeankoe, tiada hamba sekalian maoe tinggal."

Kata baginda: „Hai saudarakoe, pada bitjara hamba baiklah toean kembali kenegeri toeanhamba, djikalau ada kasih toeanhamba hendaklah toeanhamba datang ke Keindaraan."

Setelah didengar oléh anak radja-radja itoe, iapoen menangis oléh karena ia tiada maoe bertjerai dengan radja Indera Boemaja itoe, seraja bertangis-tangisan dan berpeloek bertjioem dengan baginda itoe. Setelah soedah segala anak radja-radja itoepoen poelanglah masing-masing kenegerinja.

Setelah soedah, radja Indera Boemajapoen mohon berdjalan menoedjoe matahari mati. Ada kira-kira tiga djam lamanja, sampailah keistana Maharesi Kesna Tjendera. Oléh baginda terdengar boenji-boenjian gegap-gempita boenjinja lagi terlaloe ramai, karena masa itoe Maharesi Kesna Tjendera lagi sedang memoedji berhala dengan segala djogi, berhimpoen sekaliannja.

Dian, pelita dan tangloeng terpasanglah semoeanja. Radja Indera Boemajapoen hampirlah ketaman itoe. Setelah dilihat

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

oléh baginda beberapa dian, pelita terpasang seperti bintang roepanja, baginda terdiri ditepi taman itoe adanja. Seorangpoen tiada melihat baginda itoe, serta diboeboehnja soeatoe hikmat, segala genta dan sangkoe itoepoen tiada berboenji lagi. Oléh Maharesi itoe ditarik akan dia tiada djoega berboenji, dan beberapa dikoeati oléh segala moerid-moeridnja itoe, tiada djoega maoe berboenji, sekalian Maharesi itoepoen héranlah melihat genta dan sangkoe itoe tiada maoe berboenji.

Kata segala moerid Maharesi Kesna Tjendera itoe: „Ja toeankoe, apalah moelanja malam ini kita memoedji, tiada maoe berboenji genta dan sangkoe itoe?"

Kata Maharesi Tjendera Kesna: „Kalau-kalau ada djoega hamba déwa-déwa didalam melajani jang sakti datang kepada tempat kita ini?"

Maharesi Kesna Tjenderapoen keloearlah dari taman itoe, laloe dilihatnja ada seorang moeda berdiri terlaloe élok roepanja. Maharesi Kesna Tjenderapoen tahoelah akan radja Indera Boemaja itoe, seraja dibawanja masoek kedalam taman itoe, laloe doedoek bersama-sama pada tempatnja, dihadap oléh segala moeridnja. Kata Maharesi Kesna Tjendera: „Hai anakkoe, apakah maksoed anakkoe datang kepada tempat ajahanda ini?"

Sahoet radja Indera Boemaja: „Ja ajahanda, adapoen hamba datang ini minta toendjoekkan djalan kepada Seri Maharadja Sakti."

Maharesi Kesna Tjendera tahoelah akan kehendak radja Indera Boemaja itoe; bagindapoen tersenjoem, seraja katanja: „Hai anakkoe, tahoekah anakkoe djaoehnja tempat Seri Maharadja Sakti itoe? Dari sini toedjoeh ratoes tahoen boeroeng terbang baharoe sampai kegoenoeng Indera Naga dan goenoeng itoe tempat segala naga. Itoelah sebabnja maka dinamaï goenoeng Indera Naga, serta djalannjapoen terlaloe soekar; tetapi djikalau anakkoe hendak pergi kesana, ambillah goeliga ini dan pandji-pandji, anakda pergi kepada kolam Djambang teratai, anakda tepoek goeliga ini, laloe tjita Langlang Boeana, soepaja anakkoe bangat bertemoe dengan baginda itoe. Tetapi baik djoega anakda memakai tjara djogi." Oléh Maharesi Kesna Tjendera diadjarkanlah segala hikmat dan tipoe perang. Setelah itoe radja Indera Boemajapoen bermohonlah kepada Maharesi Kesna Tjendera. Kata Maharesi Kesna Tjendera: „Hai anakkoe, djikalau ada barang soeatoe perinja anakkoe, tjitalah nama hamba, soepaja hamba segera datang mendapatkan toeanhamba."

Setelah itoe radja Indera Boemajapoen menjembah kaki Maharesi Kesna Tjendera, laloe dipeloek dan ditjioem oléh baginda. Setelah soedah radja Indera Boemajapoen berdjalan-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

lah membawa isjarat Maharesi Kesna Tjendera itoe, dengan seketika itoe djoega bagindapoen sampailah ketasik Djanang Lara. Pada tasik itoe adalah boenga toendjoeng poetih, katanja: „Datang toeankoe kesana, akan meminang toean poeteri Kesoema Déwi itoe?" Bagindapoen héranlah mendengar kata boenga toendjoeng poetih itoe; radja Indera Boemaja héran melihat terlaloe indah-indah sekali tasik Djanang Lara itoe, boenganja pandai menegoer kita.

Setelah itoe boenga itoepoen tenggelam, dan timboel poela toendjoeng koening, demikian djoega bidadari: „Maloe kami akan radja Indera Boemaja itoe." Kata bidadari boengsoe: „Marilah kami pergi menangkap dia." Bidadari boengsoe itoepoen mendjadikan dirinja koembang hidjau, datang hampir ketelinga baginda itoe. Oléh baginda ditangkap koembang itoe, hingga dapatlah. Koembang itoepoen mendjadikan dirinja seorang perempoean, terlaloe élok roepanja, perempoean itoepoen berpantoen, demikian boenjinja:

„Tarik papan tempat bertjoeki,
Indera Kala dipadang temoe.
Datanglah toean mendjadi djogi,
mana gerangan toean bertemoe."

Setelah didengar oléh baginda pantoen perempoean itoe, kata radja Indera Boemaja: „Hai perempoean, berkata benarlah engkau, siapa engkau ini dan dari mana datangmoe?"

Kata bidadari itoe: „Kami ini pengasoeh toean poeteri Kesoema Déwi."

Kata radja Indera Boemaja: „Hai perempoean, apakah chabarnja toean poeteri Kesoema Déwi itoe?"

Sahoet perempoean itoe: „Hampir kawin dengan radja Indera Sjah Peri itoe."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja kata bidadari itoe, bagindapoen terkedjoetlah seperti pingsan lakoenja; perempoean itoepoen tertawa-tawa melihat radja Indera Boemaja itoe. Setelah soedah berkata demikian itoe, gaiblah ia dari pada mata radja Indera Boemaja itoe. Bagindapoen héranlah akan perempoean itoe, karena baginda hendak bertanja kepada perempoean itoe tiadalah sempat. Setelah itoe bagindapoen mengambil daoen teratai sehelai, bagindapoen naik keatas daoen teratai itoe; datang pasang ia hanjoet kelaoet, apabila soercet, terdamparlah ia kedarat. Demikianlah halnja baginda itoe, adalah seboelan lamanja membawa isjarat Maharesi Kesna Tjendera itoe.

Pada malam itoe Langlang Boeanapoen menghampiri tasik Djanang Lara itoe, adalah seorang djogi hanjoet diatas daoen teratai itoe, soedah seboelan lamanja.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Kata Langlang Boeana itoe: „Apakah djoega kehendaknja djogi itoe?" Langlang Boeanapoen menghoenoes tjintjinnja, didjatoehkannja, iapoen mendjadilah seperti asap dan dilihat oléh djogi padamlah asap itoe, dan djogi itoepoen berhanjoetlah djoega.

Langlang Boeana itoepoen kasihanlah melihat djogi itoe, laloe baginda toeroen pada poelau itoe. Kata Langlang Boeana: „Apakah djoega kehendaknja djogi ini? Hai Kesna Tjendera, apakah maksoedmoe, katakanlah kepadakoe."

Djogi itoepoen berhanjoet djoega, meskipoen telah sampailah tiga kali baginda bertanja itoe. Kemoedian sahoet radja Indera Boemaja: „Ja toeankoe, djikalau ada koernia doeli toeankoe, patik memohon kebawah doeli jang mahamoelia, kalau-kalau doeli toeankoe tolonglah patik hendak ke Keinderaan." Segala hal ihwalnja sekalian dikatakannjalah kepada Langlang Boeana itoe.

Setelah didengar oléh Langlang Boeana kata radja Indera Boemaja itoe, iapoen berkata, katanja: „Hai djogi, tiadalah dapat akoe menolong toeanhamba, djikalau engkau beloem beladjar kepada Maharadja Sakti itoe. Djikalau beloem engkau mati hidoep poela dan soedah mendjadi aboe hidoep poela, beloemlah engkau berhenti dipadang Keinderaan. Djikalau engkau telah kembali dari goenoeng Indera Naga, dapatlah hamba menolong. Sekarang ini ambillah badi zahra ini. Djikalau engkau soedah kembali, engkau berhentilah dipadang Keinderaan. Djikalau engkau hendak naik ke Keinderaan pada padang Anta-Beranta itoe, karena padang itoe djalan orang naik ke Keinderaan, timboenlah badi zahra ini, dan tjitalah namakoe, soepaja koedatang mendapatkan toeanhamba."

Setelah soedah baginda berpesan itoe, Langlang Boeanapoen gaiblah. Radja Indera Boemajapoen terdamparlah kedarat. Setelah itoe bagindapoen laloe berdjalan, seraja berpikir dalam hatinja: „Nistjaja tiadalah sampai akoe pada goenoeng Indera Naga tempat Seri Maharadja Sakti itoe." Bagindapoen teringatlah akan anak panah dari pada radja Djohan Sjah Peri itoe, laloe dipanahkannja anak panahnja itoe, serta ditjitanja goenoeng Indera Naga itoe. Anak panah itoepoen teroendjam dikaki goenoeng Indera Naga itoe, dan iapoen berdjalanlah mengikoet anak panah jang teroendjam itoe. Ada kira-kira satoe djam lamanja, bagindapoen sampailah kegoenoeng itoe dan bagindapoen berhentilah dikaki goenoeng itoe.

Pada tatkala itoe Seri Maharadja Sakti lagi doedoek dibalairoeng, dihadap oléh segala moeridnja, bagindapoen tahoelah akan anak radja Lela Gambara dibawah goenoeng itoe. Titah baginda kepada segala moeridnja dan segala anak radja-radja

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

itoe sekalian: „Hai anakkoe, pergilah toeanhamba dapatkan radja Indera Boemaja itoe!"

Setelah itoe segala anak radja-radja itoepoen pergilah mendapatkan radja Indera Boemaja itoe. Setelah bertemoe, kata segala anak radja-radja itoe: „Silakanlah toeanhamba naik, titah Seri Maharadja Sakti." Bagindapoen berdjalan bersama-sama dengan segala anak radja-radja itoe. Setelah datang kebalairoeng Seri Maharadja Sakti, bagindapoen segera datang menjembah kaki Seri Maharadja Sakti itoe. Tangan radja Indera Boemaja itoe segera dipegang oléh baginda, seraja dibawanja naik doedoek bersama-sama dengan segala anak radja-radja itoe.

Kata Seri Maharadja Sakti: „Hai anakkoe, apakah maksoed anakkoe datang kemari?"

Sembah radja Indera Boemaja: „Ja toeankoe, patik ini datang hendak minta diperhamba kebawah doeli toeankoe seperti saudara patik sekalian ini. Demikianlah patik bermohon kebawah doeli toeankoe."

Setelah didengar oléh Maharadja Sakti itoe, bagindapoen tahoelah akan asal radja Indera Boemaja itoe, Maharadja Belia Kesna, tatkala keradjaan dengan Maharadja Mengindera Déwa di Keinderaan ia toeroen kedoenia mendjelma mendjadi boenga meloer, dimakan oléh radja Lela Gambara boenga itoe. Seri Maharadja Saktipoen tersenjoem, didalam hatinja: „Djikalau begini mendjadi perang besar djoega kelak di Keinderaan dengan radja Indera Sjah Peri."

Soenggoehpoen demikian pikiran baginda, tetapi baginda soedah tahoekan pertemoean radja Indera Boemaja dengan toean poeteri Kesoema Déwi itoe. Radja Indera Boemajapoen doedoeklah digoenoeng itoe toendoek berchidmat kepada Seri Maharadja Sakti itoe dan beberapa kesaktian diadjarkan oléh baginda. Beberapa kali disoeroeh boenoeh oléh Seri Maharadja Sakti, dihidoepkan poela kembali, disoeroeh naik kepoentjak njioer laloe dikoentjang oléh baginda. Radja Indera Boemajapoen djatoeh ketanah laloe mati, hantjoer loeloeh segala toelang-toelangnja. Setelah itoe dihimpoenkannja segala toelang-toelangnja itoe disoeroeh oléh baginda, demikian katanja: „Hai radja Indera Boemaja, sedang digoenoeng Indera Naga dan sedang dipadang Lela Sakti bangoen engkau!" Setelah tiga kali baginda membangoenkan radja Indera Boemaja tiada djoega bangoen, bagindapoen héranlah melihat radja Indera Boemaja itoe. Oléh baginda diambillah boenga rampai, ditaboerkannja kepada toeboeh radja Indera Boemaja itoe, serta berseroe-seroe poela demikian katanja: „Maharadja Belia Kesberseroe-seroe poela demikian katanja: „Maharadja Belia

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Kesna, sedang digoenoeng Mertjoe Indera dan sedang dipadang Naga Dewana bangoenlah engkau!"

Setelah genap tiga kali Maharadja Sakti berseroe demikian, radja Indera Boemajapoen bangoenlah laloe doedoek menjembah kaki Maharadja Sakti, seraja berdjabat tangan dengan segala anak radja-radja itoe. Kata baginda: „Hai anakkoe, apa perasaan anakkoe tadi?"

Sembah radja Indera Boemaja itoe: „Ja toeankoe, perasaan hamba tatkala hamba naik, adalah kelihatan seorang radja pada seboeah negeri, terlaloe besar keradjaannja. Demikianlah perasaan hamba tadi."

Seri Maharadja Saktipoen tersenjoem mendengar kata radja Indera Boemaja itoe. Setelah genap toedjoeh boelan baginda digoenoeng Indera Naga itoe, apallah pelbagai hikmat jang diadjarkan oléh Seri Maharadja Sakti itoe. Segala anak radja-radja moerid Seri Maharadja Sakti jang baik-baik itoe sakit hatinja, sekalian itoe soedah lama berchidmat kepada Seri Maharadja Sakti, tiada diadjarkannja demikian itoe. Sekaliannja sakitlah hatinja akan radja Indera Boemaja itoe, karena pahamlah ia beladjar 'ilmoe hikmat dan tipoe perang, sekalian habislah diketahoeinja.

Bagindapoen hendak bermohon kepada Seri Maharadja Sakti. Kata baginda: „Baiklah anakkoe kembali kepadang Anta-Beranta, dan anakkoe tjitalah Langlang Boeana."

Setelah soedah baginda berpesan itoe, radja Indera Boemajapoen menjembah kaki Seri Maharadja Sakti, dipeloek dan ditjioem oléh baginda itoe akan radja Indera Boemaja itoe. Setelah soedah, lalce berdjalan tocroen dari goenoeng Indera Naga itoe. Setelah sampai kekaki goenoeng itoe, bagindapoen memanahkan anak panahnja jang kesaktian itoe.

Setelah soedah, anak panah itoepoen teroendjam kepadang Anta-Beranta itoe, bagindapoen berdjalanlah diatas panah itoe. Ada satoe djam lamanja, sampailah baginda kepada padang Anta-Beranta itoe. Seketika itoe djoega baginda mendjatoehkan badi zahra. Seketika itoe djoega Langlang Boeana toeroen kepada padang itoe meroepakan dirinja orang toea, dan Langlang Boeanapoen hampir kepada radja Indera Boemaja. Kata Langlang Boeana: „Hai tjoetjoekoe, soedahkàh engkau bertemoe dengan Seri Maharadja Sakti itoe?" Radja Indera Boemajapoen tahcelah akan Langlang Boeana itoe meroepakan dirinja seorang-orang toea.

Sembah radja Indera Boemaja: „Ja toeankoe, soedah patik bertemoe dengan baginda itoe, mana titah jang dipertoean patik kerdjakan."

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Kata Langlang Boeana: „Djikalau demikian, tjitalah oléhmoe radja Djohan Sjah Peri itoe, soepaja engkau boléh naik ke Keinderaan."

Setelah soedah baginda bertitah, Langlang Boeanapoen gaiblah. Radja Indera Boemajapoen mentjita radja Djohan Sjah Peri. Dengan seketika itoe djoega radja Djohan Sjah Peri datang dengan sekalian bala tenteranja kepada padang Anta-Beranta itoe. Setelah dilihat oléh radja Indera Boemaja tentera djin banjak datang itoe, radja Indera Boemajapoen tahoelah akan radja Djohan Sjah Peri datang itoe, bagindapoen segeralah pergi mendapatkan radja Djohan Sjah Peri itoe.

Setelah demikian, kata radja Djohan.: „Soedahkah toean bertemoe dengan Seri Maharadja Sakti itoe?"

Ditjeriterakan oléh radja Indera Boemaja kepada radja Djohan Sjah Peri itoe peri hal ihwalnja digoenoeng Indera Naga itoe, tatkala Maharadja Belia Kesna sedang toeroen mendjelma kedoenia.

Kata radja Djohan: „Djikalau demikian, mendjadi perang besar djoega radja Indera Boemaja ini dengan radja Indera Sjah Peri, mendjadi hiroe-biroelah Keinderaan oléh anak radja kedoeanja itoe, karena Maharadja Belia Kesna saudara sepoepoe oléh Maharadja Indera Mengindera Déwa. Tatkala ia berperang berboeat keradjaan dinegeri Mertjoe Indera, iapoen toeroen kedoenia mendjelma kepada radja Gambara, djikalau demikian patoetlah radja Indera Boemaja ini mengambil toenangan radja Indera Sjah Peri itoe, karena beloem soedah pekerdjaan dengan radja Indera Boemaja dan Indera Mengindera Déwa." Setelah soedah berpikir demikian itoe, kata radja Djohan: „Sekarang apa bitjara toeanhamba pekerdjaan itoe?"

Sahoet radja Indera Boemaja: „Mana bitjara toeanhamba, patik toeroet, karena kata Langlang Boeana mana bitjara saudara hamba."

Sahoet radja Djohan: „Djikalau demikian, marilah kita naik kekaki goenoeng Indera Naga, soepaja kita dengar chabarnja poeteri Kesoema Déwi itoe."

Radja Indera Boemajapoen mentjeriterakan kata bidadari boengsoe, pergasoeh toean poeteri Kesoema Déwi, tatkala bertemoe ditasik Djanang Lara itoe, sekalian dikatakannja kepada radja Djohan.

Setelah didengar oléh radja Djohan kata radja Indera Boemaja itoe, bagindapoen tersenjoem, seraja katanja: „Djikalau demikian, marilah kita segera naik ke Keinderaan, sementara ia beloem kawin dengan radja Indera Sjah Peri."

Setelah demikian, haripoen malamlah; baginda mentjita kemala hikmat jang dari Maharesi Antakoesa. Seketika djoega terdirilah seboeah mahligai lengkap dengan isinja dan seboeah

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

balai. Toean poeteri Mandoe Ratnapoen keloearlah dari dalam tjoemboel. Bagindapoen doedoek makan minoem, sekalian ra'jat diperdjamoe oléh radja Djohan Sjah Peri. Setelah toedjoeh hari dan toedjoeh malam baginda bersoeka-soekaan dengan radja Djohan itoe, bagindapoen mentjita kemala hikmat dari pada Maharesi Antakoesa, keloearlah seékor koeda hidjau dari dalam kemala hikmat itoe. Bagindapoen naik keatas koeda itoe, laloe dipetjoetnja koeda itoe tiga kali tiada djoega berdjalan; kemoedian dipetjoetnja bertoeroet-toeroet, iapoen tiada djoega maoe berdjalan. Bagindapoen marah dan ditjitanja radja goerda. Dengan seketika itoe djoega radja goerda itoepoen datanglah. Kata radja Indera Boemaja itoe: „Tiada djoega akoe dapat naik ke Keinderaan."

Setelah dilihat oléh radja Djohan akan hal ihwal radja Indera Boemaja itoe, bagindapoen marahlah, katanja: „Hai goerda, mengapakah anak radja itoe tiada dapat kauterbangkan?"

Sahoet radja goerda itoe: „Sebab hamba tiada dapat menerbangkan, oléh sebab toeankoe soedah beristeri, itoelah maka tiada dapat naik ke Keinderaan itoe."

Setelah didengar oléh radja Djohan kata radja goerda itoe, bagindapoen tersenjoem tertawa gelak-gelak. Setelah dilihat oléh radja Indera Boemaja akan radja Djohan tertawa gelak-gelak itoe, bagindapoen héranlah melihat radja Djohan itoe.

Setelah dilihat oléh radja Djohan baginda itoe moerka, kata radja Djohan: „Hai saudarakoe, panahkanlah anak panah hamba itoe."

Radja Indera Boemajapoen mengambil anak panahnja. Baharoe hendak dipanahkan oléh radja Indera Boemaja, anak panah itoepoen menikam radja Indera Boemaja pada dadanja teroes kebelakangnja; bagindapoen matilah. Setelah soedah mati radja Indera Boemaja itoe, disoeroeh tjentjang oléh radja Djohan segala toelangnja dan toeboeh radja Indera Boemaja itoepoen hantjoer loeloeh seperti tepoeng.

Setelah itoe, bagindapoen dibawa kelaoet, kemoedian datang seékor bajan seperti orang menjesah kain, demikianlah halnja.

Setelah soedah djernih airnja itoe, toeboeh radja Indera Boemaja itoepoen dibawa kembali kepada radja Djohan, laloe majat radja Indera Boemaja itoepoen ditoedoengi dengan kain poetih, serta ditaboeri boenga rampai. Setelah soedah, berseroelah radja Djohan, demikian katanja: „Hai Maharadja Belia Kesna, sedang digoenoeng Indera Naga, sedang dipadang Naga Warna, bangoenlah engkau!"

Setelah genap tiga kali baginda berseroe-seroe, radja Indera Boemajapoen memandang kepada radja Djohan. Radja Djohan itoepoen melihat radja Indera Boemaja itoe terlaloe élok roe-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

panja seperti tjermin, karena sesoedah disesah dilaoet Koelzoem itoe mangkin bertambah-tambah éloknja.

Kata radja Indera Boemaja: „Terlaloe sedapnja hamba tidoer."

Kata radja Djohan: „Soenggoehlah seperti kata toeanhamba itoe, tidoer beroelit dengan bidadari, segarba roepanja toeanhamba tadi." Radja Indera Boemaja tersenjoem, kemoedian ditjeriterakan oléh radja Djohan segala hal ihwalnja memboenoeh dan mentjentjang-tjentjang radja Indera Boemaja itoe, habislah mendjadi seperti tepoeng sekalian toelangnja dan disoeroeh basoeh dilaoet Koelzoem.

Setelah itoe kata radja Djohan: „Akan sekarang marilah kita naik ke Keinderaan."

Radja Indera Boemajapoen naik ratanja itoe dan radja Djohanpoen naik koeda berdjalan naik ke Keinderaan. Setelah sampai baginda kepadang Pelanta Chairani, dilihat oléh baginda dari djaoeh padang itoe terlaloe permai roepanja. Beberapa radja-radja berdjoeangkan biram dan beberapa poela permainan jang lain-lain.

Ditengah padang itoe tempat mahligai toean poeteri Kesoema Dewi. Setelah datang kepadang itoe, kata radja Djohan kepada radja Indera Boemaja: „Itoelah tempat toean poeteri Kesoema Dewi." Oléh baginda dilihat mahligai itoe terlaloe indah-indah roepanja, serta didalam hatinja: „Demikianlah jang koelihat didalam mimpikoe itoe." Setelah bertemoelah ia, laloe berahi akan toean poeteri Kesoema Dewi itoe.

Kata radja Djohan: „Djikalau toeanhamba hendak melihat toean poeteri Kesoema Dewi itoe, marilah hamba bawa keroemah bidadari Seloedang Majang, tetapi ingat toeanhamba, djangan lalai disana, djikalau toeanhamba lalai disana, nistjaja tiadalah toeanhamba akan beroléh toean poeteri Kesoema Dewi itoe."

Setelah demikian, kata radja Indera Boemaja: „Dimanakah tempatnja bidadari Seloedang Majang itoe?"

Kata radja Djohan: „Marilah kita bermain-main ditengah padang itoe." Anak radja kedoea itoepoen berdjalanlah seraja berpimpin tangan, laloe berdjalan kekampoeng bidadari Seloedang Majang itoe.

Kata radja Djohan: „Inilah roemah bidadari Seloedang Majang." Radja Indera Boemajapoen masoek kedalam kampoeng bidadari Seloedang Majang, dilihat oléh hambanja akan radja Indera Boemaja itoepoen terlaloe élok roepanja, baik barang lakoenja, laloe iapoen masoek memberi tahoe. Bidadari Seloedang Majang itoe berbadjoe kesoemba mérah, bertadjoekkan boenga mawar dan bertjintjin permata mérah, berkain antelas terlaloe élok roepanja dipandang baginda itoe. Iapoen

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

memandang baginda sama berdjoempa mata. Seloedang Majangpoen tersenjoem seraja menjemboer dengan air mawar. Radja Indera Boemajapoen tersenjoem seraja naik keroemah bidadari Seloedang Majang itoe. Bidadari Seloedang Majang itoepoen berpantoen, demikian boenjinja:

„Idara didalam poean,
talam poetih dikampoeng Tjina.
Orang oedara gerangan toean,
tjantik manis terlaloe béna."

Setelah didengar oléh baginda pantoen bidadari Seloedang Majang, bagindapoen tersenjoem, seraja memegang tangan bidadari Seloedang Majang itoe, laloe berpantoen, demikian boenjinja:

„Boeah badar didalam poean,
memarang roempoet dipadang temoe.
Dendam kami kepada toean,
baharoe sekarang kita bertemoe."

Setelah didengar oléh bidadari Seloedang Majang pantoen radja Indera Boemaja, bidadari Seloedang Majangpoen berpikir didalam hatinja: „Anak radja djoega roepanja orang moeda ini, terlaloe bidjaksananja."

Setelah itoe radja Indera Boemajapoen bersama-sama doedoek dengan bidadari Seloedang Majang itoe dengan beberapa pantoen dan seloka. Kata radja Indera Boemaja didalam hatinja: „Bidjaksana sekali bidadari Seloedang Majang ini." Bagindapoen teringatlah kata radja Djohan itoe. Setelah tiga hari dan tiga malam baginda diroemah bidadari Seloedang Majang itoe, baginda radja Indera Boemajapoen berkata: „Ja adinda, toean toendjoekkan apalah kepada kami roepa toean poeteri Kesoema Déwi itoe."

Bidadari Seloedang Majang itoepoen tersenjoem seraja katanja: „Hai radja Indera Boemaja, dimanakah dapat toeankoe melihat poeteri Kesoema Déwi itoe, karena poeteri itoe ditaroeh oléh ajah boendanja didalam mongkor katja toedjoeh lapis, lagipoen soedah bertoenangan dengan radja Indera Sjah Peri, anak Maharadja Indera Mengindera Déwa dan hampirlah kawinnja." Setelah baginda mendengar kata bidadari Seloedang Majang itoe, bagindapoen toendoek, bertjoetjoer air matanja, didalam hatinja: „Apatah dajakoe ini, toean kasihani apalah akan berahi kakanda." Setelah dilihat oléh bidadari Seloedang Majang lakoe radja Indera Boemaja itoe, iapoen tersenjoem seraja katanja: „Djikalau hendak melihat roepa toean poeteri Kesoema Déwi itoe, pada pertama boelan, tatkala ia pergi mandi ketaman Poespa Berahi dan dapatlah toeankoe melihat poeteri Kesoema Déwi. Itoepoen djikalau ada 'arif bidjaksana, toeankoe dapat melihat roepa poeteri itoe."

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Setelah soedah bagindapoen berkata: „Ajoehai adinda, djikalau ada kasih dan sajang toeanhamba, toendjoekkan kepada kakanda djoega toean poeteri itoe."

Sjahdan beberapa kata jang manis-manis dan beberapa boedjoek dan tjoemboe-tjoemboean melakoekan kesoekaan. Bidadari Seloedang Majang itoepoen kasihanlah melihat lakoe radja Indera Boemaja itoe, katanja: „Baiklah ésok hari hamba bawa ketaman Poespa Berahi itoe." Pada malam itoe baginda bersoeka-soekaan dengan bidadari Seloedang Majang itoe.

Setelah hari siang, bagindapoen bangoen doedoek bersenda dan bergoerau dengan bidadari Seloedang Majang. Bagindapoen berkata: „Hai adinda njawa abang, bawakan apalah kiranja ketaman Poespa Berahi itoe, djika sempoerna kasih adinda akan kakanda ini."

Setelah didengar oléh bidadari Seloedang Majang kata radja Indera Boemaja itoe, tiadalah terkata-kata lagi dari pada kasihan akan baginda itoe. Radja Indera Boemaja itoepoen orang bidjaksana, dan djikalau lain dari baginda itoe tiadalah dapat meng'akalkan bidadari Seloedang Majang, oléh karena 'arif bidjaksana bidadari itoe. Iapoen berpantoen, demikian boenjinja:

„Seri déwa anak Melaka,
teroeng parak dipadang temoe.
Orang moeda tiada mengapa,
bilalah kali akan bertemoe."

Bidadari Seloedang Majangpoen menangis serta diboedjoek oléh radja Indera Boemaja dengan kata jang manis-manis; didalam hati bidadari Seloedang Majang: „Baiklah akoe toendjoekkan toean poeteri Kesoema Déwi itoe kepadanja."

Setelah soedah berpikir demikian itoe, katanja: „Esok hari hamba toendjoekkan."

Setelah hari malam, bagindapoen doedoek bersenda dan bergoerau dengan bidadari Seloedang Majang itoe. Tiadalah lagi sahaja pandjangkan kalam, boedjang sama boedjang, ma'loemlah toean jang membatja atau jang mendengar akan tjerita ini, wa'llahoe a'lam.

Setelah hari siang radja Indera Boemaja itoepoen bangoenlah pergi mandi. Setelah soedah mandi, bagindapoen memakai, soedah memakai, bidadari Seloedang Majang itoepoen membawa radja Indera Boemaja ketempat poeteri Kesoema Déwi mandi ditaman Poespa Berahi itoe. Setelah soedah, bidadari Seloedang Majangpoen kembali keroemahnja dengan doekatjitanja.

Setelah soedah bidadari Seloedang Majang itoe kembali, radja Indera Boemajapoen héranlah akan dirinja, tiadalah da-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

pat melihat toean poeteri Kesoema Déwi itoe. Bagindapoen menegoer seraja katanja: „Wahai poeteri Kesoema Déwi, apakah daja oepaja kakanda akan melihat toean?" Baginda tiada terkira-kira lagi tjintanja, bagindapoen pingsan didalam taman Poespa Berahi itoe, beberapa hari baginda terhantar.

Terseboetlah perkataan radja Djohan Sjah Peri pergi keroemah bidadari Seloedang Majang itoe. Kata radja Djohan Sjah Peri kepada bidadari Seloedang Majang itoe: „Hai dajang-dajang, adakah engkau melihat radja Indera Boemaja itoe?"

Sahoet bidadari Seloedang Majang: „Tiada hamba tahoe akan radja Indera Boemaja itoe, tetapi ada seorang mocda kemari, sekarang soedah pergi ketaman Poespa Berahi."

Radja Djohanpoen pergilah mentjahari berkeliling taman Poespa Berahi itoe, tiada djoega bertemoe dengan radja Indera Boemaja itoe. Laloe radja Djohanpoen masoek ketaman itoe. Setelah dilihatnja radja Indera Boemaja itoe lagi terhantar diatas batoe, pingsan tiada chabarkan dirinja, radja Djohanpoen tersenjoem melihat hal radja Indera Boemaja terhantar itoe. Kata radja Djohan: „Hai Maharadja Belia Kesna, sedang ditaman Poespa Berahi sedang digoenoeng Mertjoe Indera, bangoenlah engkau." Setelah genap tiga kali radja Djohan berseroe-seroe itoe, radja Indera Boemajapoen doedoek disisi radja Djohan, katanja: „Lama soenggoeh hamba tidoer tadi." Radja Djohanpoen tertawa-tawa. „Lama gerangan toeanhamba tidoer dimahligai toean poeteri Kesoema Déwi tadi?"

Setelah soedah, kata radja Indera Boemaja itoe: „Apakah bitjara toeanhamba sekarang dan apa tipoe moeslihat hamba hendak melihat toean poeteri Kesoema Déwi itoe?"

Sahoet radja Djohan Sjah Peri: „Djika demikian ini, dengan lambat-lambat kita melihat toean poeteri Kesoema Déwi itoe, biarlah hamba mendjadi orang toea berdandi, toeanhamba mendjadi boedak tahoe merangkak, hamba pergi berdandi."

Setelah itoe radja Djohanpoen mendjadikan dirinja orang toea boengkoek. Setelah dilihat oléh radja Indera Boemaja akan radja Djohan soedah mendjadi orang toea, iapoen mendjadikan dirinja anak-anak baharoe tahoe merangkak. Orang toea itoepoen membawa kanak-kanak itoe, segenap kampoeng ia berdandi, seraja bernjanji terlaloe merdoe soearanja, dan kanak-anak itoepoen merangkak-rangkak dihadapan orang. Segala orang dari sana-sinipoen berlari-lari datang melihat orang toea itoe berdandi, kedengaran kemahligai toean poeteri Kesoema Déwi. Segala dajang-dajang toean poeteri itoepoen berlari datang melihat orang berdandi itoe. Kemoedian kedengaranlah kepada toean poeteri soeara orang tertawa seperti

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

batoe roboh. Kata toean poeteri kepada seorang dajang-dajang: „Apakah jang ramai diloear kota?"

Sembah segala dajang-dajang itoe: „Ja toeankoe toean poeteri, ada seorang-orang toea boengkoek berdandi, ia menari dan bernjanji, terlaloe merdoe soearanja itoe, ramailah orang melihat orang toea menari dan berdandi itoe."

Titah toean poeteri kepada dajang-dajang: „Pergilah panggilkan kemari, kita sceroeh ia berdandi."

Dajang-dajangpoen keloearlah memanggil orang toea itoe. Kata dajang itoe: „Hai orang toea, marilah, toeanhamba dipanggil oléh toean poeteri."

Kata orang toea itoe: „Hai anakda, persembahkanlah kepada toean poeteri, takoetlah hamba masoek bermain-main." Kemoedian keloear poela seorang soeroehan toean poeteri memanggil masoek bermain. Maka kata orang toea itoe: „Kalau-kalau moerka jang dipertoean akan hamba."

Kata dajang-dajang: „Tiada mengapa, marilah djoega toeanhamba masoek, karena toean poeteri hendak melihat toeanhamba bermain-main."

Setelah didengar oléh orang toea itoe, iapoen masoeklah seraja mendoekoeng kanak-kanak itoe. Setelah datang kedalam, toean poeteripoen keloear doedoek. Titah toean poeteri: „Hai orang toea, bermainlah engkau!" Setelah radja Indera Boemaja melihat toean poeteri itoe, bagindapoen pingsan, segala dajang-dajang itoepoen kasihanlah melihat kanak-kanak itoe. Kata segala dajang-dajang itoe: „Mengapakah toeanhamba kanak-kanak ini?"

Kata orang toea itoe: „Tjoetjoe hamba ini, karena iboenja soedah mati tinggal kepada hamba, inilah akan penjakitnja, djikalau datang penjakitnja itoe demikianlah halnja."

Toean poeteripoen kasihanlah melihat boedak itoe tiada chabarkan dirinja.

Titah toean poeteri: „Hai dajang-dajang, bawa kemari boedak itoe." Kanak-kanak itoe dibawa oléh dajang kepada toean poeteri, laloe disamboet oléh toean poeteri kanak-kanak itoe, seraja diribanja oléh toean poeteri. Boedak itoepoen memboekakan matanja, baharoelah ia ingat akan dirinja. Toean poeteri terlaloe soekatjitanja melihat kanak-kanak itoe memboekakan matanja, iapoen bermain-main diribaan toean poeteri. Toean poeteripoen berkata: „Hai orang toea, marilah tjoetjoemoe ini akoe ambil anak."

Kata orang toea itoe: „Tiada dapat, toeankoe, karena patik bermain, segenap negeri orang patik pergi."

Titah toean poeteri: „Hai orang toea, bermainlah engkau." Orang toea itoepoen berdandi dengan merdoe soearanja, ia menari terboengkoek-boengkoek dan bernjanji, soearanja terlaloe

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

baik. Toean poeteripoen terlaloe soekatjita melihat orang menari terlaloe indah-indah lakoenja, akan boedak itoe bermain-main diribaan toean poeteri.

Setelah soedah ia bermain, haripoen malamlah. Orang toea itoepoen hendak bermohonlah kepada toean poeteri. Setelah didengar oléh tocan poeteri kata orang toea itoe, laloe diberinja anoegerah beberapa makan-makanan dan apa lagi kepada kanak-kanak itoe.

Titah toean poeteri: „Tjobalah diam disini!" Djawab orang toea itoe: „Roemah hamba tiada orangnja, ésok hari hamba datang poela bermain."

Titah toean poeteri: „Hai orang toea, tinggalkan tjoetjoemoe itoe disini."

Sahoet orang toea itoe: „Ja toeankoe toean poeteri, djikalau tjoetjoe patik tinggal disini, karena ia masih boedak, kalau-kalau menangis."

Titah toean poeteri: „Tiada mengapa, djika ia menangis akoe ada bersama-sama tidoer dengan dia."

Sembah orang toea itoe: „Baik djoega toeankoe soedi bersama-sama dengan tjoetjoe patik ini."

Orang toea itoepoen bermohonlah kepada toean poeteri, laloe berdjalan keloear kota. Boedak itoepoen menangis diribaan toean poeteri, kanak-kanak itoepoen dibawanja masoek keperadoean toean poeteri. Setelah soedah djaoeh malam, radja Indera Boemajapoen mengembalikan dirinja jang sediakala, dilihatnja tocan poeteri Kesoema Dewi tidoer terlaloe njenjak. Bagindapoen terlaloe berahinja, laloe diangkatnja toean poeteri itoe serta diribanja dan dipeloek serta ditjioemnja akan toean poeteri itoe. Toean poeteri terkedjoet, serta dilihatnja seorang laki-laki terlaloe élok roepanja memeloek mentjioem dia; toean poeteripoen seraja menangis hendak berangkat berlepas diri, tiada dapat. Kata toean poeteri: „Hai orang moeda, berkata benarlah toeanhamba, dimana kanak-kanak tadi?"

Kata radja Indera Boemaja seraja tertawa-tawa, katanja: „Kanak-kanak itoe soedah poelang kepada bapanja." Toean poeteripoen héranlah, didalam hatinja: „Kanak-kanak itoe mati diboenoeh orang moeda inilah."

Setelah demikian itoe radja Indera Boemajapoen memboeboeh soeatoe hikmat akan melemboetkan hati tocan poeteri. Kata radja Indera Boemaja: „Wah, soedah beberapa lamanja melaloei goenoeng dan padang jang locas-locas sebab mentjahari tocan, barang jang hilangpoen sebab karena tocan, dan djika ada jang lenjappoen sebab karena toean, dan jang matipoen sebab karena toean. Itoepoen karena kesoekaran djoega, soeatoepoen tiada jang dipersembahkan, hanjalah badan

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

dengan njawa kakanda jang dipersembahkan kepada adinda," serta beberapa kata jang manis-manis, beberapa boedjoek dan tjoemboe melemboetkan hati toean poeteri. Toean poeteri héranlah akan dirinja, didalam hatinja: „Anak radja mana djoega gerangan ini, maka dapat sampai kemari ini?" Segala dajang-dajang dan inang pengasoeh toean poeteripoen sekalian terkedjoet mendengar toean poeteri itoe menangis dan soearanja merawan-rawan hati, dajang-dajang mendengar orang memboedjoek toean poeteri itoe, sekalian masoek kedalam peradoean toean poeteri itoe. Dilihatnja seorang laki-laki doedoek meriba toean poeteri itoe, roepanja terlaloe élok dan parasnja itoe seperti zamrood, lagi poela dengan lakoenja terlaloe baik meriba toean poeteri itoe. Segala inang pengasoeh toean poeteri itoepoen héranlah sekaliannja melihat roepa radja Indera Boemaja itoe, didalam hatinja: „Dari mana datangnja laki-laki ini dan kanak-kanak tadilah gerangan jang mendjadi laki-laki ini, boekannja sebarang-barang orang kanak-kanak ini, radja djoega roepanja, maka dapat ia mendjadikan dirinja demikian ini."

Setelah itoe segala dajang-dajang toean poeteripoen kasihanlah akan radja Indera Boemaja itoe, melihat lakoenja radja Indera Boemaja memboedjoek toean poeteri itoe, roepanja seperti boelan dan matahari, sama baik parasnja. Setelah hari siang, radja Indera Boemajapoen bangoenlah mendoekoeng toean poeteri, dibawanja keatas geta jang keemasan. Inang pengasoeh toean poeteripoen membawa air pembasoeh moeka radja Indera Boemaja dan pembasoeh moeka toean poeteri. Setelah itoe dipandang oléh radja Indera Boemaja, diperamat-amatinja roepa toean poeteri Kesoema Déwi itoe terlaloe manis. Seketika doedoek hidangan persantapan toean poeteripoen diangkat oléh segala dajang-dajang kehadapan toean poeteri dan radja Indera Boemaja itoe. Bagindapoen membasoeh tangan toean poeteri, laloe santap bersama-sama, dihadap oléh segala dajang-dajang inang pengasoeh sekalian. Setelah soedah santap laloe santap sirih, dan sepahnja diberikan kepada toean poeteri. Tangan radja Indera Boemaja ditepiskan oléh toean poeteri dan baginda tersenjoem. Radja Indera Boemajapoen doedoek meriba toean poeteri. Toean poeteri itoepoen menangis, karena ia takoet akan ajahanda dan boendanja: „Djika tahoe ajahandakoe matilah akoe." Sebab itoe makin sangat ia menangis. Radja Indera Boemajapoen memboedjoek toean poeteri, katanja: „Diamlah, toean, djangan menangis, mata jang manis mendjadi baloet, soeara jang permai mendjadi parau, dan ramboet jang litjin mendjadi koesoet." Radja Indera Boemajapoen mendoekoeng toean poeteri keatas mahligai, laloe doedoek melihat segala anak-anak radja berdjoe-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

angkan gadjah dan beberapa déwa-déwa bermain-main, masing masing dengan lakoenja.

Segala orang didalam negeri Anta Beranta Djatan mengadakan keramaian dan beberapa boenji-boenjian, tepoek dan tari segenap lorong kampoeng orang besar-besar, menteri dan hoeloebalang.

Setelah toedjoeh hari toedjoeh malam baginda didalam mahligai tocan poeteri Kesoema Déwi, kata radja Djohan Sjah Peri jang sedang bernanti-nanti radja Indera Boemaja diroemah bidadari Seloedang Majang dan bidadari boengsoe jang bernama Intan Bidoeri: „Dimanakah padang jang bernama Soedjana Piroes tempat segala radja-radja dan déwa-déwa mengadoe biri-biri?"

Kata bidadari boengsoe: „Padang Soedjana Piroes itoe hampir pada mahligai tocan poeteri Kesoema Déwi itoe, itoelah tempat segala déwa-déwa dan indera berdjoeang-djoeangkan biri-biri dan singa."

Setelah itoe kata radja Djohan: „Inginlah hamba hendak pergi kesana."

Bidadari boengsoepoen pergilah membawa radja Djohan kepadang Soedjana Piroes itoe; kata bidadari boengsoe: „Inilah padang Soedjana Piroes." Bagindapoen berdjalan hampir pada mahligai tocan poeteri itoe. Pada ketika itoe radja Indera Boemajapoen sedang doedoek diatas mertjoe mahligai itoe. Apabila dilihat oléh radja Indera Boemaja akan radja Djohan datang bermain dengan segala déwa-déwa itoe menjamarkan dirinja antara orang banjak, bagindapoen tersenjoem seraja katanja kepada toean poeteri: „Kakanda toeankoe, itoe orang bermain dan itoelah orang toea berdandi membawa kanak-kanak itoe, ia datang kepada tocan meminta tjoetjoenja, apalah kata toean kepada orang itoe?" Toean poeteripoen mendjeling-djeling, terlaloe tadjam matanja mendjeling radja Indera Boemaja dengan ékor matanja. Baginda tertawa-tawa. Setelah itoe radja Indera Boemajapoen memanahkan panahnja, anak panah itoepoen datang kepada radja Djohan Sjah Peri; radja Djohan Sjah Peripoen tahoelah akan radja Indera Boemaja memanggil dia, bagindapoen mendjadikan dirinja boeroeng noeri, terbang mengikoet anak panah itoe kemahligai tocan poeteri. Setelah sampai, radja Djohan Sjah Peripoen mengembalikan roepanja sediakala. Radja Indera Boemajapoen tertawa memegang tangan radja Djohan itoe, dibawanja doedoek bersama-sama, dihadap oléh segala dajang-dajang diatas koersi jang keemasan. Kata radja Indera Boemaja kepada toean poeteri: „Inilah orang toea berdandi hendak meminta tjoetjoenja kepada toeankoe."

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020858586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Sahoet radja Djohan Sjah Peri: „Soenggoehlah kata toean-hamba itoe, karena hamba hendak kembali kenegeri hamba, sekarang hamba berdjalan." Tocan poeteripoen tocndoek tersenjoem seraja memandang kepada Mandoe Ratna, dang Mandoe Ratnapoen tahoelah akan artinja pandang tocan poeteri itoe; iapoen mengangkat hidangan ni'mat jang lazat tjitarasanja kehadapan radja Indera Boemaja dan radja Djohan itoe. Setelah soedah santap, radja Djohanpoen bermohon kepada radja Indera Boemaja dan tocan pocteri itoe. Radja Djohanpoen kembali keroemah bidadari boengsoe itoe.

Terseboetlah perkataan Langlang Bocana sedang mengédari doenia, dilihatnja dipadang Soedjana Piroes itoe terlaloe ramainja, segala radja-radja bermain-main dan segala déwa-déwa berdjoeangkan biram terlaloe ramainja. Pada ketika itoe radja Djohanpoen bermain-main dengan segala radja-radja itoe. Langlang Bocanapoen tersenjoem berpikir dalam hatinja: „Djikalau demikian, baiklah akoe ambil tocan poeteri Kesoema Déwi itoe." Setelah soedah berpikir itoe Langlang Bocanapoen toeroenlah kemahligai tocan pocteri Kesoema Déwi itoe. Bagindapoen menghoenoes tjintjinnja, didjatochkannja laloe mendjadi majang dan majang itoepoen datanglah kehadapan tocan poeteri dan radja Indera Boemaja. Apabila tocan pocteri melihat majang itoe, tocan pocteripoen pergi mendapatkan, dan majang itoe mendjadi seékor merak emas, laloe disambarnja tocan pocteri itoe serta diterbangkannja ketengah padang Pelanta Chairani. Setelah dilihat oléh radja Indera Boemaja tocan poeteri itoe diterbangkan oléh merak emas, dioesir oléh radja Indera Boemaja. Segala isi mahligai tocan poeteripoen gemparlah mengatakan tocan poeteri diterbangkan oléh merak emas, laloe dipersembahkan oranglah kepada baginda Maharadja Poespa Indera itoe.

Titah baginda: „Dimanakah datangnja merak emas itoe?" Oléh dajang-dajang tocan poeteri itoe dipersembahkan segala hal ihwal majang setandan itoe, sekonjong-konjong datang kehadapan padocka anakda serta mendjadi merak emas.

Setelah didengar oléh baginda kata segala dajang-dajang itoe, bagindapoen héranlah kedoea laki isteri laloe pingsan tiada chabarkan dirinja. Seketika itoe djoega gemparlah didalam istana ajahanda boendanja dan inangda tocan poeteripoen rioehlah tangisnja didalam istana Maharadja Poespa Indera itoe, gemoeroehlah boenji tangis orang. Setelah soedah sioeman dari pada pingsan itoe, baginda kedoca laki isteripoen menangis, dan permaisoeripoen terlaloe sangat menangis, berbagai-bagai boenji ratapnja, hingga gemparlah didalam negeri Anta Beranta Djantan itoe, mengatakan tocan poeteri diterbangkan oléh merak emas itoe.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Segala radja-radja indera dan déwa-déwa jang dipadang Pelanta Chairani itoe sekaliannjapoen terkedjoetlah mendengar toean poeteri itoe diterbangkan oléh merak emas jang tiada berketahoean datangnja.

Setelah didengar oléh radja Djohan, radja Djohanpoen héranlah. Radja Sjah Peri itoepoen terkedjoet laloe pingsan ditengah padang Pelanta Chairani itoe, gegap gempita Keinderaan mengatakan toean poeteri diterbangkan merak.

Pada ketika itoe radja Djohanpoen datang melihat segala radja-radja dan menteri, déwa-déwa bermain-main, serta berpikir didalam hatinja: „Wahai, kemana perginja radja Indera Boemaja itoe?" Setelah ia berpikir demikian, radja Djohanpoen kembali keroemah bidadari Seloedang Majang.

Kata radja Djohan: „Ja dajang-dajang, dimana sekarang radja Indera Boemaja itoe?"

Kata bidadari Seloedang Majang: „Tiada hamba tahoe akan radja Indera Boemaja itoe."

Radja Djohanpoen héranlah didalam hatinja: „Kemanakah koetjahari radja Indera Boemaja itoe, dan dimanakah datangnja bentjana ini?" Setelah demikian pikirnja, iapoen diamlah.

Radja Indera Boemajapoen mengoesir merak itoe kesebelah padang Pelanta Chairani itoe.

Ditjeriterakan oléh jang empoenja tjerita ini, adapoen diloear padang Pelanta Chairani itoe ada seboeah goea batoe. Didalam goea batoe itoe adalah tempat radja djin jang bernama Barama Gangga, merak emas itoepoen masoeklah kedalam goea itoe. Tatkala radja Barama Gangga lagi doedoek dibalairoeng dihadap oléh segala djin jang didalam goea itoe, merak itoepoen datanglah membawa toean poeteri kehadapan radja Barama Gangga. Kata radja Barama Gangga: „Hai merak emas, dari mana engkau bawa toean poeteri ini?"

Kata merak emas itoe: „Ja toeankoe, titah Langlang Boeana, akan toean poeteri ini toeankoe taroehkan disini, baginda tahoekan baiknja sahadja kepada toeankoe."

Setelah didengar oléh radja Barama Gangga kata merak emas itoe, radja Barama Gangga tahoelah akan isjaratnja kata Langlang Boeana itoe. Toean poeteri mendengar kata merak emas, iapoen menangislah. Kata Barama Gangga: „Ja toeankoe toean poeteri, djanganlah toean menangis, doedoeklah, tiada mengapa toeanhamba disini."

Terseboetlah perkataan radja Indera Sjah Peri datang menghadap Maharadja Poespa Indera hendak bermohon kepada radja pergi mentjahari toean poeteri. Radja Poespa Inderapoen bertitah: „Nantilah ajahanda menghimpoenkan segala ra'jat akan mengiringkan anakkoe."

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Sembah radja Indera Sjah Peri: „Banjaklah soedah ra'jat toeankoe pergi dengan patik."

Setelah soedah maka radja Indera Sjah Peripoen bermohon, laloe berdjalan keloear kota menoedjoe hoetan besar-besar, tiada ketahoean perginja itoe, ditjaharinja djoega tiada bertemoe. Radja Indera Sjah Peripoen menangis, seraja katanja: „Hai toean poeteri, dimana toeankoe ditjahari dan dimanakah kakanda dapatkan?" Kemoedian dari pada itoe bagindapoen berpikir didalam hatinja: „Bentjana dari manakah gerangan datang ini?" Maka Maharadja Poespa Inderapoen menitahkan empat orang anak radja ke Keinderaan, empat menteri dan hoeloebalang seratoes dengan ra'jat pergi mentjahari toean poeteri itoe, tiadalah djoega berdjoempa, habislah tanah Keinderaan dikelilingi tiada ada chabarnja.

Hatta maka terseboetlah perkataan radja Indera Boemaja itoe tiga hari dan tiga malam baginda pingsan tiada chabarkan dirinja. Setelah sioeman lagi, bagindapoen teringatlah akan kemala hikmat dari pada Maharesi Antakoesa. Maka ditjitanja radja goerda empat ékor.

Sembah radja goerda: „Ja toeankoe, apakah maksoed toeankoe memanggil patik sekalian ini?"

Radja Indera Boemaja itoepoen menerangkan hal ihwalnja: setelah soedah radja-goerda itoepoen dengan segala ra'jatnja jang tiada terbilang banjaknja itoe berperanglah dengan naga penoenggoe pintoe goea itoe, tiada ada jang téwas, karena sama hikmatnja. Setelah tiga hari tiga malam berperang itoe, gegap gempita boenjinja naga dengan goerda itoe sama gagahnja, maka radja Barama Ganggapoen keloearlah dari dalam goea itoe, dan dilihatnjalah radja goerda empat ékor dengan segala ra'jatnja. Radja Barama Gangga menitahkan segala djin, dan perangpoen mendjadi besarlah. Radja Indera Boemaja segeralah mentjita kemala hikmat, jang diperoléhnja dari pada Seri Maharadja Sakti itoe maka keloearlah djin dan peri dan mambang jang tiada terbilang banjaknja, itoepoen berperanglah dengan ra'jat Barama Gangga. Radja Barama Gangga berkata kepada seorang djin: „Pergilah engkau lihat, hanjalah goerda djoega sekarang serta beriboe-riboe djin dan peri." Hoeloebalang djin itoepoen keloearlah, dilihatnja seorang laki-laki masih moeda terlaloe élok roepanja seperti matahari berdiri diatasnja, serta memegang panah terlaloe baik sikapnja. Hoeloebalang itoepoen segeralah kembali menghadap radja Barama Gangga, sembahnja: „Ja toeankoe ada seorang laki-laki manoesia terlaloe élok roepanja, ialah jang empoenja ra'jat jang banjak itoe, ia berdiri diatas ratanja."

Setelah didengar oléh radja Barama Gangga sembah hoeloebalang itoe, bagindapoen marah bernjala-njala roepanja.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Radja Barama Gangga segeralah keloear dari dalam kota diiringkan oléh segala bala tentaranja sekalian. Setelah datang kepintoe kota, maka dilihatnja seorang laki-laki berdiri diatas ratanja serta memegang panah. Maka kata radja Indera Boemaja: „Hai djin jang doedoek didalam goea batoe, sebab akoe datang kemari karena akoe hendak mengambil toean poeteri Kesoema Déwi, jang diterangkan oléh merak emas kemari, djika engkau tiada kembalikan, nistjaja negerimoe ini akoe hantjoerkan."

Setelah didengar oléh Barama Gangga kata radja Indera Boemaja itoe, bagindapoen marah seraja berkata: „Hai manoesia, djanganlah, kepalamoe itoe hanja satoe, meskipoen seriboe kepalamoe, jang bernama poeteri Kesoema Déwi itoe, tiadalah akan koepoelangkan, dan apamoe toean poeteri Kesoema Déwi itoe, maka engkau hendakkan poeteri itoe."

Dipanah oléh radja Barama Gangga, ditangkiskan oléh radja Indera Boemaja dengan tjemeti koedanja, dipanah bertoeroet-toeroet oléh Barama Gangga, itoepoen ditangkiskan djoega oléh radja Indera Boemaja itoe, beberapa kali tiada djoega kena. Radja Indera Boemajapoen marah seperti api bernjala dan seperti oelar berbelit-belit roepanja.

Maka kata radja Indera Boemaja: „Hai Barama Gangga tahanlah ini oléhmoe," seraja dikeloearkannja anak panah jang dari pada radja Djehan, dipanahkannja anak panahnja itoe, kenalah toeboeh radja Barama Gangga itoe, maka keloearlah api berpantjar-pantjar keoedara, mendjadi ramailah perang itoe. Setelah tiga hari tiga malam banjaklah darah toempah keboemi, sebab perang Keinderaan bertjampoer gaoel tiada berketahoean.

Ra'jat djin dan peri mangkin banjak datangnja dari tjelah-tjelah batoe dan ada jang dari ranggas kajoe, masing-masing membantoe radjanja, hingga gemparlah Keinderaan itoe. Maka terdengarlah kepada Maharadja Peospa Indera akan radja Barama Gangga dalam goea batoe jang bernama Rangka Singa itoe. Bagindapoen menitahkan doea orang anak menteri; titah baginda: „Pergilah engkau dengar orang berperang itoe."

Anak menteri itoepoen menjembah laloe berdjalan menoedjoe goea batoe Rangka Singa itoe. Beberapa hari ia berdjalan, iapoen sampailah pada goea itoe. Dari djaoeh dilihatnja terlaloe ramai orang berperang itoe. Iapoen bertanja kepada seorang djin jang tiada masoek perang, katanja: „Anak radja itoe dengan siapakah berperang dan Barama Gangga itoe apakah sebabnja maka djadi berperang?"

Kata radja djin itoe: „Perang itoe tersebab oléh toean poeteri Kesoema Déwi, jang diterbangkan oléh merak emas, dibawanja masoek kedalam goea ini, seorang laki-laki manoe-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

sia datang hendak mengambil toean poeteri itoe, tiada diberi oléh Barama Gangga. Itoelah sebabnja, maka djadi perang ini."

Setelah didengar oléh anak menteri itoe, iapoen segeralah kembali menghadap Maharadja Poespa Indera itoe dan dipersembahkannjalah segala kata djin itoe.

Bagindapoen terlaloe héran seraja katanja: „Dari mana datangnja laki-laki itoe, dan apa sebabnja maka ia hendak akan anakkoe itoe, kalau-kalau bentjana laki-laki itoe djoega."

Maka terdengarlah kedalam istana chabar mengatakan toean poeteri ada didalam goea Rangka Singa itoe, telah menjebabkan mendjadi perang besar antara radja Barama Gangga dengan seorang laki-laki, terlaloe baik parasnja. Permaisoeripoen terkedjoetlah mendengar chabar itoe laloe menangis, katanja: „Wahai, bentjana dari manakah gerangan datangnja kepada anakkoe itoe."

Titah radja Poespa Indera: „Djikalau demikian, baiklah kita menjoeroeh tanjakan kepada orang moeda itoe apa sebabnja maka ia berperang dengan djin itoe."

Bagindapoen bertitah kepada seorang menteri: „Pergilah panggil radja Sjah Boerdan Déwa itoe, saudara sepoepoe permaisoeri." Setelah radja Sjah Boerdan Déwa datang, maka Maharadja Poespa Inderapoen bertitah kepada radja Sjah Boerdan Déwa: „Baiklah adinda pergi kepada orang moeda itoe, chabarnja anakda toean poeteri Kesoema Déwi ada didalam goea Rangga Singa, dan tanjakan dari manakah datangnja orang moeda itoe."

Setelah didengar oléh radja Sjah Boerdan Déwa titah Maharadja Poespa Indera, maka bagindapoen toendoek memikirkan hal jang demikian itoe. Sembah radja Sjah Boerdan Déwa itoe: „Ja toeankoe, pada bitjara patik djanganlah kita bertanja kepada orang moeda itoe, karena anak kita djoega jang diperperangkan orang moeda itoe dengan Barama Gangga, dan djika téwas radja Barama Gangga oléh orang moeda itoe, boléhlah kita lawan berperang."

Mendengar sembah radja Sjah Boerdan Déwa itoe bagindapoen diamlah. Chabarpoen termasjhoerlah mengatakan toean poeteri Kesoema Déwi itoe didalam goea batoe dan mengatakan radja Barama Gangga berperang dengan seorang laki-laki, tiada ketahoean perginja dan datangnja. Maka terdengarlah kepada radja Djohan Sjah Peri chabar itoe, bagindapoen terlaloe soekatjita didalam hatinja, radja Indera Boemaja berperang dengan radja Barama Gangga itoe. Bagindapoen berdjalanlah menoedjoe goea Rangka Singa itoe. Dilihatnja dari djaoeh radja Indera Boemaja lagi berhadapan dengan radja Barama Gangga. Baginda tersenjoem. Radja Djohan datanglah hampir radja Indera Boemaja. Apabila radja Indera Boemaja

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

melihat radja Djohan datang, bagindapoen terlaloe soekatjita serta berpeloek dan bertjioemlah seraja mentjeriterakan hal ihwal toean poeteri Kesoema Déwi diterbangkan oléh merak emas itoe. Setelah didengar oléh radja Djohan tjeritera radja Indera Boemaja itoe, maka bagindapoen tersenjoem dan tahoelah akan pekerdjaan Langlang Boeana itoe. Radja Djohan berkata: „Ja saudarakoe, tahoekah toeanhamba akan pekerdjaan ini, sekaliannja ini dari pada Langlang Boeana djoega semoeanja. Demikianlah hal ini."

Setelah soedah ia berkata-kata dengan radja Indera Boemaja itoe, segala djin itoepoen berseroe-seroe, demikianlah katanja: „Hai manoesia berkepala satoe, tiadakah engkau keloear akan berperang dengan radja kami, takoetkah engkau akan radja kami?"

Tatkala didengar oléh radja Djohan kata hoeloebalang djin itoe, bagindapoen marah seraja menghoenoes pedangnja serta naik keatas koedanja, laloe dipatjoenja ketengah médan. Setelah dilihat oléh radja Barama Gangga radja Djohan itoe datang, maka katanja: „Hai radja djin, mengapakah maka engkau datang menolong dia, mengambil oepahkah toeanhamba kepada manoesia itoe, maka engkau melawan akoe ini?"

Mendengar kata radja Barama Gangga itoe radja Djohanpoen berkata: „Benarlah kata engkau itoe, akoe mengambil oepah kepada manoesia itoe. Djikalau engkau mati oléhkoe, binimoe itoelah akan oepahnja akoe ambil."

Apabila didengar radja Barama Gangga kata radja Djohan itoe, iapoen marahlah seraja menghoenoes pedangnja laloe diparangkannja kepada radja Djohan. Ditangkiskan oléh radja Djohan dengan perisainja, sampai keloear api memantjar-mantjar. Kemoedian diparang oléh radja Djohan radja Barama Gangga, kenalah toeboeh radja Barama Gangga, seperti memarang besi roepanja. Demikianlah akan halnja toeboeh radja Barama Gangga itoe soeatoepoen tiada diperasakannja. Setelah soedah diparang oléh radja Djohan itoe, memarang poela radja Barama Gangga, segera ditangkiskan oléh radja Djohan dengan perisainja; seriboe kesaktian radja Djohan jang menangkiskan parang radja Barama Gangga itoe.

Apabila dilihat oléh radja Indera Boemaja akan radja Djohan berperang dengan Barama Gangga itoe hampir akan téwas roepanja, karena radja Barama Gangga itoe pahlawan jang sakti serta masjhoer ditanah Keinderaan tiada berlawan, radja Indera Boemajapoen datang mendapatkan radja Djohan itoe. Kata radja Indera Boemaja: „Hai saudarakoe, berhentilah toeanhamba melawan radja Barama Gangga itoe." Radja Djohan tersenjoem. Radja Indera Boemajapoen datanglah menggertakkan koedanja ketengah médan peperangan itoe ser-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

ta menghoenoes pedangnja. Setelah dilihat oléh radja Barama Gangga akan radja Indera Boemaja datang, maka kata radja Barama Gangga: „Hai manoesia, kembalilah engkau dahoeloe, karena hari soedah malam, boekannja akoe takoet melawan engkau, melainkan karena Allah soebhana wata'ala telah mendjadikan malam ini akan perhentian segala hambanja, ésok hari kita berperang lagi."

Kata radja Indera Boemaja: „Baiklah, mana katamoe koetocroet." Setelah demikian maka genderangpoen berboenjilah dari pada kedoea pihak, tenterapoen kembalilah ketempatnja masing-masing. Radja Indera Boemajapoen kembalilah dengan radja Djohan. Pada malam itoe radja Djohan dan radja Indera Boemajapoen mentjita kemala hikmat dari pada Maharesi Antakoesa. Maka keloearlah ra'jat beriboe-riboe, mendjadi seboeah negeri dengan segala isinja serta dengan boenji-boenjiannja. Terlaloe ramai makan dan minoem, berdjamoe-djamoean segala hoeloebalang, djin, mambang dan ra'jat sekalian. Radja Indera Boemajapoen mentjita kemala hikmat dari pada Seri Maharadja Sakti, keloearlah penghoeloe djin empat orang. Radja Indera Boemaja berkata: „Hai saudarakoe hamba hendak menoeroenkan hoedjan batoe, soepaja binasa ra'jat radja Barama Gangga itoe."

Sembah djin empat orang itoe: „Baiklah, toeankoe."

Maka terseboetlah perkataan radja Indera Sjah Peri berdjalan mentjahari toean poeteri Kesoema Déwi itoe, habislah segala hoetan, padang dan goenoeng didjalaninja, dimanapoen tiada djoega bertemoe dengan toean poeteri itoe. Bagindapoen kembalilah, niatnja hendak toeroen kedoenia, kalau-kalau diterbangkan oléh merak emas itoe kedoenia. Radja Sjah Peripoen berdjalanlah kembali dan bertemoelah dengan segala ra'jat, djin, peri, mambang dan déwa-déwa itoe terlaloe amat banjak.

Maka titah radja Indera Sjah Peri kepada Boedjangga Déwa: „Pergilah engkau tanjakan dari mana datangnja ini, dan apakah pekerdjaan sekalian disini." Boedjangga Déwapoen pergilah, bertemoe dengan djin dan peri itoe. Katanja: „Hai sekalian toean-toean, ini siapa jang empoenja ra'jat dan apa pekerdjaan sekalian disini?"

Sahoet djin itoe: „Adapoen kami ini ra'jat radja Indera Boemaja berperang dengan radja Barama Gangga." Boedjangga Déwa berkata: „Apakah sebabnja maka djadi berperang dengan radja Barama Gangga itoe?" Kata djin itoe: „Sebab toean poeteri Kesoema Déwi itoe diterbangkan oléh merak emas, dibawanja masoek kedalam goea ini; dimintanja oléh radja Indera Boemaja kepada radja Barama Gangga tiada diberi; itoelah moelanja maka djadi perang ini."

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Bertanja poela Boedjangga Déwa: „Radja manakah radja Indera Boemaja itoe?"

Sahoet djin itoe: „Radja Indera Boemaja itoe anak manoesia, akan tetapi baginda itoe terlaloe sakti."

Setelah didengar oléh Boedjangga Déwa kata djin itoe, iapoen segeralah kembali menghadap radja Indera Sjah Peri. Segala kata djin itoe, sekaliannja dipersembahkannja kepada Radja Indera Sjah Peri. Apabila baginda mendengar sembah Boedjangga Déwa itoe, maka iapoen terkedjoet serta dengan marahnja, seperti oelar berbelit-belit, seraja menitahkan segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang memaloe boenji-boenjian dan genderang terlaloe ramainja. Setelah hari siang, radja Indera Sjah Peripoen berdjalanlah menoedjoe Rangka Singa itoe. Tatkala hampir sampai, maka kedengaranlah boenji-boenjian itoe, bertanjalah baginda: „Siapakah gerangan itoe?"

Radja Djohan menjahoet: „Kalau-kalau radja Indera Sjah Peri gerangan kembali dari mentjahari toean poeteri Kesoema Déwi itoe."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja kata radja Djohan itoe, iapoen menjoeroehkan orang pergi melihat orang datang itoe dan pergilah orang itoe bertanja. Sesampainja disana, maka kata peri itoe: „Hai toean-toean, boenji-boenjian apakah itoe, ra'jat manakah jang datang ini?"

Sahoet orang itoe: „Tahoekah toean, radja Indera Sjah Peri jang datang itoe hendak mengambil toean poeteri didalam goea itoe." Setelah didengar oléh peri itoe, iapoen kembalilah menghadap radja Indera Boemaja. Peri itoepoen menjembah, katanja: „Ja toeankoe, radja Indera Sjah Peri jang datang itoe hendak mengambil toean poeteri didalam goea itoe."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja sembah peri itoe, bagindapoen tersenjoem memandang radja Djohan. Bagindapoen tertawa-tawa, seraja katanja: „Apatah salahnja djikalau dapat, baik ésok hari kita keloear sekali." Setelah hari siang, maka pada pagi-pagi hari berboenjilah genderang dari pada kedoea pihak tentera itoe. Pahlawanpoen berdirilah ditengah médan itoe, serta berseroe-seroelah seorang hoeloebalang Barama Gangga, demikian katanja: „Hai manoesia, siapakah kamoe jang hendak mati dan djikalau ada lagi kamoe, marilah ketengah médan berhadapan dengan radja kami Barama Gangga itoe."

Titah baginda kepada djin empat orang itoe: „Hai saudarakoe, pergilah toeanhamba lawan hoeloebalang radja Barama Gangga itoe."

Djin empat orang itoepoen menjembah laloe pergi dengan segala alat sendjatanja jang tiada tepermanaï banjaknja; seperti ombak mengaloen, demikianlah roepanja. Setelah datang,

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

berhadapanlah kedoea pihak ra'jat itoe, laloe berperang gegap gempita, tiada disangka boenji lagi, hanjalah koentjang sendjata orang berperang itoe. Leboe doelipoen berbangkitlah keoedara, terang tjoeatja mendjadi kelam kaboet. Seketika berperang itoe, maka darahpoen banjaklah toempah keboemi. Doelipoen berbangkitlah keoedara, kelam kaboet dari masjrik. Seketika lagi maka kelihatanlah ra'jat bertempik dan bersorak terlaloe ramai, gemoeroehlah boenjinja.

Kata radja Djohan: „Inilah roepanja radja Indera Sjah Peri jang datang itoe." Maka radja Indera Boemajapoen menitahkan hoeloebalang djin berlengkap segala alat sendjata, jang bergadjah naik gadjahnja dan jang berkoeda naik koedanja, masing-masing dengan sendjatanja. Apabila soedah, berhadir dan bersaf-saflah meréka ditengah médan itoe. Seketika lagi radja Indera Sjah Peripoen hampirlah kepadang peperangan itoe, kelihatanlah kepadanja orang berperang ditengah padang itoe. Titah radja Indera Sjah Peri kepada seorang jang bernama Koerdan Déwa: „Pergilah tocanhamba kepada radja Barama Gangga itoe, tanja oléh tocanhamba, apakah sebabnja maka berperang itoe."

Setelah itoe maka Koerdan Déwapoen menjembah laloe pergi kepada radja Barama Gangga itoe. Sesampainja dipintoe goea itoe, Koerdan Déwa berkata kepada djin penoenggoe goea itoe: „Pergilah toeanhamba beri tahoe radja Barama Gangga itoe, katakan penjoeroeh radja Indera Sjah Peri hendak menghadap baginda itoe." Djin penoenggoe pintoe itoepoen segeralah masoek menghadap baginda radja Barama Gangga. Sembah djin itoe: „Ja toeankoe, adalah penjoeroeh radja Indera Sjah Peri diloear hendak menghadap jang dipertoean."

Maka titah radja Barama Gangga: „Soeroehlah ia masoek." Djin penoenggoe pintoe itoepoen keloear, katanja: „Masoeklah toeanhamba titah jang dipertoean." Koerdan Déwapoen masoeklah. Setelah datang, laloe menjembah kepada radja Barama Gangga, segala kata radja Indera Sjah Peri itoe sekaliannja dipersembahkannja kepada radja Barama Gangga. Maka titah radja Barama Gangga: „Katakan kepada radja Indera Sjah Peri, sebab hamba berperang dengan manoesia itoe karena ia hendak mengambil toean poeteri Kesoema Déwi itoe tiada hamba berikan. Itoelah moelanja maka djadi berperang dengan hamba."

Setelah itoe maka Koerdan Déwapoen bermohonlah kepada radja Barama Gangga, laloe kembali menghadap radja Indera Sjah Peri. Segala kata radja Barama Gangga itoe dipersembahkannja kepada radja Indera Sjah Peri. Setelah didengar oléh radja Indera Sjah Peri sembah Koerdan Déwa itoe, maka

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

bagindapoen toendoek berpikir seketika, didalam hatinja: „Apakah sebabnja manoesia itoe tahoe akan toean poeteri Kesoema Déwi itoe?" Sesoedahnja ia berpikir demikian itoe, maka radja Indera Sjah Peri terlaloe marah, seraja menjoeroehkan segala ra'jatnja sekalian naik gadjah dan koeda serta disoeroeh memaloe boenji-boenjian perang. Ra'jat tjendera dan mambang, déwa-déwapoen naiklah masing-masing keatas koedanja.

Maka bertitahlah radja Indera Sjah Peri kepada Boedjangga Déwa itoe. Demikianlah titahnja baginda itoe: „Hai Boedjangga Déwa, pergilah toeanhamba kepada laki-laki itoe, demikian katakan: Apakah sebabnja maka toeanhamba minta toean poeteri Kesoema Déwi kepada radja Barama Gangga itoe, mengapakah dipedoelikan poeteri itoe?"

Setelah ia berpesan demikian itoe, maka Boedjangga Déwapoen menjembah laloe pergi kepada radja Indera Boemaja. Maka orang jang diloear baris itoepoen bertanja: „Apakah pekerdjaan toeanhamba datang kemari ini?"

Sahoet Boedjangga Déwa: „Hamba dititahkan oléh radja Indera Sjah Peri kemari ini hendak bertanjakan chabar kepada jang dipertoean."

Katanja poela: „Djikalau toeanhamba hendak menghadap baginda, nantilah hamba persembahkan kepada baginda itoe."

Orang penoenggoe pintoe itoepoen pergilah menghadap radja Indera Boemaja, sembahnja: „Ja toeankoe, adalah pesoeroehan radja Indera Sjah Peri hendak menghadap toeankoe."

Maka titah radja Indera Boemaja: „Soeroehlah masoek kemari." Orang itoepoen pergilah kepada Boedjangga Déwa, katanja: „Masoeklah toeanhamba dititahkan radja Indera Boemaja."

Setelah ia datang kehadapan radja Indera Boemaja, maka sembah Boedjangga Déwa: „Ja toeankoe, adapoen patik ini dititahkan oléh radja Sjah Peri bertanjakan apakah sebabnja maka toeankoe berperang dengan radja Barama Gangga itoe, apakah sebabnja maka toeankoe minta toean poeteri itoe?"

Radja Indera Boemajapoen bertitah seraja tersenjoem: „Demikian moelanja maka hamba djadi perang dengan radja Barama Gangga itoe: Toean poeteri itoe diterbangkan oléh merak emas itoe, laloe dibawanja masoek kedalam goea itoe, hamba pinta tiada diberikan oléh radja Barama Gangga. Pada bitjara hamba, djikalau diberikannja, hendak hamba antarkan kepada ajah boendanja, tetapi tiada hamba tahoe, entahkan anak siapa, atau anak radja mana toean poeteri itoe. Tetapi sekarang soedahlah hamba berperang dengan radja Barama Gangga. Katakanlah kepada Indera Sjah Peri itoe: Djikalau beloem hamba ambil Kesoema Déwi itoe dari pada tangan Barama Gangga, beloemlah hamba kembali ketanah manoesia."

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Setelah Boedjangga Déwa mendengar kata Indera Boemaja itoe, iapoen marahlah, seraja katanja: ‚Hai radja Indera Boemaja, tiada tahoekah toeanhamba, bahwa toean poeteri Kesoema Déwi itoe toenangan radja Indera Sjah Peri, mengapa maka toeanhamba berkata demikian itoe?"

Radja Indera Boemaja menjahoet: „Tiada hamba tahoe akan toenangan siapa-siapa, jang hamba tahoe hanja toenangan hamba diterbangkan oléh merak emas kemari ini."

Setelah demikian kata radja Indera Boemaja, Boedjangga Déwapoen kembalilah dengan maloenja dan pergilah ia kepada radja Indera Sjah Peri. Segala kata radja Indera Boemaja dikatakannja kepada radja Sjah Peri. Radja Indera Sjah Peripoen mangkin marahnja seperti api bernjala-njala seraja menitahkan segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekaliannja naik keatas koedanja dengan alat sendjatanja. Masing-masing menggertakkan koedanja ketengah médan peperangan itoe dengan tempik soraknja seperti tagar dilangit boenjinja. Segala hoeloebalang radja Indera Sjah Peri berseroe-seroe, demikian katanja: „Mana laki-laki maoe mati dan hoeloebalang mana maoe kemenangan, marilah ketengah médan ini!"

Apabila didengar oléh radja Indera Boemaja hoeloebalang radja Indera Sjah Peri itoe, maka radja Indera Boemajapoen menitahkan hoeloebalang jang empat orang itoe, katanja: „Hai saudarakoe, pergilah toeanhamba lawan segala ra'jat Indera Sjah Peri itoe."

Penghoeloe djin empat orang itoepoen menjembah laloe pergi naik keatas koedanja dengan segala ra'jat djin dan peri, déwa, mambang, tiada tepermanaï banjaknja, lengkap dengan segala boenji-boenjian, terlaloe ramainja dan ra'jat seperti ombak mengaloen; demikianlah ra'jat radja Indera Boemaja itoe. Setelah bertemoe kedoea pihak ra'jat itoe, maka berpanah-panahanlah dan parang-memaranglah segala peri, déwa, mambang. Pahlawan djin empat orang itoepoen berperanglah dengan ra'jat radja Indera Sjah Peri itoe. Setelah lama berperang itoe, maka ra'jat radja Indera Sjah Peripoen banjaklah mati diboenoeh oléh djin empat orang itoe. Apabila radja Indera Sjah Peri melihat ra'jatnja oendoer itoe karena banjak mati dan loeka diboenoeh oléh djin empat orang itoe, bagindapoen héranlah, seraja menitahkan hoeloebalang mengaloe-aloekan ra'jat itoe.

Kira-kira satoe djam lamanja ra'jat radja Indera Boemajapoen petjahlah perangnja tiada ketahoean perginja, karena terlaloe gagah hoeloebalang sepoeloeh orang itoe. Setelah dilihat oléh radja Djohan akan ra'jat Indera Boemaja itoe soedah petjah perangnja, bagindapoen terlaloe marahnja, se-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

raja menjoeroeh memaloe genderang kembali. Masing-masingpoen kembalilah ketempatnja.

Maka tersebоetlah perkataan radja Poespa Indera. Setelah baginda mendengar chabar radja Indera Sjah Peri itoe berperang dengan radja Indera Boemaja, maka bertitahlah baginda kepada Sjah Boerdan Déwa, kepada segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekaliannja menjoeroeh berlengkap pergi kepada radja Indera Sjah Peri. Radja Sjah Boerdan Déwapoen bermohonlah, laloe berdjalan keloear kota diiringkan oléh segala bala tenteranja sekalian. Beberapa hari baginda berdjalan itoe, maka radja Sjah Boerdan Déwapoen sampailah ketempat orang berperang itoe. Setelah radja Indera Sjah Peri melihat radja Sjah Boerdan Déwa, iapoen segera keloear pergi mendapatkan radja Sjah Boerdan Déwa itoe. Radja Indera Sjah Peripoen datang menjembah radja Sjah Boerdan Déwa itoe: „Beberapa hari soedah anakda berperang ini."

Maka dipersembahkanlah oléh radja Indera Sjah Peri segala hal ihwal kata radja Indera Boemaja itoe, dan bertitah kepada radja Sjah Boerdan Déwa menjoeroeh orang memaloe genderang perang. Setelah pagi-pagi hari, maka segala hoeloebalang radja Sjah Boerdan Déwapoen naik keatas koedanja, jang bergadjah naik gadjahnja bersaf-saf. Ditengah médan itoepoen diperbaiki oranglah. Dengan seketika itoe djoega berbangkitlah leboe doeli keoedara dan berboenjilah genderang perang dari kedoea pihak tentera itoe. Maka berkatalah hoeloebalang Sjah Boerdan Déwa, demikianlah katanja: „Hai radja Indera Boemaja, marilah engkau kemédan, mengapa engkau berlindoengkan dirimoe itoe, takoetkah engkau akan radja kami hendak memboenoeh engkau?"

Setelah demikian, maka radja Djohanpoen berkata kepada radja Indera Boemaja: „Hai saudarakoe, biarlah hamba masoek perang, karena radja Sjah Boerdan Déwa itoe keloear perang pada hari ini." Radja Djohanpoen memakailah pakaian peperangan. Setelah soedah laloe naik baginda keatas koedanja dan berdjalan ketengah médan itoe.

Radja Indera Sjah Boerdan Déwapoen soedahlah memakai poela, laloe naik keatas koedanja serta berdjalan ketengah médan. Kedoea ra'jat itoepoen bertemoelah seperti laoet roepanja serta dengan tempik soraknja seperti tagar dilangit gegap gempita tiada dikira boenjinja lagi. Halilintar membelah sekalipoen tiadalah akan kedengaran lagi dari pada tempik soraknja sekalian hoeloebalang itoe. Jang berpedang bertetakkan pedangnja, jang bertombak bertikamkan tombaknja, jang bergadjah berdjoeangkan gadjahnja dan jang berkoeda bergigitkan koedanja. Oléh karena hébat perang itoe, maka darahpoen

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

banjaklah toempah keboemi, terang tjoeatja mendjadi kelam kaboet. Ra'jatpoen banjaklah mati, karena radja kedoea itoe sama gagahnja dan sama tiada maoe oendoer. Radja Sjah Boerdan Déwapoen bertemoelah dengan radja Djohan. Maka katanja: „Hai radja Djohan Sjah Peri, mengapa maka toeanhamba toeroetkan kehendak manoesia itoe, karena toeanhamba bangsa djin, sedang ia bangsa manoesia?"

Maka sahoet radja Djohan: „Hai radja Sjah Boerdan Déwa, hamba ini toeroet kepada jang benar, karena jang salah boekanlah radja Indera Boemaja, hanja merak emas itoe djoea."

Setelah didengar oléh radja Sjah Boerdan Déwa kata radja Djohan itoe, bagindapoen marah seraja memanah radja Djohan itoe, ditangkis oléh radja Djohan dengan perisainja; maka dipanah sekali lagi, itoepoen ditangkiskan djoega oléh radja Djohan. Soedah itoe maka radja Djohanpoen memanah radja Sjah Boerdan Déwa, ditangkis oléh radja Sjah Boerdan Déwa dengan tjemeti koedanja, maka panah itoepoen mendjadi boenga rampai. Apabila dilihat oléh radja Djohan panahnja itoe mendjadi boenga rampai, maka bagindapoen héranlah. Dipanahnja poela dengan panah api. Tatkala dilihat oléh radja Sjah Boerdan Déwa api itoe, laloe memanah poela dia dengan panah air, api itoepoen padamlah. Setelah demikian haripoen malamlah, dan genderang kembalipoen dipaloe oranglah. Kedoea pihak itoepoen kembalilah ketempat masing-masing. Apabila radja Indera Boemaja melihat radja Djohan datang, bagindapoen segeralah toeroen memegang tangan radja Djohan, laloe dibawanja doedoek bersama-sama diatas koersi jang keemasan, dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian. Bagindapoen doedoek makan dan minoem bersoeka-soekaan dengan segala boenji-boenjian.

Maka jang akan membantoe radja Poespa Inderapoen datanglah mendjadi penghoeloe perang itoe dengan segala ra'jat indera, tjendera déwa dan mambang sekaliannja. Demikianlah ditjeriterakan oléh orang jang empoenja tjeritera ini.

Maka terseboetlah perkataan Maharesi Antakoesa digoenoeng Indera Maharoepa. Pada soeatoe hari baginda doedoek dihadap oléh segala moeridnja, maka bagindapoen teringatlah akan radja Indera Boemaja berperang dengan radja Indera Sjah Peri. Maka bagindapoen berdjalanlah mendapatkan radja Indera Boemaja diiringkan oléh segala maharesi jang banjak itoe. Telah beberapa hari lamanja baginda berdjalan mendapatkan radja Indera Boemaja itoe, baroelah sampai. Dilihat oléh Maharesi Antakoesa dari djaoeh dipadang Pelanta Chairani itoe penoehlah segala bala tentera, djin dan peri, déwa, mambang sekalian. Serta radja Indera Boemaja melihat Maharesi Antakoesa itoe datang, kedoea anak radja itoepoen toe-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

roenlah dengan segera mendapatkan Maharesi Antakoesa itoe. Setelah bertemoe, kedoea anak radja itoepoen datanglah menjembah Maharesi Antakoesa, dipeloek dan ditjioem oléh Maharesi Antakoesa. Setelah soedah maka radja Indera Boemajapoen membawa Maharesi Antakoesa masoek, laloe doedoek diatas koersi jang keemasan dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, bentara, sida-sida sekalian. Radja Indera Boemajapoen mentjeriterakanlah segala hal ihwalnja berperang dengan radja Indera Sjah Peri dan radja Barama Gangga itoe.

Setelah demikian maka kedengaranlah boenji-boenjian genta dan sangka itoe terlaloe ramainja. Radja Indera Boemajapoen tahoelah akan Maharesi Kesna Tjendera jang datang itoe, maka bagindapoen segeralah datang mengaloe-aloekan Maharesi Kesna Tjendera itoe. Setelah bertemoe dengan radja Indera Boemaja, maka iapoen segera menjembah Maharesi Kesna Tjendera serta dipeloek dan ditjioem oléh Maharesi Kesna Tjendera akan radja Indera Boemaja itoe. Bagindapoen membawa Maharesi Kesna Tjendera masoek kedalam kota, laloe doedoek diatas koersi jang keemasan dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian beserta maharesi jang banjak itoe dan berahmana djoega. Maka radja Indera Boemajapoen berdjamoe-djamoe akan segala radja-radja itoe. Adalah beberapa lamanja baginda doedoek makan dan minoem dengan segala radja-radja itoe.

Keésokan harinja pada pagi-pagi hari bagindapoen menjoeroeh memaloe genderang perang. Maka genderang perangpoen berboenjilah, kedoea pihak tentara itoe bersaf-saf. Radja Djohan memakai pakaian jang keemasan serta mengenakan makota jang bertatahkan ratna moetoe manikam beroembaikan moetiara; maka terkembanglah pajoeng intan dikarang dengan permata jang indah-indah. Setelah itoe Maharesi Antakoesa dan Maharesi Kesna Tjendera naiklah keatas keréta jang bertatahkan ratna moetoe manikam diiringkan oléh segala maharesi, djogi, berahmana sekalian.

Radja Sjah Boerdan Déwapoen setelah soedah memakai pakaian perang dan mengenakan makota jang keemasan jang bertatahkan ratna moetoe manikam, maka bagindapoen naik gadjah berangka emas sepoeloeh matoe bertatahkan ratna moetoe manikam. Maka terkembanglah pajoeng moetiara dikarang dan terkibarlah pandji-pandji berbagai warna. Bagindapoen mengeloearkan gadjahnja ketengah médan itoe serta bertemoelah dengan radja Djohan itoe. Apabila radja kedoea itoe berhadapan, radja Sjah Boerdan Déwapoen menghoenoes pedangnja datang memarang radja Djohan. Radja Djohan menangkiskan dengan perisainja parang radja Sjah Boerdan Déwa

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

itoe. Gadjah kenaikan radja Djohanpoen menderamlah, dan bertjampoerlah dengan boenji tempik sorak segala hoeloebalang seperti tagar boenjinja. Setelah tiga kali diparang oléh radja Sjah Boerdan Déwa itoe, maka diparang poela oléh radja Djohan akan radja Sjah Boerdan Déwa itoe; bahanalah tengah médan peperangan itoe, serta dengan tempik soraknja, terlaloelah gemoeroeh boenjinja, gegap gempita. Seketika lamanja berperang itoe, maka darahpoen banjaklah toempah keboemi, karena perang itoe bertjampoer baoer, ada jang memarang, ada jang menikam, ada jang ditikam orang poela. Kedoea pihak tenterapoen banjaklah jang mati dan loeka, serta hoeloebalangpoen banjak berpelantingan. Perang itoepoen tiadalah berdjedjak boemi lagi, melainkan berdjedjak bangkai sahadja.

Radja Sjah Boerdan Déwa berperang dengan radja Djohan itoe ialah dari pada pagi-pagi sampai malam hari, seorangpoen tiada téwas. Setelah hari malam, genderang kembalipoen dipaloe oranglah. Titah radja Sjah Boerdan Déwa kepada radja Indera Sjah Peri: „Hai anakkoe, demikianlah djoega perang ini tiada berketentoean, karena radja Indera Boemaja itoe banjak sekali radja-radja datang membantoe dia, djikalau demikian baiklah serboekan sekali ésok hari."

Apabila didengar oléh radja Indera Sjah Peri titah radja Sjah Boerdan Déwa itoe, radja Indera Sjah Peripoen terlaloelah héran. Sembah radja Indera Sjah Peri: „Baiklah ésok hari hamba sendiri keloear perang." Pada malam itoe boenji-boenjianpoen dipaloe oranglah.

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja boenji-boenjian dari pada pihak radja Indera Sjah Peri itoe, maka bagindapoen menjoeroeh memaloe genderang perang terlaloe ramainja. Setelah dinihari, beloem terbit matahari, genderang kedoea pihak tenterapoen berboenjilah, maka berdirilah orang bersafsaf dimédan itoe.

Médan itoepoen soedahlah diperbaiki orang. Sesoedahnja radja Indera Sjah Peri memakai dengan selengkap pakaian keinderaannja, bagindapoen naik keatas gadjah berangka emas sepoeloeh matoe, bertatahkan ratna moetoe manikam. Maka terdirilah tjogan 'alamat bernaga dan terkembanglah pajoeng keinderaan seriboe rama-rama koening dan gendang arak-arakan dipaloe oranglah. Bagindapoen berdjalanlah serta diiringkan oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian. Sesampainja ditengah médan, maka berhadapanlah baginda dengan tentera radja Indera Boemaja. Akan radja Indera Boemaja, bagindapoen memakai pakaian jang keemasan serta mengenakan makota jang keemasan bertatahkan ratna moetoe manikam. Kemoedian baginda naik keatas gadjahnja berangka emas sepoeloeh matoe bertatahkan ratna moetoe

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

manikam jang tiada terkira banjaknja. Maka terkembanglah pajoeng intan dikarang seriboe warna dengan rama-rama koening, serta berkibaranlah pandji-pandji jang keemasan berbagai warna, dan terdirilah tjogan 'alamat bernaga-naga. Radja Djohanpoen soedahlah hadir diatas gadjahnja serta memakai pakaian selengkapnja dan Maharesi Kesna Tjenderapoen naiklah keatas rata melajang.

Maka radja Indera Boemajapoen berangkatlah ketengah médan diiringkan oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, djin, peri, déwa, mambang dan maharesi jang banjak serta djogi, berahmana dengan segala ra'jat jang tiada tepermanaï itoe, bersaf-saf ditengah médan. Dilihat oléh radja Indera Boemaja akan radja Indera Sjah Peri itoe seperti matahari akan terbit; médan peperangan itoepoen djadi teranglah oléh tjahaja baginda itoe. Radja Indera Boemajapoen héranlah tertjengang-tjengang ketika melihat roepa radja Indera Sjah Peri itoe; roepa parasnja terlaloe élok, dipandang pada malam seperti boelan poernama empat belas hari, djika dipandang pada siang seperti matahari akan terbit. Demikianlah éloknja radja Indera Sjah Peri itoe.

Radja Indera Sjah Peripoen tertjengang-tjengang seketika itoe dan bagindapoen héranlah, seraja katanja: „Hai radja Indera Boemaja, akan sekarang peranglah antara kita, apakah jang ada pada toeanhamba dibawa dari pada tanah manoesia itoe, marilah!"

Radja Indera Boemajapoen tersenjoem seraja katanja: „Tiada demikian 'adat kami, bila toeanhamba datang kenegeri hamba, haroeslah hamba mendjamoe toeanhamba, akan sekarang hamba datang kenegeri toeanhamba, patoetlah toeanhamba mendjamoe hamba."

Setelah demikian maka radja Indera Sjah Peripoen menghoenoes pedangnja, dan diparangkannja kepada radja Indera Boemaja. Ditangkiskan oléh radja Indera Boemaja dengan perisainja, sampai keloear api memantjar-mantjar keoedara, laloe dibalas lagi oléh radja Indera Sjah Peri. Maka diparang oléh radja Indera Boemaja kepada Indera Sjah Peri, ditangkis oléh radja Indera Sjah Peri dengan tjemati koedanja itoe, keloear api memantjar-mantjar keoedara. Kelam kaboetlah oedara itoe dan bertjampoerlah dengan tempik sorak segala hoeloebalang seperti halilintar membelah boemi; demikianlah karena segala radja-radja sekaliannja masoek perang tiada disangka boenjinja lagi.

Maka radja Djohanpoen berhadapanlah dengan radja Sjah Boerdan Déwa, radja sama radja, menteri sama menteri, hoeloebalang sama hoeloebalang dan ra'jat sama ra'jat, masing-masing dengan lawannja. Tempik sorak segala hoeloebalang

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

itoe seperti boenji halilintar membelah boemi; demikianlah karena dari pada boenji tempik sorak segala hoeloebalang itoe. Maka bergeraklah Keinderaan, balai Tandjoeng Majapoen bergoentjanglah dan goenoengpoen demikianlah djoega.

Maka ditjeriterakan oléh jang empoenja tjeritera ini, demikianlah boenjinja: Adapoen pada kala itoe Seri Maharadja Sakti berkata: „Siapakah jang di Keinderaan ini?"

Maka berdatang sembah seorang moeridnja: „Ja toeankoe, hamba mendengar chabarnja radja Indera Sjah Peri berperang dengan radja Indera Boemaja, anak radja Lela Gambara itoe, karena hendak mengambil toean poeteri Kesoema Dewi jang diterbangkan oléh merak emas, laloe dibawanja masoek kedalam goea batoe."

Setelah didengar oléh Seri Maharadja Sakti, maka iapoen pergilah kepada radja Indera Boemaja itoe, bagindapoen tahoelah akan pekerdjaan Langlang Boeana itoe. Maharadja Saktipoen pergilah kepada Langlang Boeana. Maka sembah Seri Maharadja Sakti, katanja: „Ja toeankoe, apakah halnja jang demikian ini, radja Indera Boemaja itoe berperang dengan Indera Sjah Peri, djikalau tiada derma koernia jang dipertoean akan radja Indera Boemaja itoe, binasalah Keinderaan ini; sebab ia toeroen kedoenia karena Maharadja Belia Kesna berperang dengan ajah radja Indera Sjah Peri jang bernama Maharadja Indera Mangindera karena bereboet keradjaan. Sekarang radja Indera Sjah Peri poela hendak membinasakan Keinderaan ini."

Setelah mendengar sembah Seri Maharadja Sakti, Langlang Boeanapoen bertitah: „Hai Maharadja Sakti, pergilah engkau toeroen kepada radja Indera Boemaja itoe, pada boelan poernama empat belas hari akoe datang kesana."

Setelah demikian titah baginda, maka Seri Maharadja Saktipoen kembali mendapatkan radja Indera Boemaja. Tatkala itoe radja Indera Boemajapoen sedang berhadapan dengan radja Indera Sjah Peri, gemar poela Seri Maharadja Sakti melihat lakoe anak radja kedoea itoe, sama baik parasnja. Adapoen berperang itoe empat poeloeh hari dan empat poeloeh malam lamanja, seorangpoen tiada jang kalah, maka terlaloe ramailah segala boenji-boenjian serta dengan tempik sorak segala hoeloebalang, karena radja sama radja, menteri sama menteri, hoeloebalang sama hoeloebalang dan ra'jat sama ra'jat. Maka berentaklah kemaka makota segala radja-radja itoe, bersinar roepanja médan, berseri-seri roepanja padang itoe oléh tjahaja makota segala radja-radja itoe.

Dilihat oléh Seri Maharadja Sakti akan radja Indera Boemaja itoe berhadapan dengan radja Indera Sjah Peri itoe seperti merak mengigal. Seketika radja Indera Boemaja datang-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020858586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

lah dari kiri dan radja Indera Sjah Peri dari kanan, terlaloe pantas roepanja lakoe anak radja kedoea itoe, sama baik parasnja seperti gambar Keinderaan. Demikianlah roepanja.

Maka Seri Maharadja Saktipoen datanglah. Setelah dilihat oléh radja Indera Boemaja akan Seri Maharadja Sakti itoe datang, maka radja Indera Boemajapoen segeralah toeroen dari atas gadjahnja, datang menjembah kaki Seri Maharadja Sakti, seraja dipegang oléh Seri Maharadja Sakti tangan radja Indera Boemaja itoe.

Setelah itoe maka radja Djohan, Maharesi Kesna Tjendera dan Maharesi Antakoesapoen datanglah menjembah kaki Maharadja Sakti itoe. Maka segala radja-radja itoepoen dibawa oléh radja Indera Boemaja kemahligai, laloe kedalam istana doedoek diatas kcersi jang keemasan, dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, bala tentera, ra'jat sekalian penoeh menghadap Seri Maharadja Sakti.

Kata baginda kepada radja Indera Boemaja: „Hai anakkoe, adapoen titah Langlang Boeana, pada boelan inilah ia akan datang."

Maka bagindapoen doedoeklah menantikan Langlang Boeana itoe. Sebermoela maka radja Indera Sjah Peripoen melihat Seri Maharadja Sakti datang kepada radja Indera Boemaja itoe, maka bagindapoen héranlah didalam hatinja: „Dimana gerangan radja Indera Boemaja bertemoe dengan Seri Maharadja Sakti itoe."

Alkissah maka terseboetlah perkataan Langlang Boeana toeroen kepada negeri Anta Beranta Djantan mengambil toean poeteri Kesoema Dewi didalam Goerangka Singa, ketika pada boelan poernama empat belas hari boelan, maka Langlang Boeanapoen toeroen ke Goerangka Singa itoe. Setelah dilihat oléh radja Barama Gangga akan Langlang Boeana itoe datang, maka radja Barama Ganggapoen segeralah datang menjembah kaki Langlang Boeana.

Titah Langlang Boeana: „Hai radja Barama Gangga, pergilah engkau antarkan poeteri Kesoema Dewi kepada Maharadja Poespa Indera itoe, moepakatlah dengan radja Indera Boemaja itoe; djikalau toeanhamba tiada maoe moepakat dengan radja Indera Boemaja, peranglah toeanhamba dengan Seri Maharadja Sakti itoe. Tetapi poeteri itoe antarkan djoega kepada ajah boendanja dan engkau katakan segala hal ihwal radja Indera Boemaja kepada Poespa Indera itoe."

Setelah soedah Langlang Boeanapoen pergilah kepada radja Indera Sjah Peri; apabila dilihat oléh radja Indera Sjah Peri Langlang Boeana datang, maka iapoen datanglah menjembah kaki Langlang Boeana itoe. Titah Langlang Boeana: „Hai radja Indera Sjah Peri, baik djoega engkau moepakat dengan

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

radja Indera Boemaja, karena pada bitjarakoe tiada akan dapat engkau melawan radja Indera Boemaja itoe." Dikatakanlah oléh Langlang Boeana segala hal ihwal radja Indera Boemaja karena radja Mengindera Déwa itoe berboeat keradjaan di Mertjoe Indera itoe, sekaliannja dikatakan oléh Langlang Boeana kepada radja Indera Sjah Peri. Maka iapoen berpikir didalam hatinja: „Djikalau demikian ini tiadalah dapat oléhkoe poeteri Kesoema Déwi itoe," seraja toendoek menjembah kepada Langlang Boeana serta katanja: „Mana titah, patik djoendjoenglah."

Setelah soedah Langlang Boeana bertitah demikian itoe, maka Langlang Boeanapoen kembalilah kepada radja Indera Boemaja. Apabila baginda telah tiba, maka radja Indera Boemaja dan segala radja-radjapoen segeralah datang menjembah kaki Langlang Boeana.

Titah Langlang Boeana: „Hai radja Indera Boemaja, adapoen poeteri Kesoema Déwi itoe telah koesoeroeh antarkan kepada Maharadja Poespa Indera dan engkau soeroehlah Seri Maharadja Sakti dan radja Djohan pergi kepada Maharadja Poespa Indera." Sesoedahnja berperang itoe maka bagindapoen kembali.

Maka terseboetlah perkataan radja Barama Gangga membawa toean poeteri Kesoema Déwi kepada radja Poespa Indera. Setelah baginda mendengar chabar anakda baginda datang, dibawa oléh radja Barama Gangga itoe, maka bagindapoen segeralah pergi mendapatkan anakda baginda itoe keloear kota. Setelah baginda bertemoe dengan anakda baginda itoe, maka segeralah dipeloek dan ditjioem oléh baginda anakda itoe, laloe dibawanja masoek kota dan teroes kedalam istana dengan segala boenji-boenjian. Apabila sampai keistana, permaisoeripoen datang memeloek dan mentjioem anakda baginda itoe. Radja Poespa Indera keloearlah laloe doedoek dibalairoeng dihadap oléh segala orang banjak. Barama Ganggapoen mentjeriterakan segala kata-kata Langlang Boeana itoe, segala peri hal ihwalnja radja Indera Boemaja itoe, sekaliannja dikatakannja kepada Maharadja Poespa Indera dan ketika merak emas itoe datang membawa toean poeteri Kesoema Déwi semoeanja dikatakannja kepada Maharadja Poespa Indera itoe.

Sesoedah didengarnja tjeritera Barama Gangga itoe, maka bagindapoen teringatlah akan Maharadja Belia Kesna waktoe berperang dengan Maharadja Mengindera Déwa ketika di Mertjoe Indera itoe. Setelah demikian maka pikir Maharadja Poespa Indera: „Akan sekarang apa titah Langlang Boeana itoe?"

Radja Barama Ganggapoen berkata kepada Maharadja Poespa Indera: „Titah Langlang Boeana itoe, djikalau toeanhamba tiada menoeroet seperti titah Langlang Boeana itoe, datanglah

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

kebinasaan Keinderaan ini; djikalau tocanhamba toeroet baiklah." Setelah soedah berkata-kata itoe maka radja Barama Ganggapoen bermohon kepada Maharadja Poespa Indera itoe laloe kembali ke Goerangka itoe. Demikianlah adanja.

Maka terseboetlah perkataan Seri Maharadja Sakti doedoek dengan radja Indera Boemaja. Sembah radja Indera Boemaja: „Ja tocankoe, djikalau moedah-moedahan pergilah tocankoe kepada Maharadja Poespa Indera." Seri Maharadja Saktipoen pergilah kepada radja Poespa Indera itoe serta diiringkan oléh radja Djohan dan segala radja-radja digoenoeng Indera Naga itoe. Radja Poespa Inderapoen mendengarlah Maharadja Sakti itoe datang. Setelah bertemoe, maka radja Poespa Inderapoen datanglah menjembah kaki Seri Maharadja Sakti, seraja dipegang oléh baginda tangan Maharadja Poespa Indera itoe, laloe dibawanja naik kebalairoeng. Setelah doedoek, maka titah Seri Maharadja Sakti kepada Poespa Indera seperti titah Langlang Boeana itoe, sekaliannja ditjeriterakannja segala hal ihwal radja Indera Boemaja itoe.

Titah Langlang Boeana: „Poeteri Kesoema Déwi itoe seharoesnjalah doedoek dengan radja Indera Boemaja itoe."

Setelah didengar oléh radja Poespa Indera titah Seri Maharadja Sakti, maka bagindapoen berpikir didalam hatinja: „Djikalau akoe berikan anakkoe kepada radja Indera Boemaja itoe, akan radja Indera Sjah Peri betapalah halnja!"

Seri Maharadja Saktipoen tahoelah akan pikiran radja Poespa Indera itoe. Maka Seri Maharadja Saktipoen bertitah: „Hai radja Poespa Indera, djanganlah tocanhamba doekatjita, akan pekerdjaan Indera Sjah Peri itoe atas tanggoengan Langlang Boeanalah."

Setelah didengar oléh radja Poespa Indera titah Seri Maharadja Sakti itoe, maka bagindapoen soekatjitalah seraja berkata demikian: „Mana-mana titah Seri Maharadja Sakti, patik djoendjoenglah."

Seri Maharadja Sakti mendengar sembah radja Poespa Indera itoe bertitahlah demikian: „Djika demikian baiklah anakkoe moelaï pekerdjaan berdjaga-djaga. Karena ajahanda tiada dapat lama meninggalkan goenoeng Indera Naga itoe, ajahanda bermohon kembali."

Serta Seri Maharadja Sakti datang kepada radja Indera Boemaja, baginda menjembah kepada Seri Maharadja Sakti dan bagindapoen doedoeklah. Titah Seri Maharadja Sakti: „Hai anakkoe Indera Boemaja, baiklah anakkoe memoelaï pekerdjaan berdjaga-djaga, karena akoe hendak segera kembali."

Apabila radja Indera Boemaja mendengar titah Seri Maharadja Sakti itoe, maka bagindapoen terlaloe soekatjita. Maka terseboetlah perkataan radja Indera Sjah Peri setelah kembali

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

dari pada berperang dengan radja Indera Boemaja itoe. Bagindapoen doekatjita, seraja katanja: „Baiklah akoe nanti didjalan, soepaja akoe ambil tocan poeteri Kesoema Dewi itoe dari padanja." Sesoedah ia berpikir demikian itoe, iapoen kembali dengan pertjintaan, hendak dilawannja perang takoet akan Langlang Boeana dan Maharadja Sakti itoe. Iapoen doedoek dengan marahnja.

Radja Poespa Indera menjoeroehlah menghiasi negeri, leboeh, pasar dan lorong, djalan raja sekalian disoeroeh perbaiki. Tatkala soedah lengkap, maka radja Poespa Inderapoen memoelaï pekerdjaan berdjaga-djaga.

Radja Djohan djoega moelaï pekerdjaan berdjaga-djaga. Maharesi Kesna Tjenderapoen berboeat perarakan toedjoeh belas pangkat dari pada emas sepoeloeh matoe, bertatahkan ratna moetoe manikam, beroembai-roembaikan moetiara, kemala, serta dengan beberapa permata jang indah-indah tergantoeng pada tirai perarakan itoe. Setelah lengkap segala alat perarakan itoe, maka radja Djohanpoen mentjita kemala hikmat serta djadilah seboeah balai emas dan seboeah balai pérak, jang bertatahkan ratna moetoe manikam tempat segala radja-radja bermain-main dan balai bertatahkan permata sembilan bagai, terlaloe indah-indah perboeatannja balai itoe.

Hatta maka ditjeriterakan oléh orang jang empoenja tjeritera ini, maka terseboetlah perkataan sekalian anak radja-radja jang bertemoe dengan radja Indera Boemaja ditasik Bahroel Sakti itoe. Sekaliannja itoepoen datanglah mendapatkan radja Indera Boemaja kenegeri Anta Beranta Djantan itoe dengan segala tenteranja dan ra'jat sekalian jang tiada tepermanaï banjaknja, maka djadi penoehlah padang itoe oléh ra'jat anak radja-radja empat poeloeh itoe, dan mendjadi ramailah orang bermain-main, ada jang bermain tjatoer, ada jang bermain rebab, ketjapi, dandi, moeri dan bangsi, serdam, kopok, tjertjak terlaloe ramainja. Radja Djohanpoen toeroet bermain-main dengan segala radja-radja itoe. Ketika baginda pergi kepada radja-radja bermain tjatoer, bagindapoen toeroet bermain tjatoer. Kalau baginda pergi kepada orang bermain rebab, bagindapoen toeroet bermain rebab. Dan djika baginda pergi kepada orang berdjoeang biram, bagindapoen toeroet berdjoeang biram, banjaklah orang bermain-main sebab karena radja Djohan.

Apabila genaplah empat poeloeh hari dan empat poeloeh malam, maka Maharesi Kesna Tjendera dan Maharesi Antakoesapoen menghiasi perarakan itoe dengan segala perhiasan. Radja Indera Boemajapoen dihiasi oranglah dengan pakaian keinderaan. Setelah soedah dihiasi orang, dinaikkanlah keatas perarakan itoe beberapa kemala jang tertera pada perarakan itoe. Segala pawaipoen diatoer oranglah, serta terkembanglah pajoeng ke-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

inderaan seriboe berhiasi dengan rama-rama koening dan terdirilah tjogan 'alam bernaga.

Setelah itoe maka diarak oranglah terlaloe ramainja, ada jang diatas boeroeng melajang, ada jang diatas singa terbang dan ada jang diatas gadjah kenaikan, masing-masing dengan kendaraannja, radja sama radja, menteri sama menteri, hoeloebalang sama hoeloebalang, déwa sama déwa, peri sama peri dan mambang sama mambang. Segala radja-radja itoepoen masing-masing mengeloearkan kesaktiannja.

Radja Indera Boemaja didoedoekkan diatas perarakan itoe dihadap oléh segala radja-radja, adalah empat poeloeh anak radja-radja jang doedoek menghadap baginda itoe dan empat poeloeh anak menteri jang menjandang pedang keradjaan, empat poeloeh anak tjeteria memegang kipas, empat poeloeh bentara dari kiri baginda dan empat poeloeh dari kanan, masing-masing dengan djawatannja.

Maka diatoer oranglah segala keréta itoe. Perarakan itoepoen berkisar-kisar sendirinja, djika baginda berpaling kekanan, maka segala jang dikanan menjembah baginda dan djika baginda berpaling kekiri, itoepoen segala jang dikiri menjembah baginda. Maharadja Saktipoen menjoeroeh segala moeridnja bermain-main melamboengkan tjemeti koedanja, ada jang mendjadi hoedjan permata dan ada jang tersenjoem, keloear boenga rampai, ada jang memanah keoedara, mendjadi hoedjan air mawar. Maka ramailah orang memoengoet segala permata dan emas oerai, maka mendjadi kajalah segala jang memoengoet permata dan emas itoe. Apabila datang perarakan keistana radja Poespa Indera, maka Seri Maharadja Sakti, Maharesi Kesna Tjendera dan Maharesi Antakoesapoen toeroenlah dari atas ratanja datang menjembah radja Indera Boemaja itoe. Radja Poespa Inderapoen toeroet menjembah radja Indera Boemaja dan radja Sjah Boerdan Déwapoen menjembah dari kiri baginda.

Setelah dilihat oléh Radja Poespa Indera akan radja Indera Boemaja itoe terlaloe éloknja, maka sembah radja Poespa Indera kepada Seri Maharadja Sakti: „Ja toeankoe, akan sekarang patik hendak meradjakan akan radja Indera Boemaja itoe sementara patik lagi hidoep, soepaja patik lihat anak patik naik keradjaan." Seri Maharadja Saktipoen terlaloe soekatjitanja mendengar sembah radja Poespa Indera itoe. Kata radja Poespa Indera kepada radja Indera Boemaja: „Hai anakkoe, akan sekarang ini ajahanda serahkan kepada anakda negeri Anta Beranta Djantan ini, sementara ajahanda lagi hidoep sampai ajahanda melihat toean naik keradjaan dinegeri ajahanda ini."

Apabila radja Indera Boemaja mendengar kata radja Poespa Indera demikian itoe, maka sembahnja: „Ja toeankoe sjah 'alam, patik mohonkan ampoen dan koernia kebawah doeli padoeka

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Seri Maharadja; adapoen dipertoean akan menaikkan patik keatas keradjaan itoe mohonlah ampoen patik, karena boekan lajak patik berkeradjaan di Keinderaan ini, djikalau ada derma koernia jang mahamoelia akan patik, patik hendak kembali ketanah manoesia."

Kata Seri Maharadja Sakti: „Hai anakkoe, baik djoega anakkoe toeroet kata ajahanda itoe, djika ditanah manoesia anakkoe radja djoega, djika disinipoen anakkoe radja djoega."

Kata radja Sjah Boerdan Déwa: „Ja anakkoe, baik djoega anakkoe naik radja disini, maka sempoernalah kasih anakkoe akan ajahanda disini, karena negeri Beranta Djantan ini toean poeteri Kesoema Déwi jang empoenja dia, asal anakkoe naik radja Keinderaan, negeri Mertjoe Inderapoen negeri toean djoega."

Setelah didengar oléh radja Indera Boemaja kata radja Sjah Boerdan Déwa itoe, maka bagindapoen tiadalah berdaja lagi seraja berdatang sembah, demikian sembahnja: „Ja toeankoe sjah 'alam, adapoen patik ini sedia kebawah doeli jang mahamoelia, mana titah seri padoeka Maharadja diatas batoe kepala patik djoendjoeng, tetapi niat patik, djika tiada naik keradjaan di Keinderaan ini patik mendjoendjoeng titah sjah 'alam djoega." Setelah demikian kata radja Indera Boemaja itoe, maka radja Poespa Inderapoen menjoeroeh memaloe genderang nobat keradjaan, itoepoen dipaloe oranglah genderang nobat serta nafiri itoe. Radja Indera Boemajapoen didoedoekkan oléh radja Poespa Indera diatas singgasana tachta keradjaan. Radja Poespa Indera berdirilah; sekalian radja-radja dan menteri, hoeloebalang dan bentara, tjeteria, ra'jat hina déna isi negeri Beranta Djantan itoepoen menjembah kepada radja Indera Boemaja. Seri Maharadja Sakti dan Maharesi Kesna Tjendera, Maharesi Antakoesa dan djoega berahmana sekalian mengatakan selamat sempoernalah baginda diatas tachta keradjaan. Maka Seri Maharadja Saktipoen menggelarkan radja Indera Boemaja itoe Maharadja Lela Gambara.

Setelah soedah maka Maharesi Kesna Tjendera dan Maharesi Antakoesa itoe mengisarkan bitjara kepada Maharadja Lela Gambara. Maharadja Saktipoen memimpin tangan baginda, dibawanja masoek keistana laloe didoedoekkannja diatas peterana jang keemasan, doedoek dikanan toean poeteri Kesoema Déwi dihadap oléh segala bini radja-radja dan menteri, hoeloebalang sekalian seperti boelan dan matahari dipagar bintang; demikianlah roepanja, karena sama baik parasnja. Seketika itoe maka tirai jang keemasanpoen dilaboehkan oranglah. Bagindapoen doedoeklah bersoeka-soekaan doea soeami isteri.

Maka radja Poespa Inderapoen keloearlah berdjamoe-djamoe Seri Maharadja Sakti, Maharesi Kesna Tjendera, Maharesi An-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

takoesa, radja Djohan Sjah Peri, anak radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekaliannja makan dan minoem dengan segala boenji-boenjian toedjoeh hari toedjoeh malam. Setelah genap toedjoeh hari, maka radja Djohanpoen berboeat pantja persada toedjoeh belas pangkat dan dikenakan oranglah perhiasan pantja persada itoe. Apabila telah lengkap perhiasannja, maka Maharadja Lela Gambara dan toean poeteri Kesoema Déwipoen dinaikkan oranglah keatas perarakan, didoedoekkan diatas singgasana dihadap oléh segala radja-radja, menteri dan hoeloebalang segala dajang-dajang perwara sekalian. Maka perarakan itoepoen berkibar-kibarlah sendirinja diiringkan oléh segala radja-radja, pajoeng Keinderaan dioelas dengan ramarama koening terkombanglah, dan gendang perarakan nobat nekara nafiri berboenjilah. Maka segala jang mengiringkan itoe masing-masing naik keatas kendaraannja, ada jang diatas boeroeng melajang, ada jang diatas singa terbang, ada jang diatas gadjah, ada jang diatas merak mengigal, masing-masing dengan kenaikannja.

Tatkala sampai ke Padang Piroes, Seri Maharadja Sakti dan radja Poespa Inderapoen datanglah memimpin tangan Maharadja Lela Gambara dan toean poeteri Kesoema Déwi, dibawanja naik keatas pantja persada itoe. Setelah soedah mandi, maka segala radja-radja itoepoen ramailah bersemboer-semboeran. Radja Djohan memetikkan tjanggai-tjanggainja, maka toeroenlah hoedjan air mawar. Seri Maharadja Saktipoen tersenjoem, maka toeroenlah hoedjan permata sembilan bagai, Maharesi Kesna Tjenderapoen melamboengkan tjemeti koedanja keoedara, maka toeroenlah hoedjan boenga rampai. Maharesi Antakoesapoen melamboengkan angkasa gadjahnja keoedara, maka toeroenlah hoedjan emas. Seri Maharadja Saktipoen menjoeroeh segala moeridnja naik keatas tangga, disoeroeh goentjang tangga itoe, maka segala anak radja-radja itoepoen djatoehlah habis berapoeng-apoengan dan ada jang naik tangga benang toedjoeh helai. Maka poetoeslah benang itoe dan segala anak radja-radja itoepoen djatoehlah laloe mati, hantjoer loeloeh mendjadi aboe. Diseroe-seroe oléh Seri Maharadja Sakti, maka segala anak radja-radja itoepoen hidoep poela kembali datang bermain-main.

Setelah soedah mandi, maka radja Lela Gambarapoen dihiasi oléh radja Djohan dengan pakaian keradjaan dan dikenakan makota jang kemasan. Maka radja Lela Gambara dan toean poeteripoen diarak oranglah berkeliling negeri Beranta Djantan itoe. Telah genap toedjoeh kali laloe teroes keistana naik kebalairoeng dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, bentara, sida-sida, ra'jat sekaliannja, hina déna, ketjil besar doedoek menghadap baginda.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Maharadja Lela Gambarapoen berdjamoe-djamoe segala radja-radja dan menteri serta memberi dirham akan segala menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian dan memberi persalin akan Seri Maharadja Sakti. Maharadja Saktipoen toeroenlah memegang tangan Maharadja Lela Gambara dan menjamboet persalin itoe, seraja memberi hormat akan baginda laloe didoedoekan diatas singgasana keradjaan itoe.

Maka segala radja-radja dan baginda berangkatlah masoek keistana doedoek bersoeka-soekaan dengan toean poeteri Kesoema Dewi itoe. Setelah beberapa lamanja bagindapoen tersadarlah akan ajahanda baginda itoe. Maharadja Lela Gambarapoen berkatalah kepada toean poeteri itoe: „Ajoehai toean poeteri, maoekah toean mengikoet kakanda poelang ketanah manoesia?"

Setelah toean poeteri mendengar Maharadja Lela Gambara bertitah itoe, maka toean poeteripoen menangis oléh karena akan bertjerai dengan ajahanda boendanja. Maharadja Lela Gambara poen memboedjoek dengan kata jang manis-manis, seraja katanja: „Ajoehai adinda toean poeteri, dengarlah djoega kakanda berkata ini, beberapa boelan kakanda tiada makan dan tidoer, serta beberapa kakanda melaloei goenoeng dan padang jang loeas-loeas dan njaris hilang dengan njawa kakanda, djikalau toean tiada maoe mengikoet ketanah manoesia, matilah kakanda didalam pertjintaan ini." Beberapa kata jang manis-manis dan beberapa boedjoek dan tjoemboe-tjoemboean melemboetkan hati toean poeteri itoe. Kata Maharadja Lela Gambara lagi: „Ja toean poeteri, tiadakah toean melihat kematian kakanda ini, dengarlah chabarnja: Radja Indera Sjah Peri hendak mengadang kakanda didjalan, waktoe hendak kembali, ataulah konon hendak diboenoehnja kakanda, karena sakit hatinja akan kakanda oléh karena doedoek dengan toean poeteri."

Setelah toean poeteri mendengar kata Maharadja Lela Gambara itoe, bertjoetjoeranlah air matanja oléh karena belas hatinja akan Maharadja Lela Gambara itoe. Ketika baginda melihat toean poeteri menangis itoe, tersenjoemlah baginda seraja katanja: „Kasih roepanja toean akan kakanda." Toean poeteri mendjeling sadja kepada Maharadja Lela Gambara, dan bagindapoen tertawa-tawa. Setelah demikian, maka haripoen malamlah dan bagindapoen mendoekoeng isterinja masoek keperadoean. Apabila hari siang, bagindapoen bangoen laloe doedoek soeami isteri dihadap oléh segala dajang-dajang, inang pengasoehnja sekalian. Bagindapoen memakailah pakaian keradjaan. Sesoedahnja memakai, maka baginda keloear kepenghadapan doedoek dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian. Seketika doedoek itoe maka Seri Maharadja Sakti serta radja Djohanpoen datang. Setelah dilihat oléh radja Lela

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Gambara akan kedoea baginda datang itoe, maka bagindapoen toeroenlah memberi hormat akan Seri Maharadja Sakti dan radja Djohan itoe. Baginda dibawanja doedoek bersama-sama diatas koersi keemasan dihadap oléh segala radja-radja dan menteri hoeloebalang sekalian. Setelah itoe maka sembah Maharadja Lela Gambara: „Ja toeankoe, akan sekarang patik hendak bermohon kembali ketanah manoesia, djikalau dengan moedah-moedahan loeloes kiranja sembah patik kebawah doeli sjah 'alam, toeankoe berangkatlah ketanah manoesia, soepaja sempoernalah koernia padoeka Seri Maharadja Sakti."

Setelah baginda mendengar sembah Maharadja Lela Gambara itoe, maka bagindapoen tahoelah akan kehendak Maharadja Lela Gambara itoe, bahwa baginda akan berperang lagi dengan radja Indera Sjah Peri itoe.

Titah Seri Maharadja Sakti: „Baiklah, hai anakkoe, akan berperang lagi dengan radja Indera Sjah Peri pada penglihatan hamba." Setelah demikian maka Seri Maharadja Saktipoen berangkatlah kembali. Maharadja Lela Gambarapoen toeroen menjembah Seri Maharadja Sakti. Pada keésokan harinja dari pagi-pagi hari Maharadja Lela Gambara berangkatlah masoek menghadap radja Poespa Indera. Setelah datang keistana baginda, maka radja Poespa Inderapoen segeralah toeroen memegang tangan anakda baginda itoe, dibawanja doedoek bersama-sama diatas peterananja jang keemasan. Permaisoeripoen mengoendjoekkan poeannja kepada Maharadja Lela Gambara, baginda menjembah seraja menjamboet poean itoe, laloe santap sirih.

Setelah soedah makan sirih, maka Maharadja Lela Gambarapoen berdatang sembah, demikian sembahnja: „Ja toeankoe sjah 'alam, patik memohonkan ampoen dan koernia kebawah doeli padoeka Seri Maharadja, patik hendak kembali ketanah manoesia."

Setelah baginda mendengar sembah Maharadja Lela Gambara itoe, bagindapoen terkedjoet berdebar-debar hatinja, oléh sebab akan bertjerai dengan anakda baginda itoe. Permaisoeripoen menangis laloe pingsan, segera disamboet oléh baginda dan gemparlah didalam istana baginda itoe dari karena boenji tangis orang didalam istana itoe.

Titah radja Poespa Indera: „Hai anakkoe, pada bitjara ajahanda baik djoega doedoek di Keinderaan ini, disinipoen anakkoe radja dan disanapoen radja djoega, lagipoen beloem poeas rasanja ajahanda boenda melihat toean doedoek pada keradjaan."

Sembah Maharadja Lela Gambara: „Ja toeankoe, djikalau disinipoen patik, hamba dibawah doeli jang dipertoean, djikalau disanapoen, hamba dibawah doeli jang mahamoelia djoega. Dji-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

kalau ada hajat jang dipertoean, patik datang djoega menghadap kebawah doeli jang dipertoean."

Setelah demikian maka titah baginda: „Kalamana anakkoe akan berangkat?"

Sembah Maharadja Lela Gambara: „Tiga hari lagi, toeankoe, karena Seri Maharadja Saktipoen hendak segera kembali kegoenoeng Indera Naga." Maka bagindapoen bermohon kembali keistana sendiri. Setelah tiga hari maka Maharadja Lela Gambarapoen masoek membawa toean poeteri bermohon kepada ajahanda boenda baginda. Setelah datang keistana, maka segeralah ditegoer oléh baginda seraja menjapoe-njapoe air matanja.

Titah permaisoeri sambil menangis: „Marilah toean kesini, doedoek dekat boenda, mendjadi orang doenialah toean, bilamana gerangan boenda melihat toean lagi dan soenjilah seri mahligai boenda; wahai, hilanglah tjahaja boenda. Apatah lakoe toean dinegeri orang, tahoe-tahoe toean menaroehkan diri toean kepada kakanda itoe, djanganlah toean samakan doedoek dengan boenda disini," seraja bertitah kepada Maharadja Lela Gambara: „Ja anakkoe, taroehan boendalah toean adinda ini karena lagi bodoh, beloem tahoe bitjara, melainkan toeanlah mengadjar adinda itoe seperti patik berboeat doerhaka kebawah doeli jang dipertoean."

Setelah demikian maka bagindapoen menjoerochkan orang berlengkap mengiringkan anakda baginda, seratoes empat poeloeh anak radja-radja, seratoes empat poeloeh anak menteri, seratoes empat poeloeh anak hoeloebalang, seratoes empat poeloeh anak bentara, seratoes empat poeloeh inang pengasoeh, seratoes empat poeloeh dajang-dajang, seratoes empat poeloeh dari pada poeteri-poeteri dan toedjoeh orang bidadari pengasoeh, sekalian mengiringkan toean poeteri itoe.

Beberapa perkakas tjara Keinderaan diberikannja kepada anakda baginda itoe. Setelah lengkap, maka Maharadja Lela Gambara dan toean poeteripoen menjembah kaki ajahanda boenda baginda itoe. Permaisoeripoen memeloek mentjioem anakda baginda serta orang didalam istana itoe sekaliannja menangis. Tangis orang didalam negeri Beranta Djantanpoen seperti ombak mengempas dibatoe. Demikianlah boenjinja. Setelah itoe Maharadja Lela Gambarapoen mengeloearkan kemala hikmat. Toean poeteripoen masoeklah kedalam tjoemboel hikmat itoe dengan segala dajang-dajang, inang pengasoehnja. Maka bagindapoen berangkatlah toeroen kedoenia diiringkan oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian. Demikianlah ditjeriterakan oléh orang jang empoenja tjeritera ini, wa'llahoea'lam bi'ssawab.

Terseboetlah perkataan bahwa radja Indera Sjah Peri telah mendengar chabar radja Indera Boemaja hendak kembali

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020958586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

ketanah manoesia; iapoen berpikir didalam hatinja: „Baiklah akoe pergi kepada radja djin jang bernama radja Barama Logam itoe, soepaja lepas namakoe hendak disoeroeh berperang dengan dia, dan lepas dari pada Langlang Boeana dan radja Djohan Sjah Peri." Setelah soedah ia berpikir demikian itoe, iapoen menghimpoenkan segala ra'jat dan menteri, hoeloebalang sekalian. Djika soedah berkampoeng, radja Indera Sjah Peripoen berdjalan kepadang Barama Déwa, karena dipadang itoe ada seboeah goea batoe seperti gadjah berdjoeang. Sebab itoelah maka dinamaï padang Barama Déwa. Setelah datang kepada radja Barama Logam djin itoe, maka dikatakannja segala peri halnja itoe kepada radja Barama Logam.

Maharadja Lela Gambara berdjalan itoe adalah seperti orang berarak lakoenja dengan segala boenji-boenjian terlaloe ramai, gegap gempita, selakoe-lakoe akan roentoeh Keinderaan itoe, masing-masing diatas kenaikannja, ada jang diatas gadjah berdjoeang, ada jang diatas singa terbang, ada jang naik wilmana terbang, ada jang diatas koeda semberani, masing-masing dengan kenaikannja. Jang pertama-tama berdjalan dahoeloe Maharesi Antakoesa, naik wilmana terbang diiringkan oléh segala moeridnja. Kemoedian Maharesi Kesna Tjendera naik rata terbang diiringkan oléh segala djogi berahmana sekalian. Soedah itoe Seri Maharadja Sakti naik singa terbang diiringkan oléh segala anak radja-radja jang digoenoeng Indera Naga. Kemoedian Maharadja Lela Gambara naik diatas gadjah poetih serta memakai mahkota radja Poespa Indera, serta empat poeloeh anak radja-radja dihadapan baginda, empat poeloeh anak menteri pada kiri baginda menjandang pedang keradjaan dan empat poeloeh anak radja-radja jang bersoea oléh baginda ditasik itoe dibelakang baginda. Setelah beberapa lamanja berdjalan itoe, bagindapoen sampailah kepadang Barama Déwa, maka kedengaranlah boenji-boenjian sebelah pihak Maharadja Lela Gambara oléh radja Barama Logam itoe. Iapoen keloear dengan marahnja; apabila ia marah maka keloear kepalanja toedjoeh, ada jang seperti kepala harimau, ada jang seperti kepala oenta, ada jang seperti babi, ada jang seperti lemboe, masing-masing dengan roepanja. Setelah mendengar soeara orang itoe iapoen bertempik, soearanja seperti halilintar membelah boemi.

Segala jang berdjalan dahoeloepoen terkedjoet, disangkanja halilintar membelah boemi. Maharesi Antakoesapoen tahoelah akan soeara radja Barama Logam itoe. Setelah ia bertemoe dengan radja Barama Logam itoe, maka Maharesi Antakoesapoen berperanglah dengan ra'jat radja Barama Logam itoe.

Setelah tiga hari tiga malam baginda berperang, maka Maharesi Kesna Tjenderapoen datang; serta dilihatnja orang itoe

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

bagindapoen masoek perang. Kemoedian radja Djohanpoen datanglah. Setelah dilihatnja akan hal itoe bagindapoen héranlah, tiada tempat bertanja lagi karena terlaloe ramai orang berperang itoe.

Radja Djohanpoen mengaloe-aloekan gadjahnja perlahan-lahan, serta bertanja kepada orang jang tiada masoek perang itoe, katanja: „Apakah sebabnja maka toeanhamba sekalian ini berperang?"

Maka iapoen mentjeriterakan segala peri hal ihwalnja itoe kepada radja Djohan. Setelah didengar oléh baginda kata orang itoe, maka bagindapoen tahoelah akan pekerdjaan radja Indera Sjah Peri itoe dan bagindapoen tersenjoem didalam hatinja memikirkan kedatangan radja Indera Sjah Peri itoe. Tiada berapa lama antaranja, kedengaranlah boenji-boenjian terlaloe ramainja. Maka Maharadja Lela Gambarapoen sampailah ketengah padang Barama Déwa itoe. Setelah dilihat oléh radja Barama Logam radja Lela Gambara jang datang itoe dengan segala bala tenteranja, maka radja Barama Logam segeralah keloear dengan segala alat sendjatanja sekalian. Maka berseroe-seroelah hoeloebalang Barama Logam, katanja: „Hai radja manoesia, djanganlah engkau laloe disini, djika engkau hendak toeroen kedoenia dengan selamat sempoernanja, djanganlah engkau bawa toean poeteri Kesoema Déwi itoe, tinggalkan ia di Keinderaan ini!"

Tatkala terdengar pada radja Lela Gambara kata hoeloebalang djin itoe, maka radja Lela Gambarapoen marah seperti api bernjala-njala; apabila bangkit marahnja keloearlah seperti zamroed jang hidjau roepanja. Kata radja Lela Gambara: „Hai djin jang ada didalam goea batoe, njahlah engkau dari sini, akoe hendak laloe poelang kenegerikoe, djika tiada engkau njah dari sini, nistjaja akoe hantjoerkan negerimoe."

Setelah didengar oléh Barama Logam kata radja Lela Gambara itoe, maka iapoen marah, seraja katanja: „Hai manoesia, djangankan kepalamoe satoe itoe, meskipoen seriboe kepalamoe, tiada akoe takoet." Maka diambilnja panah laloe dipanah oléh Barama Logam dan ditangkis oléh radja Lela Gambara dengan tjemeti koedanja, keloear api memantjar-mantjar keoedara. Maka dipanah bertoeroet-toeroet oléh Barama Logam, itoepoen ditangkiskan djoega oléh radja Lela Gambara. Beberapa kali dipanah oléh radja Barama Logam tiada djoega kena. Maka radja Lela Gambarapoen marah seperti api bernjala-njala dan seperti oelar berbelit-belit roepanja, katanja: „Hai Barama Logam, tahanlah oléhmoe," seraja ia mengeloearkan anak panah dari pada radja Djohan, dipanahkannja anak panah itoe, kenalah toeboeh radja Barama Logam serta keloearlah api memantjar-mantjar keoedara, maka mendjadi

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

ramailah perang itoe. Setelah tiga hari tiga malam berperang itoe banjaklah darah toempah keboemi, sebab perang itoe tiada bertentoe, tjampoer baoer sahadja.

Djin dan peripoen mangkin banjak datang dari tjelah-tjelah batoe, ada jang dari rongga kajoe, masing-masing membantoe radjanja. Setelah dilihat oléh radja Djohan, radja Lela Gambara berhadapan dengan radja Barama Logam, radja Djohanpoen hampir kepada radja Lela Gambara. Baginda melihat radja Djohan itoe terlaloe soekatjitanja, laloe dipeloek dan ditjioemnja seraja ditjeriterakan hal ihwalnja berperang itoe. Radja Djohanpoen tersenjoem: „Tahoekah toeanhamba akan pekerdjaan ini radja Indera Sjah Peri djoega jang empoenja dia."

Segala djin itoepoen berseroe-seroe; demikian katanja: „Hai manoesia berkepala satoe, tiadakah kamoe keloear berperang dengan radja kami, takoetkah kamoe akan radja kami?"

Setelah didengar oléh radja Djohan kata segala hoeloebalang djin itoe, bagindapoen marah seraja menghoenoes pedangnja serta naik keatas koedanja laloe dipatjoenja ketengah médan. Apabila dilihat oléh Barama Logam radja Djohan itoe datang, katanja: „Hai radja djin, mengapa maka engkau datang menolong dia, mengambil oepahkah engkau kepada manoesia itoe, sebab engkau datang melawan akoe?"

Setelah didengar oléh radja Djohan kata radja Barama Logam itoe, maka katanja: „Benarlah katamoe itoe, akoe mengambil oepah djoega kepada manoesia itoe, djikalau engkau mati, boléhkoe dapat binimoe itoe, itoelah akan oepahnja koeambil."

Radja Barama Logam itoepoen marah seraja menghoenoes pedangnja, laloe diparangkannja kepada radja Djohan. Ditangkiskan oléh radja Djohan dengan perisainja, keloear api memantjar-mantjar keoedara. Setelah soedah laloe diparang oléh radja Djohan akan toeboeh radja Barama Logam seperti memarang besi; demikianlah halnja toeboeh radja Barama Logam itoe, soeatoepoen tiada diperasakannja parang radja Djohan itoe. Diparang poela oléh radja Barama Logam, segera ditangkiskan oléh radja Djohan dengan perisainja dan seriboe kesaktian radja Djohan menangkiskan parang radja Barama Logam itoe.

Setelah dilihat oléh radja Lela Gambara radja Djohan berperang dengan radja Barama Logam itoe hampir akan téwas roepanja, karena radja Barama Logam itoe pahlawan jang sakti serta masjhoer ditanah Keinderaan tiada berlawan, radja Lela Gambarapoen datang mendapatkan radja Djohan. Kata radja Lela Gambara: „Hai saudarakoe, berhentilah toean, hamba poela melawan radja Barama Logam itoe." Radja Djohanpoen tersenjoem. Radja Lela Gambarapoen mengger-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

takkan koedanja ketengah médan itoe serta menghoenoes pedangnja. Setelah dilihat oléh Barama Logam radja Lela Gambara datang itoe, maka kata radja Barama Logam: „Hai manoesia, kembalilah engkau dahoeloe, karena hari soedah malam, boekan hamba takoet melawan engkau, hanja karena Allah soebhana wata'ala mendjadikan malam akan perhentian sekalian hambanja; ésok harilah kita berperang poela."

Kata radja Lela Gambara: „Baiklah, mana katamoe akoe toeroet."

Setelah demikian maka genderang kembali berboenjilah, kedoea pihak tenterapoen kembalilah dengan radja Djohan. Baginda mentjitalah kemala hikmat dari pada Maharesi Antakoesa, maka keloearlah sekalian ra'jat beriboe-riboe mendjadi seboeah negeri lengkap dengan segala isinja serta boenji-boenjian terlaloe ramainja. Radja Lela Gambarapoen berdjamoe-djamoean dengan radja Djohan makan dan minoem, hoeloebalang djin dan mambang, ra'jat sekalian. Kemoedian radja Lela Gambara mentjita kemala hikmat dari pada Maharadja Sakti, maka keloearlah penghoeloe djin empat orang. Kata radja Lela Gambara: „Hai saudarakoe, hamba hendak menoeroenkan hoedjan batoe, soepaja binasalah ra'jat Barama Logam itoe."

Sembah djin empat orang itoe: „Baiklah."

Maka tersebotlah perkataan radja Indera Sjah Peri berdjalan dengan segala bala tenteranja, iapoen bertemoelah dengan ra'jat djin dan peri, mambang dan déwa-déwa itoe terlaloe banjak. Titah radja Indera Sjah Peri kepada Boedjangga Déwa: „Pergilah engkau tanja ra'jat ini dari manakah datangnja dan apakah pekerdjaan sekaliannja disini?"

Maka Boedjangga Déwapoen pergilah berdjalan dan bertemoelah dengan djin dan peri itoe. Maka katanja: „Hai toean-toean sekalian ini, kamoe sekalian siapakah empoenja ra'iat?"

Sahoet djin itoe: „Adapoen kami ini ra'jat radja Lela Gambara berperang dengan radja Barama Logam."

Kata Boedjangga Déwa poela: „Apa sebabnja maka djadi berperang dengan radja Barama Gangga itoe?"

Maka kata djin itoe: „Sebab radja Lela Gambara hendak poelang kenegerinja ditanah manoesia, akan membawa toean poeteri Kesoema Déwi itoe, tiada diberi oléh radja Barama Logam lalce disini; sebab itoelah djadi perang dengan radja Lela Gambara itoe." Bertanja poela Boedjangga Déwa: „Radja manakah jang bernama radja Lela Gambara itoe?"

Sahoet djin itoe: „Radja Lela Gambara itoe anak manoesia, tetapi baginda itoe terlaloe saktinja."

Setelah didengar oléh Boedjangga Déwa kata djin itoe, iapoen segeralah kembali menghadap radja Indera Sjah Peri.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Setelah sampai, maka segala kata djin itoe sekaliannja dipersembahkannja kepada Indera Sjah Peri. Apabila baginda mendengar sembah Boedjangga Déwa itoe, iapoen terkedjoet serta dengan marahnja seperti oelar berbelit-belit, seraja menitahkan segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang memaloe boenji-boenjian dan genderang terlaloe ramainja. Setelah hari siang, maka radja Indera Sjah Peripoen berdjalan menoedjoe ketengah médan peperangan itoe. Apabila ia sampai, maka kedengaranlah boenji-boenjian; kata radja Lela Gambara: „Boenji-boenjian siapakah gerangan itoe?"

Sahoet radja Djohan: „Kalau-kalau radja Indera Sjah Peri jang datang itoe hendak mengambil toean poeteri Kesoema Déwi."

Apabila didengar oléh radja Lela Gambara kata radja Djohan itoe, maka iapoen menjoeroehkan orang pergi melihat orang jang datang itoe. Maka peri itoepoen pergilah. Setelah sampai maka kata peri itoe: „Hai toean-toean, boenji-boenjian dari manakah dan ra'jat dari manakah jang datang ini?"

Sahoet orang itoe: „Tahoelah toeanhamba, radja Indera Sjah Peri jang datang itoe hendak mengambil toean poeteri Kesoema Déwi."

Setelah didengar oléh peri itoe, maka iapoen kembali menghadap radja Lela Gambara. Setelah sampai, maka peri itoepoen berdatang sembah: „Ja toeankoe, radja Indera Sjah Peri jang datang itoe hendak mengambil toean poeteri Kesoema Déwi."

Setelah radja Lela Gambara mendengar sembah peri itoe, maka bagindapoen tersenjoem memandang radja Djohan; iapoen tertawa-tawa seraja katanja: „Apatah salahnja, djikalau dapat, baik ésok hari kita keloear." Setelah hari siang, maka dari pagi-pagi hari berboenjilah gendang dari pada kedoea pihak tentera, pahlawanpoen berdirilah ditengah médan itoe. Maka berseroe-seroelah seorang hoeloebalang Barama Logam, demikianlah katanja: „Hai manoesia, siapakah kamoe, hendak matikah dan djikalau ada kamoe laki-laki, marilah kita ketengah médan berhadapan dengan radja kami Barama Logam!"

Setelah didengar oléh radja Lela Gambara kata hoeloebalang radja Barama Logam itoe, baginda titahkan kepada djin empat orang itoe: „Hai saudarakoe, pergilah toeanhamba lawan hoeloebalang radja Barama Logam itoe."

Maka djin empat orang itoe menjembah pergi dengan segala hoeloebalang jang tiada tepermanaï banjaknja, serta dengan alat sendjatanja seperti mengaloen. Demikianlah roepanja.

Apabila telah tiba ditengah médan itoe, maka berhadapanlah kedoea pihak ra'jat itoe, laloe berperang, gegap gempita tiada sangka boenjinja lagi, hanjalah kerentjang sendjata orang berperang djoega; maka leboe doelipoen berbangkitlah

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

keoedara, terang tjoeatja mendjadi kelam kaboet. Seketika berperang itoe darahpoen banjaklah toempah keboemi. Dilihatnja sekalian ra'jat dengan tempik sorak terlaloe gemoeroeh boenjinja. Kata radja Djohan: „Inilah roepanja radja Indera Sjah Peri datang itoe." Radja Lela Gambarapoen menitahkan hoeloebalang djin sekalian akan berlengkapkan alat sendjatanja, jang bergadjah naik gadjahnja, jang berkoeda naik koedanja, masing-masing dengan alat sendjatanja serta ia bersaf-saf ditengah médan itoe. Seketika lagi maka radja Indera Sjah Peripoen hampirlah kepadang peperangan itoe, kelihatanlah oléhnja orang berperang ditengah médan itoe. Titah radja Indera Sjah Peri kepada seorang jang bernama Goerdan Déwa: „Pergilah toeanhamba kepada radja Barama Logam itoe, tanjalah, apakah sebabnja maka ia berperang ini."

Goerdan Déwa menjembah, laloe pergi kepada radja Barama Logam. Apabila sampai kepintoe kota, Goerdan Déwapoen berkata kepada djin penoenggoe pintoe itoe: „Hai toeanhamba, pergilah beri tahoe radja Barama Logam, katakan penjoeroeh dari pada radja Indera Sjah Peri hendak menghadap baginda." Djin penoenggoe pintoe itoepoen segera masoek menghadap radja Barama Logam.

Sembah djin itoe: „Ja toeankoe, ada penjoeroeh dari pada radja Indera Sjah Peri hendak menghadap jang dipertoean."

Titah radja Barama Logam: „Soeroehlah ia masoek!"

Djin penoenggoe pintoe itoepoen keloearlah, katanja: „Masoeklah toeanhamba titah jang dipertoean."

Goerdan Déwapoen masoeklah. Setelah tiba laloe menjembah kepada radja Barama Logam, segala kata radja Indera Sjah Peri itoe sekaliannja dipersembahkannja kepada radja Barama Logam.

Titah radja Barama Logam: „Katakan kepada radja Indera Sjah Peri, sebab hamba berperang dengan manoesia itoe karena ia laloe dari sini hendak membawa toean poeteri Kesoema Déwi poelang kenegeri tanah manoesia, tiada hamba beri; itoelah moelanja maka djadi perang dengan hamba."

Setelah itoe maka Goerdan Déwapoen bermohonlah kepada radja Barama Logam, laloe kembali menghadap radja Indera Sjah Peri. Segala kata radja Barama Logam itoe semoeanja dipersembahkannja kepada radja Indera Sjah Peri. Setelah didengar oléh radja Indera Sjah Peri sembah Goerdan Déwa itoe maka bagindapoen toendoek berpikir seketika didalam hatinja: „Soepaja lepas hatikoe kepada Langlang Boeana, nistjaja koeambil djoega toean poeteri Kesoema Déwi itoe dari tangan radja Lela Gambara."

Radja Sjah Peripoen terlaloelah amarahnja seraja menjoerochkan segala ra'jatnja naik gadjah dan naik koeda, serta

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

menjoeroeh memaloe boenji-boenjian perang itoe. Maka ra'jat Indera Tjendera, mambang dan déwa-déwapoen naiklah masing-masing keatas kenaikannja. Setelah demikian maka Indera Sjah Peri bertitah kepada Boedjangga Déwa. Demikian titah baginda itoe: „Hai Boedjangga Déwa, pergilah toeanhamba kepada radja Lela Gambara itoe!" Demikianlah kata toeanhamba: Djikalau radja Lela Gambara hendak selamat sempoerna poelang kenegeri toeanhamba ketanah manoesia, djanganlah dibawa toean poeteri Kesoema Déwi itoe, tinggalkan di Keinderaan ini!"

Setelah ia berpesan itoe maka Boedjangga Déwapoen menjembah, laloe pergi kepada radja Lela Gambara. Maka orang jang dilocar baris itoepoen bertanja: „Apa pekerdjaan toeanhamba datang kemari ini?"

Sahoet Boedjangga Déwa: „Hamba dititahkan oléh radja Indera Sjah Peri kemari ini hendak bertanjakan chabar jang dipertoean." Kata orang itoe: „Djika toean hendak menghadap baginda itoe, nantilah dahoeloe!" Penoenggoe pintoe itoepoen pergilah menghadap radja Lela Gambara, sembahnja: „Ja toeankoe, adalah soeroehan dari pada radja Indera Sjah Peri hendak menghadap toeankoe."

Maka titah radja Lela Gambara: „Soeroehlah ia masoek kemari." Orang itoepoen pergilah memberi tahoe kepada Boedjangga Déwa serta iapoen masoeklah. Setelah sampai kehadapan radja Lela Gambara, maka sembah Boedjangga Déwa: „Ja toeankoe, adapoen patik ini dititahkan radja Indera Sjah Peri mengabarkan, djikalau toeanhamba hendak poelang kenegeri toeankoe, soepaja selamat sempoerna toeroen kedoenia ketanah manoesia, djanganlah membawa toean poeteri Kesoema Déwi, sebab orang Keinderaan, hendaklah toeankoe tinggalkan. Djika toeankoe tiada tinggalkan, kelak peranglah dengan radja Indera Sjah Peri itoe."

Kata radja Lela Gambara: „Tiada hamba tahoe toenangan siapa-siapa, jang hamba tahoe isteri kepada hamba manoesia, dengan soeka hamba."

Maka Boedjangga Déwapoen kembalilah dengan maloenja. Setelah datang kepada radja Indera Sjah Peri, maka segala kata radja Lela Gambara itoe semoeanja dikatakannja kepada radja Indera Sjah Peri, mangkin sangat marahnja seperti api bernjala-njala, seraja menitahkan segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian naik keatas koedanja dengan alat sendjatanja, masing-masing menggertakkan koedanja ketengah médan, serta tempik soraknja seperti tagar dilangit boenjinja. Maka berseroe-seroelah segala hoeloebalang radja Indera Sjah Peri, demikianlah katanja: „Manakah laki-laki maoe

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020958586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

mati dan hoeloebalang maoe kemenangan, marilah ketengah médan ini!"

Setelah didengar oléh ra'jat radja Lela Gambara kata segala hoeloebalang radja Indera Sjah Peri itoe, maka radja Gambarapoen menitahkan hoeloebalang jang empat orang itoe; titah baginda: „Hai saudarakoe, pergilah toeanhamba lawan segala ra'jat radja Indera Sjah Peri itoe!"

Maka penghoeloe djin empat orang itoepoen menjembah laloe pergi naik koedanja dengan segala ra'jat djin dan peri, déwa, mambang, jang tiada tepermanaï banjaknja lengkap dengan boenji-boenjian terlaloe ramainja, segala ra'jat seperti ombak mengaloen; demikianlah ra'jat Lela Gambara itoe. Setelah bertemoe kedoea pihak ra'jat itoe, maka berpanah-panahanlah dan parang memaranglah segala peri, déwa dan mambang itoe. Pahlawan djin empat orang itoepoen peranglah, dan ra'jat radja Indera Sjah Peripoen banjaklah mati diboenoeh oléh djin empat orang itoe. Tatkala radja Indera Sjah Peri melihat ra'jatnja oendoer itoe karena banjak mati dan loeka, bagindapoen héranlah melihat dia, seraja menitahkan seorang hoeloebalang menghalaukan ra'jat itoe. Kira-kira satoe djam lamanja maka radja Lela Gambarapoen petjahlah perangnja tiada berketahoean perginja, karena terlaloe banjak loekanja hoeloebalang sepoeloeh itoe. Setelah dilihat oléh radja Djohan akan ra'jat radja Lela Gambara itoe, soedah petjah perangnja, maka bagindapoen terlaloe amarahnja seraja menjoeroeh memaloe genderang kembali. Maka kembalilah masing-masing ketempatnja.

Pada keésokan harinja dari pada pagi-pagi, radja Barama Logampoen menjoeroeh memaloe genderang perang. Setelah itoe hoeloebalang radja Barama Logampoen naik keatas koedanja, jang bergadjah naik gadjahnja, bersaf-saf ditengah médan peperangan itoe. Dengan seketika itoe djoega leboe doeli berbangkit keoedara. Setelah soedah, maka berboenjilah segala boenji-boenjian perang dari pada kedoea pihak tentera itoe. Kata hoeloebalang Barama Logam: „Hai radja Lela Gambara, marilah engkau kemédan, mengapa engkau berlindoengkan dirimoe, takoetkah engkau akan radja kami hendak memboenoeh engkau?"

Setelah demikian maka radja Djohanpoen berkata kepada radja Lela Gambara: „Hai saudarakoe, biarlah hamba masoek perang, karena radja Barama Logam keloear perang pada hari ini." Radja Djohanpoen memakai pakaian perang, laloe naik keatas koedanja dan berdjalan ketengah médan peperangan itoe. Radja Barama Logampoen sesoedah memakai laloe berdjalan ketengah médan. Setelah bertemoe kedoea ra'jat itoe seperti laoet roepanja serta dengan tempik soraknja sebagai tagar dilangit boenjinja orang perang itoe, gegap gempita tiada sangka boenjinja lagi; djikalau halilintar membelah boemi se-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

kalipoen tiadalah kedengaran dari pada tempik sorak segala hoeloebalang itoe, serta bertetakkan pedangnja dan jang bertombak bertikamkan tombaknja, jang bergadjah berdjoeangkan gadjahnja, jang berkoeda bergigitkan koedanja. Seketika berperang itoe banjaklah darah toempah keboemi, terang tjoeatja mendjadi kelam kaboet, ra'jatpoen banjaklah mati karena kedoea tentera itoe sama gagahnja dan sama tiada maoe oendoer. Radja Barama Logampoen bertemoe dengan radja Djohan, maka katanja: „Hai radja Djohan, mengapa maka toeanhamba toeroetkan kehendak manoesia itoe, karena toeanhamba bangsa djin, sedang ia bangsa manoesia?"

Sahoet radja Djohan: „Hai Barama Logam, hamba toeroet kepada jang benar."

Setelah didengar oléh radja Barama Logam kata radja Djohan itoe, maka bagindapoen marah, seraja memanah radja Djohan. Ditangkis oléh radja Djohan dengan perisainja, dipanahnja sekali lagi, itoepoen ditangkisnja djoega oléh radja Djohan. Maka radja Djohanpoen memanah radja Barama Logam, ditangkiskan oléh radja Barama Logam dengan tjemeti koedanja, anak panah itoe mendjadi boenga rampai. Setelah dilihat oléh radja Djohan anak panah itoe mendjadi boenga rampai, bagindapoen héran, maka dipanahnja poela dengan panah api. Apabila dilihat oléh radja Barama Logam itoe maka dibalasnja dengan panah air, maka api itoepoen padamlah.

Maka haripoen malamlah serta gendang dipaloe oranglah. Kedoea pihak tentera itoepoen kembalilah masing-masing. Se telah radja Lela Gambara melihat radja Djohan datang, baginda segera toeroen memegang tangan radja Djohan. Radja Djohan itoe dibawanja doedoek oléh radja Lela Gambara bersama-sama diatas koersi jang keemasan dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian. Bagindapoen doedoeklah makan minoem dan beberapa boenji-boenjian dipaloe oranglah.

Maka terseboetlah perkataan Maharesi Antakoesa digoenoeng Indera Maharoepa. Pada soeatoe hari baginda doedoek dihadap oléh segala moeridnja, maka bagindapoen tahoelah akan radja Lela Gambara itoe berperang dengan radja Indera Sjah Peri, baginda segera berdjalan mendapatkan radja Lela Gambara diiringkan oléh segala maharesi jang banjak itoe. Setelah sampai maka dilihat oléh Maharesi Antakoesa dari djaoeh, padang itoe penoeh segala bala tentera djin dan peri, déwa, mambang sekalian. Radja Lela Gambarapoen toeroen melihat maharesi itoe datang, kedoea anak radja-radja itoe laloe menjembah Maharesi Antakoesa, segera dipeloek dan ditjioem oléh Maharesi Antakoesa. Sesoedah itoe radja Lela Gambara membawa Maharesi Antakoesa ma-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

soek doedoek diatas koersi jang keemasan dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, bentara sekalian. Maka radja Lela Gambarapoen mentjeriterakan segala peri hal ihwalnja. Tiada berapa lamanja kedengaranlah boenji-boenjian, ganta dan sangka terlaloe ramainja. Maka radja Lela Gambara tahoelah akan Maharesi Kesna Tjendera jang datang itoe, maka baginda toeroenlah mengaloe-aloekan Maharesi Kesna Tjendera. Dipeloek dan ditjioem oléh Maharesi Kesna Tjendera akan radja Lela Gambara. Maharesi Kesna Tjenderapoen masoek kedalam istana, laloe doedoek diatas koersi jang keemasan dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian, serta maharesi jang banjak dan berahmana semoeanja. Maka radja Lela Gambarapoen memperdjamoelah segala radja-radja.

Beberapalah lamanja baginda doedoek makan minoem dengan segala radja-radja itoe. Pada keésokan harinja waktoe pagi-pagi hari, bagindapoen menjoeroeh memaloe genderang perang, maka genderang perangpoen berboenjilah dari pada kedoea pihak tentera jang bersaf-saf ditengah médan peperangan itoe. Radja Djohan memakai pakaian jang keemasan bertatahkan ratna moetoe manikam, maka terkembanglah pajoeng intan dikarang dengan permata jang indah-indah. Setelah demikian maka Maharesi Antakoesa dan Maharesi Kesna Tjenderapoen naik keréta jang bertatahkan ratna moetoe manikam, diiringkan oléh segala maharesi dan djogi berahmana sekalian.

Radja Barama Logampoen sesoedahnja memakai pakaian perang dan mengenakan makota jang keemasan bertatahkan ratna moetoe manikam, bagindapoen naik gadjah jang keemasan dan terkembanglah pajoeng moetiara dikarang, serta terkibarlah pandji-pandji berbagai warnanja. Maka bagindapoen mengaloe-aloekan gadjahnja ketengah médan serta bertemoelah dengan radja Djohan. Apabila radja kedoea itoe berhadapan dengan radja Barama Logam laloe ia menghoenoes pedangnja datang memarang radja Djohan, ditangkiskan oléh radja Djohan dengan perisainja. Oléh karena laroet perang Barama Logam, maka gadjah kenaikan radja Djohanpoen menderam-deram, serta bertjampoer dengan boenji tempik sorak segala hoeloebalang seperti tagar membelah boenjinja. Setelah genap tiga kali diparang oléh Barama Logam, diparang poela oléh radja Djohan pada radja Barama Logam, serta bahananja sampai ketengah médan, dengan tempik sorak terlaloe gemoeroeh, gegap gempita boenjinja. Seketika berperang itoe darahpoen banjaklah toempah keboemi, karena perang itoe tjampoer baoer, ada jang diparang, ada jang menikam. Kedoea pihak tenterapoen banjaklah jang mati dan

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

jang loeka, kepala segala hoeloebalang berpelantingan. Adapoen berperang itoe tiada berdjedjak diboemi lagi, melainkan berdjedjak diatas bangkai sahadja.

Radja Barama Logam berperang dengan radja Djohan itoe, dari pada pagi-pagi sampai malam seorangpoen tiada jang kalah. Setelah hari malam, maka gendang dipaloe oranglah dan sekalianpoen masing-masing kembali ketempatnja. Pada malam itoe radja Barama Logam moesjawarat dengan radja Indera Sjah Peri: „Kalau demikian djoega hébatnja perang ini, nistjaja tiada berketentoean, karena radja Lela Gambara itoe banjak radja-radja datang membantoe dia; djika demikian, baiklah diserboekan sekali ésok hari."

Setelah didengar oléh radja Indera Sjah Peri kata radja Barama Logam, maka radja Indera Sjah Peripoen héranlah serta katanja: „Baik ésok hari hamba sendiri keloear berperang."

Pada malam itoe boenji-boenjian dari pada pihak radja Indera Sjah Peripoen dipaloe oranglah. Apabila kedengaran kepada radja Lela Gambara boenji-boenjian dari pada radja Indera Sjah Peri, maka bagindapoen menjoeroeh poela memaloe genderang perang terlaloe ramainja. Setelah dinihari matahari poen beloem terbit, genderang kedoea pihak tenterapoen berboenjilah, orangpoen berdirilah bersaf-saf dimédan peperangan itoe. Médan itoe soedah diperbaiki orang. Bila radja Indera Sjah Peri telah memakai dengan selengkap pakaian Keinderaan, bagindapoen naik keatas gadjah berangka emas sepoelóeh matoe, maka terdirilah tjogan 'alamat bernaga dan terkembanglah pajoeng Keinderaan beriboe-riboe rama-rama koening. Maka dipaloe oranglah gendang arak-arakan. Setelah itoe maka bagindapoen berdjalan diiringkan oléh radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian. Apabila sampai ditengah médan, laloe berhadapanlah dengan tentera radja Lela Gambara itoe, akan radja Lela Gambarapoen memakai pakaian jang keemasan serta mengenakan makota jang keemasan bertatahkan ratna, moetoe manikam jang tiada terhargai lagi. Bagindapoen naik keatas gadjah berangka emas sepoeloeh matoe jang tiada ternilai, maka terkembanglah pajoeng intan dikarang dengan seriboe rama-rama koening dan berkibaran pandji-pandji jang keemasan berbagai-bagai warnanja serta terdirilah tjogan 'alamat bernaga.

Radja Djohanpoen soedahlah berhadir diatas koedanja serta memakai dengan selengkapnja dan Maharesi Kesna Tjenderapoen naik keatas koréta jang keemasan. Radja Lela Gambarapoen berangkatlah ketengah médan diiringkan oléh segala radja-radja, menteri, hoeloebalang, djin, peri, déwa, mambang dan maharesi jang banjak, serta djogi, berahmana dengan

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

ra'jatnja sehingga tiada tepermanaï banjaknja, bersaf-saf ditengah médan. Setelah itoe dilihat oléh radja Indera Sjah Peri sekalian radja-radja itoe seperti matahari akan terbit roepanja, sehingga teranglah médan oléh tjahaja radja-radja itoe. Radja Lela Gambara itoe terlaloe élok parasnja, dipandang malam seperti boelan empat belas hari, djika dipandang siang seperti matahari akan terbit. Demikianlah éloknja radja Lela Gambara itoe.

Radja Indera Sjah Peri tertjengang-tjengang dan baginda héranlah, seraja katanja: „Hai radja Lela Gambara, akan sekarang antaramoe dengan akoe peranglah kita; apa jang ada pada toeanhamba dibawa dari tanah manoesia, marilah!"

Maka radja Lela Gambarapoen tersenjoem, seraja katanja: „Demikianlah 'adat kami, bila toeanhamba datang kenegeri hamba haroeslah hamba mendjamoe toeanhamba; akan sekarang hamba datang kenegeri toeanhamba, haroes poela toeanhamba mendjamoe hamba."

Setelah demikian maka radja Indera Sjah Peripoen menghoenoes pedangnja, diparangkannja kepada radja Lela Gambara dan ditangkis oléh radja Lela Gambara dengan perisainja, keloear api memantjar-mantjar keoedara. Dibalas oléh radja Lela Gambara kepada radja Indera Sjah Peri laloe ditangkis poela oléh radja Indera Sjah Peri dengan tjemeti koedanja itoe, keloear api memantjar-mantjar keoedara mendjadi kelam kaboet oedara itoe serta bertjampoer dengan tempik sorak segala hoeloebalang seperti halilintar membelah boemi. Demikianlah karena sekalian radja-radja itoe masoek perang tiada sangka boenjinja lagi.

Radja Djohan berhadapan dengan radja Barama Logam, ialah djika radja sama radja, menteri sama menteri, hoeloebalang sama hoeloebalang dan ra'jat sama ra'jat, masing-masing dengan lawannja dan boenji tempik soraknja segala hoeloebalang itoe seperti halilintar akan membelah boemi. Demikianlah dari pada sangat tempik segala gadjah dan koeda, maka tergeraklah Keinderaan dan balai Tandjoeng Majapoen bergoentjanglah, serta goenoengpoen tergojang.

Sebermoela ditjeriterakan oléh orang jang empoenja tjeritera ini, demikian boenjinja: „Adapoen ketika itoe Maharadja Saktipoen berkata, siapa jang di Keinderaan ini?"

Maka berdatang sembahlah seorang moeridnja: „Ada hamba mendengar chabar radja Indera Sjah Peri berperang dengan radja Lela Gambara karena hendak mengambil toean poeteri Kesoema Dewi."

Setelah didengar oléh Seri Maharadja Sakti, maka iapoen tahoelah akan kebinasaan radja Indera Sjah Peri itoe, maka Seri Maharadja Saktipoen pergilah kepada Langlang Boeana.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Maka sembah Seri Maharadja Sakti: „Ja toeankoe, apakah halnja jang demikian perinja radja Lela Gambara berperang dengan Indera Sjah Peri, djikalau derma koernia dipertoean akan radja Lela Gambara itoe binasalah Keinderaan ini, sebab iapoen toeroen kedoenia, karena Maharadja Belia Kesna berperang dengan ajah radja Indera Sjah Peri bernama Maharadja Indera Déwa bereboet keradjaan. Sekarang radja Indera Sjah Peri hendak membinasakan Keinderaan ini."

Setelah Langlang Boeana mendengar sembah Seri Maharadja Sakti itoe, maka bagindapoen bertitah: „Hai Seri Maharadja Sakti, pergilah engkau toeroen kepada radja Lela Gambara itoe, pada boelan poernama empat belas hari akoe datang." Setelah demikian titah baginda, maka Seri Maharadja Saktipoen mendapatkan radja Lela Gambara. Ketika itoe radja Lela Gambarapoen sedang berhadapan dengan radja Indera Sjah Peri. Maka Maharadja Saktipoen melihatlah lakoe anak radja kedoea itoe sama baik parasnja. Perang itoe empat poeloeh hari dan empat poeloeh malam, seorang tiada jang téwas, terlaloe ramai segala boenji-boenjian, disertaï dengan tempik sorak segala hoeloebalang, karena radja sama radja, menteri sama menteri, hoeloebalang sama hoeloebalang dan ra'jat sama ra'jat.

Apabila dilihat oléh Seri Maharadja Sakti akan radja Lela Gambara berhadapan dengan radja Indera Sjah Peri itoe, maka Seri Maharadja Saktipoen datanglah kepada radja Lela Gambara; iapoen toeroen dari atas gadjahnja datang menjembah kaki Seri Maharadja Sakti, segera dipegang oléh Seri Maharadja Sakti tangan radja Lela Gambara itoe. Setelah itoe maka radja Djohan, Maharesi Kesna Tjendera dan Maharesi Antakoesapoen datang menjembah kaki Maharadja Sakti. Segala radja-radja itoepoen dibawa oléh radja Lela Gambara kembali kedalam istana, doedoek diatas koersi jang keemasan dihadap oléh segala radja-radja dan menteri, hoeloebalang, ra'jat sekaliannja, penoehlah menghadap Seri Maharadja Sakti. Titahnja kepada radja Lela Gambara: „Hai anakkoe, adapoen titah Langlang Boeana pada boelan poernama ini ia akan datang. Setelah demikian maka baginda doedoeklah menantikan Langlang Boeana hendak datang itoe.

Alkissah maka terseboetlah perkataan radja Poespa Indera; setelah ia mendengar chabar radja Lela Gambara berperang dengan radja Indera Sjah Peri, maka radja Poespa Indera menitahkan radja Sjah Boerdan Déwa mendapatkan radja Lela Gambara membawa ra'jat dan hoeloebalang sekaliannja.

Maka radja Sjah Boerdan Déwapoen menjembah laloe toeroen berdjalan menoedjoe Barama Déwa. Beberapa hari lamanja sampailah ketengah padang Barama Déwa itoe. Serta di-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

lihat oléh radja Lela Gambara ra'jat banjak datang, laloe disoeroeh tanja oléh radja Lela Gambara, ra'jat mana jang datang itoe. Hoeloebalang itoepoen pergilah bertanja kepada orang-orang itoe, katanja: „Hai toeanhamba sekalian, angkatan dari mana ini, siapakah penghoeloe jang datang itoe?"

Sahoet meréka itoe: „Jang datang ini radja Sjah Boerdan Déwa."

Setelah didengar oléh hoeloebalang itoe, segera ia kembali menghadap radja Lela Gambara, serta disembahkannja kepada radja Lela Gambara sekalian hal ihwal itoe.

Setelah diketahoei oléh radja Lela Gambara, maka segeralah ia mendapatkan radja Sjah Boerdan Déwa, dibawanja masoek kota doedoek diatas koersi jang keemasan, serta ditjeriterakannja peri hal ia berperang dengan radja Barama Logam dan radja Indera Sjah Peri itoe.

Maka terseboetlah perkataan Langlang Boeana toeroen kepadang Barama Déwa pada empat belas hari boelan. Setelah dilihat oléh radja Barama Logam akan Langlang Boeana, maka segeralah ia datang menjembah kaki Langlang Boeana. Titah Langlang Boeana: „Hai Barama Logam, pergilah engkau moepakat dengan radja Lela Gambara itoe; djikalau engkau tiada maoe moepakat dengan radja Lela Gambara itoe, nistjaja berperang engkau dengan Maharadja Sakti itoe", serta ditjeriterakan oléh Langlang Boeana hal radja Indera Mengindera Déwa bereboet keradjaan, Belia Kesna berperang dengan Mengindera Déwa di Mertjoe Indera.

„Sekarang ini Indera Sjah Peri poela hendak membinasakan Keinderaan ini, datanglah kebinasaan Indera Sjah Peri sekali ini."

Setelah itoe Langlang Boeanapoen kembali mendapatkan radja Lela Gambara. Apabila radja Lela Gambara melihat Langlang Boeana datang itoe, segeralah ia mendapatkan Langlang Boeana serta radja Djohan menjembah kaki Langlang Boeana, radja Lela Gambara mengabarkan hal ihwalnja dengan radja Indera Sjah Peri itoe.

Keésokan harinja pada pagi-pagi hari maka berboenjilah genderang perang dari pada radja Indera Sjah Peri serta boenji tempik soraknja. Maka berseroe-seroelah seorang hoeloebalang, katanja: „Hai radja manoesia, mengapa tiada keloear ketengah médan peperangan, takoetkah engkau akan radja kami hendak memboenoeh engkau?"

Apabila didengar oléh radja Djohan kata hoeloebalang itoe, iapoen amarah laloe naik koedanja segera ketengah médan dan radja Lela Gambarapoen naik gadjahnja perlahan-lahan berdjalan ketengah médan, laloe bertemoe dengan radja Indera Sjah Peri. Diparang oléh radja Indera Sjah Peri serta ditang-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

kiskan oléh radja Lela Gambara dengan kosa gadjahnja, keloear api bernjala-njala. Diparangnja bertoeroet-toeroet, itoepoen ditangkiskan djoega oléh radja Lela Gambara itoe. Setelah dilihat Seri Maharadja Sakti akan radja Lela Gambara itoe bertentangan dengan radja Sjah Peri itoe seperti merak mengigal roepanja, seketika itoe djoega radja Lela Gambarapoen datang dari kiri radja Indera Sjah Peri, dilihatnja terlaloe baik roepa anak radja itoe, sama baik parasnja seperti gambar Keinderaan. Dèmikianlah roepanja.

Kata Seri Maharadja Sakti: „Sajang sekali akoe melihat anak radja itoe, telah kena disoempahi oléh Langlang Boeana tiada mendengar titahnja." Tatkala itoe hoedjan rintik-rintik, pelangaipoen membangoen dan goeroehpoen berboenjilah sajoep-sajoep kedengaran serta dengan boenjinja perang gegap gempita tiada sangka boenjinja lagi, hoeloebalang sama hoeloebalang, menteri sama menteri dan ra'jat sama ra'jat, ada jang bertikamkan keris, jang berpedang bertetakkan pedangnja, jang bertombak bertikamkan tombaknja; orang berperang itoe tiada berdjedjak diboemi, melainkan diatas bangkai sahadja dan kepala orang banjaklah terpelanting.

Setelah itoe maka radja Indera Sjah Peripoen mengambil panah laloe dipanahkannja kepada radja Lela Gambara. Ditangkiskan oléh radja Lela Gambara dengan kosa gadjahnja, dipanahnja bertoeroet-toeroet itoepoen ditangkiskannja djoega, serta dibalas poela oléh radja Lela Gambara dengan panahnja jang dari pada radja Djohan dan anak panah dari pada radja djin, dipanahkannja kebetoelan tiba pada dadanja, radja Indera Sjah Peri disambar oléh anak panah itoe, sehingga melajang entah kemana-mana perginja, gaiblah tiada kelihatan, sebab orang terlaloe amat ramai. Setelah hoeloebalang dan ra'jat melihat radja Indera Sjah Peri itoe disambar anak panah radja Lela Gambara, tinggal koedanja sahadja ditengah médan peperangan, maka rioehlah tempik sorak segala ra'jat bala tentera dari pada pihak radja Lela Gambara itoe. Maka petjahlah perang segala ra'jat, hoeloebalang radja Indera Sjah Peri itoe, lari tiada berketahoean membawa dirinja, setengah lari kepada radja Djohan meminta njawanja.

Setelah itoe maka radja Lela Gambara membawa Seri Maharadja Sakti doedoek keatas koersi jang keemasan dihadap oléh segala radja-radja, djogi, berahmana sekaliannja. Titah Seri Maharadja Sakti kepada Maharesi Antakoesa dan Maharesi Kesna Tjendera: „Djalanlah toean-toean dahoeloe."

Maka terseboetlah perkataan radja Lela Gambara berdjalan dengan segala boenji-boenjian terlaloe gegap gempita selakoe akan roentoeh Keinderaan itoe, masing-masing diatas kenaikannja, ada jang naik pada gadjah berdjoeang, ada jang

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

diatas singa terbang, ada jang diatas wilmana terbang, ada jang naik koeda semberani dan ada poela jang pertama-tama berdjalan dahoeloe. Maharesi 'Antakoesapoen naik wilmana terbang diiringkan oléh segala moeridnja. Kemoedian maka Maharesi Kesna Tjenderapoen naik rata terbang diiringkan oléh segala djogi, berahmana sekalian. Soedah itoe maka radja Djohanpoen naik gadjah bandoeng diiringkan oléh ra'jat, djin dan peri, mambang sekalian. Dibelakang itoe maka radja Sjah Boerdan Déwapoen naik koedanja diiringkan oléh ra'jat bala tentara sekaliannja. Kemoedian maka Seri Maharadja Sakti naik singa terbang diiringkan oléh segala anak radja-radja jang digoenoeng Indera Naga. Kemoedian maka radja Lela Gambara naik gadjah poetih serta memakai makota radja Poespa Indera dengan empat poeloeh anak radja-radja jang dihadapan baginda, empat poeloeh bentara dari kanan baginda, empat poeloeh anak menteri dari kiri baginda menjandang pedang keradjaan dan empat poeloeh anak radja-radja ditasik itoe dari belakang baginda. Setelah berapa lamanja berdjalan itoe bagindapoen sampailah kepada pinggir negeri Lela Gambara itoe serta kedengaranlah boenji-boenjian kedalam negeri terlaloe ramainja. Radja Poespa Indera Koetji menjoeroeh menteri, hoeloebalang empat orang pergi melihat orang datang itoe. Menteri jang empat orang dan hoeloebalang empat orang itoepoen pergilah, maka bertemoelah dengan orang berdjalan dahoeloe itoe. Iapoen bertanja, katanja: „Hai toean-toean sekalian, ra'jat dari manakah datangnja ini, siapa penghoeloe toeanhamba dan apakah maksoed datang kemari ini?"

Sahoet orang itoe: „Hamba ini orang dari ra'jat Maharesi Antakoesa mengantar radja Lela Gambara hendak menghadap ajahanda boendanja."

Setelah didengar oléh menteri dan hoeloebalang empat orang itoe, segeralah ia kembali menghadap radja Poespa Indera Koetji itoe dipersembahkan, bahwa radja Lela Gambara jang datang itoe membawa toean poeteri Kesoema Déwi.

Setelah didengar oléh radja Indera Koetji anaknja jang datang itoe, maka segeralah ia keloear dari kotanja mengaloe-aloekan Seri Maharadja Sakti. Setelah bertemoe dengan Seri Maharadja Sakti, maka iapoen datang menjembah kaki Seri Maharadja Sakti, dipegangnja tangan radja Poespa Indera Koetji serta memberi hormat dan ta'lim kepada radja Indera Koetji, laloe dibawa baginda masoek kedalam kota doedoek diatas koersi jang keemasan. Radja Sjah Boerdan Déwa, radja Djohan, Maharesi Kesna Tjendera dan Maharesi Antakoesapoen doedoeklah semoeanja dihadap segala menteri, hoeloebalang, ra'jat sekalian. Radja Poespa Indera Koetjipoen berdjamoe-djamoean; djamoeanpoen diperédarkan oranglah kepa-

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

da segala radja-radja, menteri, hoeloebalang sekaliannja, serta Seri Maharadja Sakti, Maharesi Kesna Tjendera dan Maharesi Antakoesa makan sirih semoeanja. Boenji-boenjianpoen dipaloe oranglah terlaloe ramai bagaimana 'adat radja-radja jang besar-besar bersoeka-soekaan.

Maka terseboetlah perkataan permaisoeri didalam istananja; serta terdengar anakda datang maka iapoen segera keloear mendapatkan anakda itoe. Apabila dilihat oléh radja Lela Gambara boendanja datang itoe, maka segeralah ia menjembah kaki ajah boenda. Dipegang oléh permaisoeri tangan toean poeteri Kesoema Déwi laloe dibawanja masoek kedalam istana, didoedoekkannja diatas peterana jang keemasan dihadap oléh segala dajang dan inang pengasoehnja, serta ditaboeri orang dengan beras koenjit.

Radja Poespa Indera Koetjipoen memberi persalin kepada segala radja-radja dan Seri Maharadja Sakti. Setelah itoe maka Seri Maharadja Saktipoen berkata: „Hai anakkoe radja Lela Gambara, hamba hendak mohon kembali kegoenoeng Indera Naga, karena lamalah soedah ajahanda tinggalkan." Radja Lela Gambarapoen datang menjembah kaki Seri Maharadja Sakti serta dipeloek dan ditjioemnja. Setelah itoe maka Maharesi Kesna Tjenderapoen bermohonlah dan Maharesi Antakoesapoen poelanglah kepertapaannja.

Radja Djohanpoen bermohon kepada radja Poespa Indera Koetji dan radja Léla Gambara hendak berangkat poelang kenegeri Perdana Kilat. Kemoedian maka anak radja empat poeloeh jang ditasik Bahroel Saktipoen bermohonkan kepada radja Lela Gambara kembali poelang kenegerinja. Sesoedah itoe maka radja Sjah Boerdan Déwapoen bermohon poela kepada radja Indera Koetji dan anakda radja Lela Gambara doea laki isteri. Toean poeteri Kesoema Déwipoen menjembah ajahanda radja Sjah Boerdan Déwa. Kata radja Sjah Boerdan Déwa kepada radja Lela Gambara: „Petaroehan ajahandalah akan padoeka adinda itoe, djika ada kilaf bebalnja adinda itoe melainkan tegoer adjar oléh anakda, karena adinda itoe lagi boedak beloem tahoe mengerti barang pekerdjaan." Setelah itoe maka radja Sjah Boerdan Déwapoen berdjalanlah dengan segala ra'jat bala tenteranja dan tinggallah baginda menoenggoei negeri Lela Gambara itoe, serta doedoeklah baginda bersoeka-soekaan doea soeami isteri didalam kotanja serta ramailah negeri itoe, sekalian saudagar, biaperi masoek berdjoeal beli adanja.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

Digitized by Google

Original from
CORNELL UNIVERSITY

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

Digitized by Google

Original from
CORNELL UNIVERSITY

Pemimpin toekang batoe bagian I dan II, oléh J. Vliegenthart — 'Abdoe'rrahman *). . . . . / 1.80
Penjakit pest ditanah Djawa, oléh Dr. O. L. de Raadt—D. K. Ardiwinata *) . . . . . „ 0.15
Mengembara dengan oeang sepoeloeh sén, oléh Grant Allen—S. Sjahboedin Latif *). . . . . „ 1.50
'Azab sengsara, oléh Merari Siregar. . . . . „ 0.50
Sebeloem hoedjan sediakan pajoeng, dibahasa Melajoekan oléh S. Sjahboedin Latif. . . . . „ 0.25
Teladan jang baik, oléh Balai Poestaka—S. M. Rassat *). . . „ 0.60
Memboeat minjak serai, oléh Dr. A. W. K. de Jong—A. Moeis *) . „ 0.25
Pedoman pandak akan menanam sajoer-sajoeran di Hindia Belanda, oléh J. J. Ochse—S. M. Rassat *) . . . . . „ 0.35
Dari hal gila andjing, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D.—Amir *). . . . . „ 0.20
Dari hal lalat (langau) serta ichtiar memoesnahkannja, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D.—Amir *) . . . . „ 0.20
Kaba si Mandjau Ari, bahasa Melajoe Minangkabau, dioesahakan oléh Balai Poestaka . . . . . „ 0.60
Penggeli hati, oléh M. Soeratman alias Sastradiardja dan M. Natawiria. „ 0.60
Penjakit tjatjing tambang, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh B. G. D. . . . . „ 0.25
Kissah pelajaran kenegeri Djoedah, oléh 'Abdoe'llah bin 'Abdoe'lkadir, tjétakan kedoea . . . . . „ 0.15
Hikajat pelandoek djenaka, tjétakan kedoea . . . . . „ 0.45
Dari hal bertanam mangga, oléh J. J. Ochse — Balai Poestaka *). „ 0.60
Tjermin kanak-kanak, oléh A. Sastra Prawira . . . . „ 0.45
Niki Bahtera, oléh Moeh. Kasim . . . . . „ 1.—
Dari hal pertanaman teboe dan paberik goela, teroetama terkoetip dari karangan Mr. A. Neytzell de Wilde, oléh D.K. Ardiwinata, tjétakan kedoea . . . . . „ 0.45
Hal ihwal kota Betawi semasa dahoeloe, oléh P. de Roo de La Faille — S. M. Rassat *) . . . . . „ 0.80
Kesengsaraan Nachoda Heemskerck, oléh P. Visser — S. M. 'Alam *). „ 1.40
Pada menjatakan keadaan dan kedjadian toemboeh-toemboehan, oléh Dr. H. M. D. van Riemsdijk dan J. Habbema . . . „ 0.20
Tjerita si Kantan dan Sja'ir poelau Belitoeng, oléh H. Soetan Ibrahim „ 0.15
Sebatang kara I, oléh Hector Malot — A. Moeis *) . . . . „ 2.—
Gembala Domba I, oléh J. F. Oltmans—'Oemar gl. Marah Baginda *) . „ 1.25
Gembala Domba II ,oléh J. F. 'Oltmans—'Oemar gl. Marah Baginda *). „ 1.40
Pintoe rezeki, oléh B. Dj. Rasad . . . . . „ 0.35
Penjakit perempoean, oléh Dr. F. W. van Haeften — Goelam *). . „ 0.15
Pantoen Melajoe, oléh Komisi Balai Poestaka . . . . . „ 1.10
Kaba si Ramboen Djaloea, bahasa Melajoe Minangkabau, dioesahakan oléh A. J Hamerster. . . . . „ 0.40
Moestiko 'Adat 'Alam Minangkabau, bahasa Melajoe Minangkabau, oléh Datoea' Sanggoeno Diradjo . . . . . „ 2.—
Dari hal bahaja minoeman keras, dengan bahasa Belanda dan Melajoe, oléh J. Kats—S. M. Rassat *) . . . . . „ 1.40
Djaoehkan dirimoe dari pada tjandoe, oléh Soetan Machoedoem . „ 0.30
Awas! Penjakit Influenza . . . . . „ 0.15
Koerban angan-angan, oléh R. Soeradi Dirdjasoebrata . . . „ 0.35
Serba djenis peroesahaan di Eropah, oléh S. M Rassat . . . „ 0.75
Hikajat Michiel Adriaanszoon de Ruyter dan Maerten Harpertszoon Tromp, dibahasa Melajoekan oléh Mangoendikaria . . . „ 0.65
Hikajat Siddha Rama, oléh Mr. A. S. van Limburg Brouwer — Hidajat Boerhanoe'ddin . . . . . „ 2.—

*) Nama penjalin.

N B. Moelaï dari 1 Julï 1921, harga segala kitab-kitab jang terseboet diatas ini dan harga segala kitab-kitab lain jang dikeloearkan oléh **Balai-Poestaka** dinaikkan 30%.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google
Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY



Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

Digitized by Google

Original from
CORNELL UNIVERSITY

Gaylord
PAMPHLET BINDER
Syracuse, N. Y.
Stockton, Calif.

Cornell University Library
PL 5089.H614 1921
Hikajat Langlang Boeana.
3 1924 020 058 586

OLIN LIBRARY—CIRCULATION
DATE DUE

JAN 8 4 8

GAYLORD PRINTED IN U.S.A.

Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

Digitized by Google
Original from CORNELL UNIVERSITY



Generated at Columbia University on 2025-02-18 19:52 GMT / https://hdl.handle.net/2027/coo.31924020058586
Public Domain in the United States, Google-digitized / http://www.hathitrust.org/access_use#pd-us-google

Digitized by Google

Original from
CORNELL UNIVERSITY